



UNIVERSITAS INDONESIA

**HUBUNGAN ANTARA KARAKTERISTIK SISWA,
PENGETAHUAN, MEDIA MASSA, DAN TEMAN SEBAYA
DENGAN KONSUMSI MAKANAN JAJANAN
PADA SISWA SMA NEGERI 68 JAKARTA
TAHUN 2012**

SKRIPSI

IMAM AULIA

0806460830

**PROGRAM STUDI GIZI
DEPARTEMEN GIZI KESEHATAN MASYARAKAT
FAKULTAS KESEHATAN MASYARAKAT
UNIVERSITAS INDONESIA
DEPOK
JUNI 2012**



UNIVERSITAS INDONESIA

**HUBUNGAN ANTARA KARAKTERISTIK SISWA,
PENGETAHUAN, MEDIA MASSA, DAN TEMAN SEBAYA
DENGAN KONSUMSI MAKANAN JAJANAN
PADA SISWA SMA NEGERI 68 JAKARTA
TAHUN 2012**

SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Gizi

**IMAM AULIA
0806460830**

**PROGRAM STUDI GIZI
DEPARTEMEN GIZI KESEHATAN MASYARAKAT
FAKULTAS KESEHATAN MASYARAKAT
UNIVERSITAS INDONESIA
DEPOK
JUNI 2012**

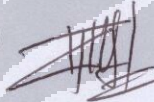
HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

Skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri, dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk telah saya nyatakan dengan benar.

Nama : Imam Aulia

NPM : 0806460830

Tanda Tangan :



Tanggal : 22 Juni 2012

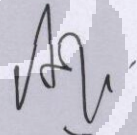
HALAMAN PENGESAHAN

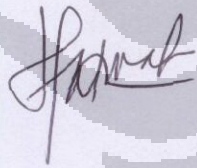
Skripsi ini diajukan oleh

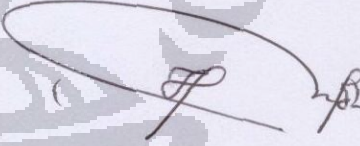
Nama : Imam Aulia
NPM : 0806460830
Program Studi : Gizi
Judul : Hubungan Antara Karakteristik Siswa,
Pengetahuan, Media Massa dan Teman Sebaya
Dengan Konsumsi Makanan Jajanan Pada Siswa
SMA Negeri 68 Jakarta Tahun 2012

Telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian dari persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Sarjana Gizi pada Program Studi Gizi, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Indonesia.

DEWAN PENGUJI

Pembimbing : Ir, Asih Setiarini, MSc ()

Penguji 1 : Dr. Fatmah, SKM, MSc ()

Penguji 2 : Ir. Mohamad Nasir, MKM ()

Ditetapkan di : Depok

Tanggal : 22 Juni 2012

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Imam Aulia
NPM : 0806460830
Program Studi : Sarjana Gizi
Tahun Akademik : 2011/2012

Menyatakan bahwa tidak melakukan kegiatan plagiat dalam penulisan skripsi yang berjudul :

“Hubungan Antara Karakteristik Siswa, Pengetahuan, Media Massa dan Teman Sebaya Dengan Konsumsi Makanan Jajanan Pada Siswa SMA Negeri 68 Jakarta Tahun 2012”

Apabila suatu saat nanti terbukti saya melakukan plagiat, maka saya akan menerima sanksi yang telah ditetapkan.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Depok, 22 Juni 2012



Imam Aulia

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Imam Aulia

Tempat, Tanggal Lahir : Lampung, 02 Mei 1990

Jenis Kelamin : Laki-laki

Agama : Islam

Alamat : Jalan KH Mas Mansyur No. 25A Rumah Susun
Tanah Abang (RSTA) Blok 3 Lt. 2 No.3, Tanah
Abang, Jakarta Pusat

Email : imam_ibenk@yahoo.com

Riwayat Pendidikan

1. TK Sari Teladan, Bandar Lampung (1995 – 1996)
2. SDN 01 Beringin Raya, Bandar Lampung (1996 – 2002)
3. SMP Negeri 40, Jakarta Pusat (2002 – 2005)
4. SMA Negeri 35, Jakarta Pusat (2005 – 2008)
5. FKM UI Program Studi Gizi (2008 – 2012)

KATA PENGANTAR

Segala puja dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT atas rahmat, hidayah, ketabahan, kekuatan dan kesehatan kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi dengan baik. Penulisan skripsi ini merupakan salah satu syarat untuk mendapatkan gelar Sarjana Gizi, Program Studi Gizi pada Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Indonesia.

Dalam menyelesaikan skripsi ini, penulis banyak mendapatkan bantuan moril dan materil dari berbagai pihak. Dalam kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada :

1. Prof. Dr. Dr. Kusharisupeni, MSc selaku ketua Departemen Gizi Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Indonesia.
2. Ir. Asih Setiarini, MSc selaku dosen pembimbing yang telah membantu dan mengarahkan penulis serta memberi dorongan dan motivasi dalam penyelesaian skripsi ini.
3. Dr. Fatmah, SKM, MSc selaku penguji dalam pada sidang skripsi yang telah memberikan saran-saran yang membangun dalam penyelesaian skripsi ini.
4. Ir. Mohamad Nasir, MKM selaku penguji luar pada sidang skripsi yang telah memberikan saran-saran yang membangun dalam penyelesaian skripsi ini.
5. Seluruh dosen dan staf Departemen Gizi Kesehatan Masyarakat FKM UI yang telah memberikan pengajaran, bimbingan, dan bantuan selama 4 tahun masa perkuliahan.
6. Drs.Pono Fadlullah, M.Hum selaku Kepala Sekolah SMA Negeri 68 Jakarta yang telah memberikan izin penelitian.
7. Dra. Murisna Helni selaku Staff Bidang Humas SMA Negeri 68 Jakarta yang telah membantu dalam proses perizinan penelitian.
8. Dra. Husnidawati M.Pd, Dra. Tri Christina W., Dra. Sudjaah, Islamudina M.Pd selaku guru Bimbingan Konseling (BK) yang telah memberikan izin untuk menggunakan jam pelajarannya untuk pengambilan data.

9. Siswa-siswa SMA Negeri 68 Jakarta yang telah bersedia menjadi sampel dalam penelitian ini.
10. Orang tua dan kakak saya yang telah memberikan bantuan dukungan material dan moral.
11. Teman saya Namanda Mandagie, Imam Akbari, Rezi Rafiki, Satrio Bantarpraci, Christoper Bagus R. dan Julius Panggabean yang telah membantu saya dalam uji coba kuesioner dan pengambilan data.
12. Teman dekat saya Ratu Taty Rachman yang telah memberikan perhatian dan dukungan moril kepada saya untuk menyelesaikan skripsi ini.
13. Seluruh teman-teman gizi angkatan 2008 yang telah memberikan motivasi selama perkuliahan dan penyelesaian skripsi ini.

Akhirnya penulis hanya dapat memanjatkan doa semoga Allah SWT, membalas semua budi baik kepada semuanya. Penulis menyadari sepenuhnya bahwa penulisan skripsi ini tidak luput dari kekurangan dan masih jauh dari kesempurnaan. Semoga penulisan skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis pribadi dan masyarakat pada umumnya.

Depok, Juni 2012

Penulis

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademik Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Imam Aulia
NPM : 0806460830
Program Studi : Gizi
Departemen : Gizi Kesehatan Masyarakat
Fakultas : Kesehatan Masyarakat
Jenis karya : Skripsi

demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia **Hak Bebas Royalti Noneksklusif (Non-exclusive Royalty-Free Right)** atas karya ilmiah saya yang berjudul :

“Hubungan Antara Karakteristik Siswa, Pengetahuan, Media Massa dan Teman Sebaya Dengan Konsumsi Makanan Jajanan Pada Siswa SMA Negeri 68 Jakarta Tahun 2012”

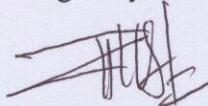
beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas RoyaltiNoneksklusif ini Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan memublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Dibuat di : Depok

Pada tanggal : 22 Juni 2012

Yang menyatakan



(.....IMAM AULIA.....)

ABSTRAK

Nama : Imam Aulia
Program Studi : Sarjana Gizi
Judul : “Hubungan Antara Karakteristik Siswa, Pengetahuan, Media Massa dan Teman Sebaya Dengan Konsumsi Makanan Jajanan Pada Siswa SMA Negeri 68 Jakarta Tahun 2012”

Penelitian ini bertujuan untuk menilai faktor-faktor yang berhubungan dengan frekuensi konsumsi makanan jajanan pada remaja. Desain penelitian yang digunakan adalah *cross sectional* yang dilakukan di SMA Negeri 68 Jakarta pada bulan April 2012. Sampel dalam penelitian ini adalah 188 siswa kelas X dan XI SMA Negeri 68 Jakarta yang didapatkan dengan metode *cluster sampling*. Pengumpulan data dilakukan dengan cara pengisian kuesioner mandiri dan wawancara *food recall* 24 jam. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis univariat dan bivariat dengan menggunakan uji *Chi Square*. Hasil analisis univariat menunjukkan bahwa 52,1% responden sering mengonsumsi makanan jajanan. Hasil analisis bivariat menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara jenis kelamin, kebiasaan sarapan, media massa dan teman sebaya dengan frekuensi konsumsi makanan jajanan pada remaja. Tidak ada hubungan bermakna antara uang saku dan tingkat pengetahuan dengan frekuensi konsumsi makanan jajanan. Peneliti menyarankan kepada SMA Negeri 68 Jakarta untuk mengadakan edukasi dan penyuluhan mengenai gizi serta makanan jajanan agar dapat lebih selektif dalam mengonsumsi makanan jajanan.

Kata Kunci :

Konsumsi makanan jajanan, remaja, media massa, dan teman sebaya.

ABSTRACT

Name : Imam Aulia
Study Program : Bachelor of Nutrition
Title : *“The Relationship Between Students’ Characteristics, Knowledge Level, Mass Media, and Peers with Street Foods Consumption at Students Senior High School 68 Jakarta in 2012.”*

This study aimed to assess factors associated with frequency of street foods consumption in adolescents. The design study is a cross sectional which conducted in Senior High School 68 Jakarta in April 2012. The sample in this study is 188 students at class X and XI Senior High School 68 Jakarta obtained by the method of cluster sampling. Data collection is done by self-administered questionnaire and interviews 24-hour food recall. Data analysis used in this study is univariate and bivariate analysis using Chi Square test. The results of univariate analysis showed that 52.1% of respondents frequently eat street foods. The results of bivariate analysis showed that there was a significant association between gender, breakfast habits, mass media, and peers with the frequency of street foods consumption in adolescents. There was no significant relationship between pocket money and knowledge level with frequency of street foods consumption. Researchers suggest to Senior High School 68 Jakarta to conduct education and counseling about nutrition and street foods to be more selective in their eating street foods.

Keywords:

Street foods consumption, adolescents, mass media, and peers.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
SURAT PERNYATAAN	iv
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	v
KATA PENGANTAR.....	vii
HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI	viii
ABSTRAK	ix
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL	xvi
DAFTAR GAMBAR.....	xix
DAFTAR LAMPIRAN	xx
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	5
1.3 Pertanyaan Penelitian	6
1.4 Tujuan Penelitian	6
1.4.1 Tujuan Umum	6
1.4.2 Tujuan Khusus	7
1.5 Manfaat Penelitian	7
1.5.1 Bagi Sekolah	7
1.5.2 Bagi Siswa.....	8
1.5.3 Bagi Peneliti Lain.....	8
1.6 Ruang Lingkup.....	8
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
2.1 Makanan Jajanan.....	9

2.1.1 Pengertian Makanan Jajanan.....	9
2.1.2 Jenis-Jenis Makanan Jajanan	10
2.1.3 Ciri-Ciri Makanan Jajanan Yang Baik.....	12
2.1.4 Kandungan Gizi Makanan Jajanan.....	13
2.2 Remaja	14
2.2.1 Pengertian Remaja	14
2.2.2 Kurun Waktu Masa Remaja.....	15
2.2.3 Perilaku Makan Remaja.....	16
2.3 Faktor Konsumsi Makanan Jajanan Pada Remaja	19
2.3.1 Faktor Internal.....	19
2.3.2 Faktor Eksternal	24
2.4 <i>Food Recall</i> 24 jam.....	27

BAB III KERANGKA TEORI, KERANGKA KONSEP, DEFINISI OPERASIONAL DAN HIPOTESIS

3.1 Kerangka Teori.....	29
3.2 Kerangka Konsep.....	30
3.3 Definisi Operasional	31
3.4 Hipotesis.....	34

BAB IV METODOLOGI PENELITIAN

4.1 Jenis Penelitian.....	35
4.2 Lokasi Dan Waktu Penelitian	35
4.2.1 Lokasi Penelitian.....	35
4.2.2 Waktu Penelitian	35
4.3 Populasi Dan Sampel	36
4.3.1 Populasi Penelitian.....	36
4.3.2 Sampel Penelitian.....	36
4.3.3 Besar Sampel.....	36
4.4 Variabel Penelitian	38
4.4.1 Variabel Dependen.....	38
4.4.2 Variabel Independen	38

4.5 Teknik Pengumpulan Data.....	38
4.5.1 Sumber Data.....	38
4.5.2 Instrumen Penelitian	39
4.5.3 Prosedur Pengumpulan Data.....	39
4.5.4 Uji Validitas dan Reliabilitas Kuesioner.....	41
4.5.5 Pengolahan Data	42
4.6 Manajemen Data	44
4.7 Analisis Data	45
BAB V HASIL PENELITIAN	
5.1 Gambaran Umum SMA Negeri 68 Jakarta.....	47
5.1.1 SMA Negeri 68 Jakarta.....	47
5.1.2 Visi dan Misi SMA Negeri 68 Jakarta.....	48
5.1.2.1 Visi.....	48
5.1.2.2 Misi	48
5.2 Analisis Univariat	49
5.2.1 Gambaran Jenis Kelamin dan Usia Responden	49
5.2.2 Gambaran Jumlah Uang Saku Responden	50
5.2.2.1 Jumlah Uang Saku Per Hari.....	50
5.2.2.2 Jumlah Uang Saku Untuk Jajan	51
5.2.3 Gambaran Kebiasaan Jajan Responden	52
5.2.3.1 Frekuensi Mengonsumsi Makanan Jajanan	52
5.2.3.2 Alasan Konsumsi Makanan Jajanan.....	52
5.2.3.3 Lokasi Pembelian Makanan Jajanan	53
5.2.3.4 Makanan Jajanan Tradisional yang Biasa Dikonsumsi.....	54
5.2.3.5 Makanan Jajanan Modern yang Biasa Dikonsumsi	55
5.2.3.6 Intake Zat Gizi Dari Makanan Jajanan.....	55
5.2.4 Gambaran Pola Konsumsi Responden	57
5.2.4.1 Frekuensi Makan Besar Sehari	57
5.2.4.2 Kebiasaan Sarapan	58
5.2.5 Gambaran Pengaruh Media Massa.....	58
5.2.5.1 Media Massa yang Biasa Digunakan	58

5.2.5.2	Frekuensi Melihat Iklan Makanan	59
5.2.5.3	Ketertarikan Untuk Membeli Makanan Pada Iklan	60
5.2.5.4	Pengaruh Media Massa	60
5.2.6	Gambaran Pengaruh Teman Sebaya	61
5.2.6.1	Kebiasaan Membeli Makanan Jajan di Sekolah.....	61
5.2.6.2	Pemberi Usul Jenis Makanan Jajanan yang Dibeli	62
5.2.6.3	Frekuensi Pergi Bersama Teman Untuk Makan	62
5.2.6.4	Pengaruh Teman Sebaya.....	63
5.2.7	Gambaran Tingkat Pengetahuan Responden	64
5.2.7.1	Tingkat Pengetahuan Responden	64
5.2.7.2	Jumlah Jawaban Benar Setiap Pertanyaan	64
5.2.8	Rekapitulasi Hasil Analisis Univariat	66
5.3	Analisis Bivariat.....	67
5.3.1	Karakteristik Individu	67
5.3.1.1	Hubungan Jenis Kelamin dengan Frekuensi Jajan.....	67
5.3.1.2	Hubungan Jumlah Uang Saku dengan Frekuensi Jajan	68
5.3.1.3	Hubungan Kebiasaan Sarapan dengan Frekuensi Jajan	68
5.3.2	Hubungan Tingkat Pengetahuan dengan Kebiasaan Jajan.....	69
5.3.3	Hubungan Pengaruh Media Massa dengan Frekuensi Jajan	70
5.3.4	Hubungan Pengaruh Teman Sebaya dengan Frekuensi Jajan.....	70
5.3.5	Rekapitulasi Hasil Analisis Bivariat	72

BAB VI PEMBAHASAN

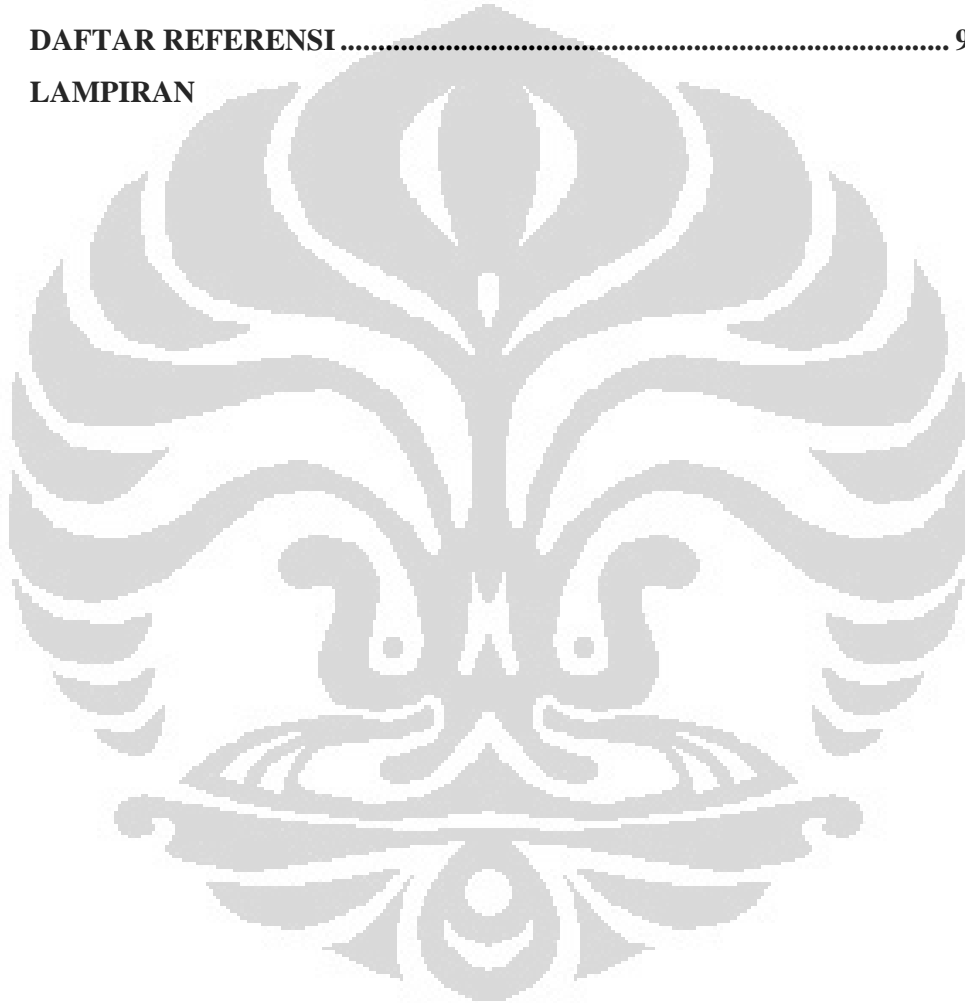
6.1	Keterbatasan Penelitian.....	73
6.2	Frekuensi Responden Mengonsumsi Makanan Jajanan.....	74
6.3	Hubungan Jenis Kelamin dengan Frekuensi Jajan.....	75
6.4	Hubungan Uang Saku dengan Kebiasaan Jajan	77
6.5	Hubungan Kebiasaan Sarapan dengan Frekuensi Jajan	80
6.6	Hubungan Pengetahuan dengan Frekuensi Jajan	82
6.7	Hubungan Pengaruh Media Massa dengan Frekuensi Jajan	84
6.8	Hubungan Pengaruh Teman Sebaya dengan Frekuensi Jajan.....	87

BAB VII KESIMPULAN DAN SARAN

7.1 Kesimpulan	91
7.2 Saran.....	92
7.2.1 Bagi Sekolah	92
7.2.2 Bagi Siswa.....	92
7.2.3 Bagi Penelitian dan Peneliti Lain.....	93

DAFTAR REFERENSI	94
-------------------------------	-----------

LAMPIRAN

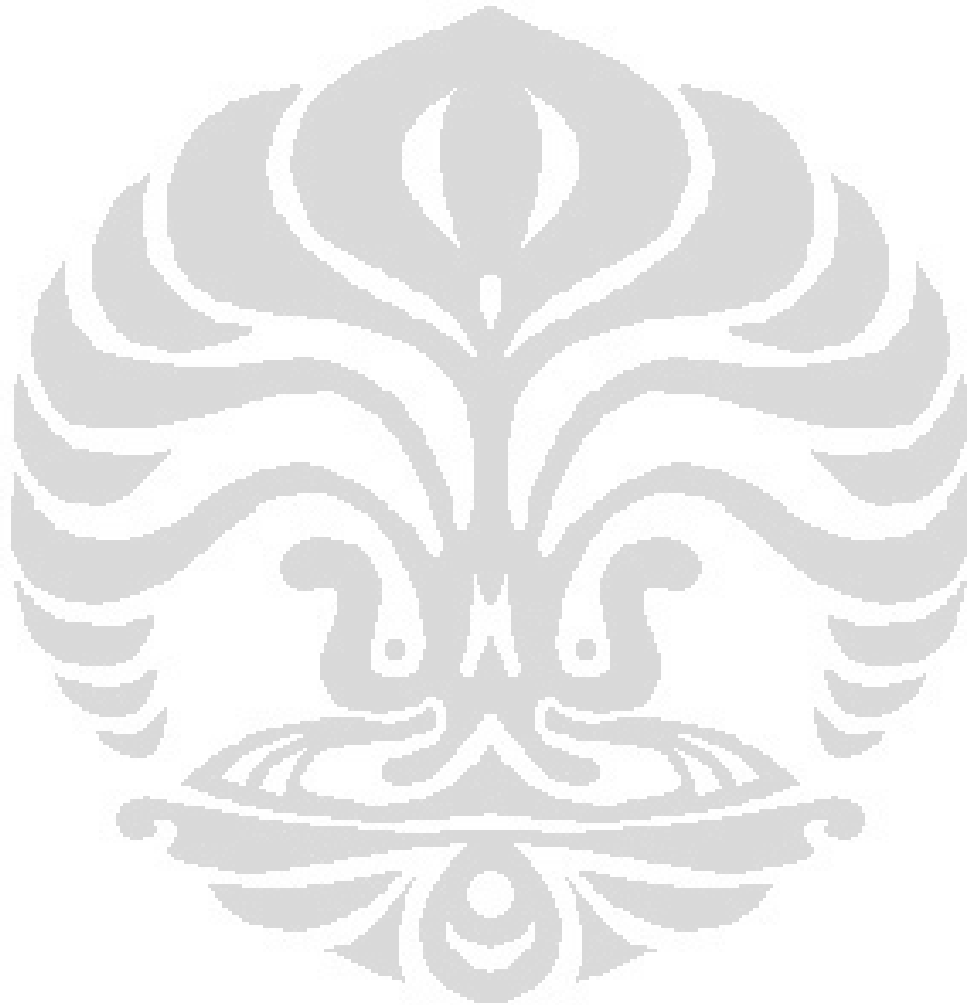


DAFTAR TABEL

Tabel 2.1	Komposisi Zat Gizi Makanan Jajanan Tradisional	13
Tabel 2.2	Komposisi Zat Gizi Makanan Jajanan Modern.....	13
Tabel 3.1	Definisi Operasional	31
Tabel 4.1	Besar Proporsi yang Digunakan Untuk Besar Sampel Penelitian.....	37
Tabel 5.1	Distribusi Jenis Kelamin pada Siswa SMA Negeri 68 Jakarta ...	49
Tabel 5.2	Distribusi Usia pada Siswa SMA Negeri 68 Jakarta.....	50
Tabel 5.3	Distribusi Jumlah Uang Saku Per Hari pada Siswa SMA Negeri 68 Jakarta	50
Tabel 5.4	Distribusi Jumlah Uang Saku yang Digunakan Untuk Jajan pada Siswa SMA Negeri 68 Jakarta.....	51
Tabel 5.5	Distribusi Frekuensi Konsumsi Makanan Jajanan pada Siswa SMA Negeri 68 Jakarta.....	52
Tabel 5.6	Distribusi Alasan Konsumsi Makanan Jajanan pada Siswa SMA Negeri 68 Jakarta.....	53
Tabel 5.7	Distribusi Lokasi Pembelian Makanan Jajanan pada Siswa SMA Negeri 68 Jakarta.....	53
Tabel 5.8	Distribusi Makanan Jajanan Tradisional yang Biasa Dikonsumsi pada Siswa SMA Negeri 68 Jakarta	54
Tabel 5.9	Distribusi Makanan Jajanan Modern yang Biasa Dikonsumsi pada Siswa SMA Negeri 68 Jakarta	55
Tabel 5.10	Distribusi Intake Zat Gizi Dari Makanan Jajanan pada Siswa SMA Negeri 68 Jakarta.....	56
Tabel 5.11	Distribusi Frekuensi Makan Besar Sehari pada Siswa SMA Negeri 68 Jakarta.....	57
Tabel 5.12	Distribusi Kebiasaan Sarapan pada Siswa SMA Negeri 68 Jakarta.....	58

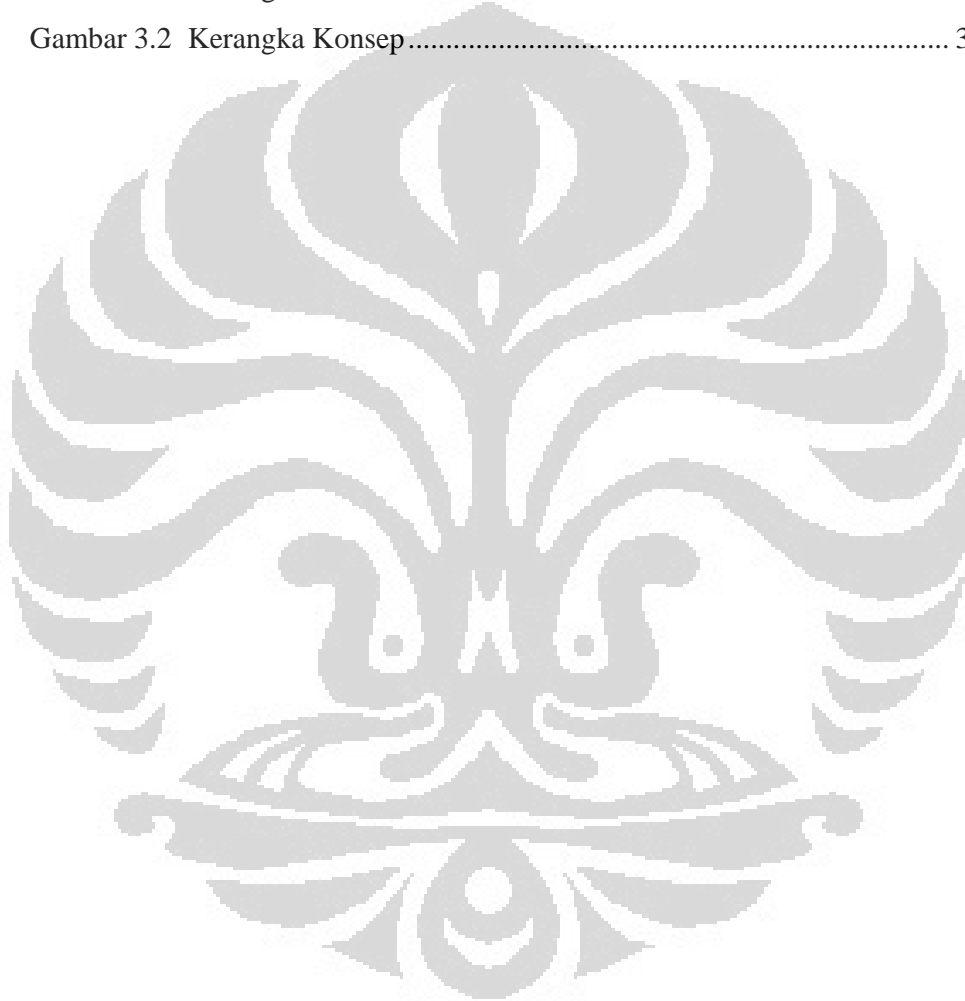
Tabel 5.13	Distribusi Media Massa yang Sering Digunakan pada Siswa SMA Negeri 68 Jakarta.....	59
Tabel 5.14	Distribusi Frekuensi Melihat Iklan Makanan pada Siswa SMA Negeri 68 Jakarta.....	59
Tabel 5.15	Distribusi Ketertarikan Terhadap Iklan Makanan pada Siswa SMA Negeri 68 Jakarta.....	60
Tabel 5.16	Distribusi Pengaruh Media Massa pada Siswa SMA Negeri 68 Jakarta	61
Tabel 5.17	Distribusi Kebiasaan Membeli Makanan Jajanan pada Siswa SMA Negeri 68 Jakarta.....	61
Tabel 5.18	Distribusi Pemberi Usul Membeli Makanan Jajanan pada Siswa SMA Negeri 68 Jakarta.....	62
Tabel 5.19	Distribusi Frekuensi Pergi Bersama Teman Untuk Makan pada Siswa SMA Negeri 68 Jakarta.....	63
Tabel 5.20	Distribusi Pengaruh Teman Sebaya pada Siswa SMA Negeri 68 Jakarta	63
Tabel 5.21	Distribusi Tingkat Pengetahuan pada Siswa SMA Negeri 68 Jakarta	64
Tabel 5.22	Distribusi Responden yang Menjawab Benar Setiap Pertanyaan pada Siswa SMA Negeri 68 Jakarta	65
Tabel 5.23	Rekapitulasi Hasil Analisis Univariat	66
Tabel 5.24	Analisis Hubungan antara Jenis Kelamin dengan Frekuensi Jajan Pada Siswa SMA Negeri 68 Jakarta.....	67
Tabel 5.25	Analisis Hubungan antara Jumlah Uang Saku dengan Frekuensi Jajan Pada Siswa SMA Negeri 68 Jakarta.....	68
Tabel 5.26	Analisis Hubungan antara Kebiasaan Sarapan dengan Frekuensi Jajan Pada Siswa SMA Negeri 68 Jakarta.....	68
Tabel 5.27	Analisis Hubungan antara Tingkat Pengetahuan dengan Frekuensi Jajan Pada Siswa SMA Negeri 68 Jakarta.....	79
Tabel 5.28	Analisis Hubungan antara Pengaruh Media Massa dengan Frekuensi Jajan Pada Siswa SMA Negeri 68 Jakarta.....	70

Tabel 5.29	Analisis Hubungan antara Pengaruh Teman Sebaya dengan Frekuensi Jajan Pada Siswa SMA Negeri 68 Jakarta.....	71
Tabel 5.30	Rekapitulasi Hasil Analisis Bivariat	72



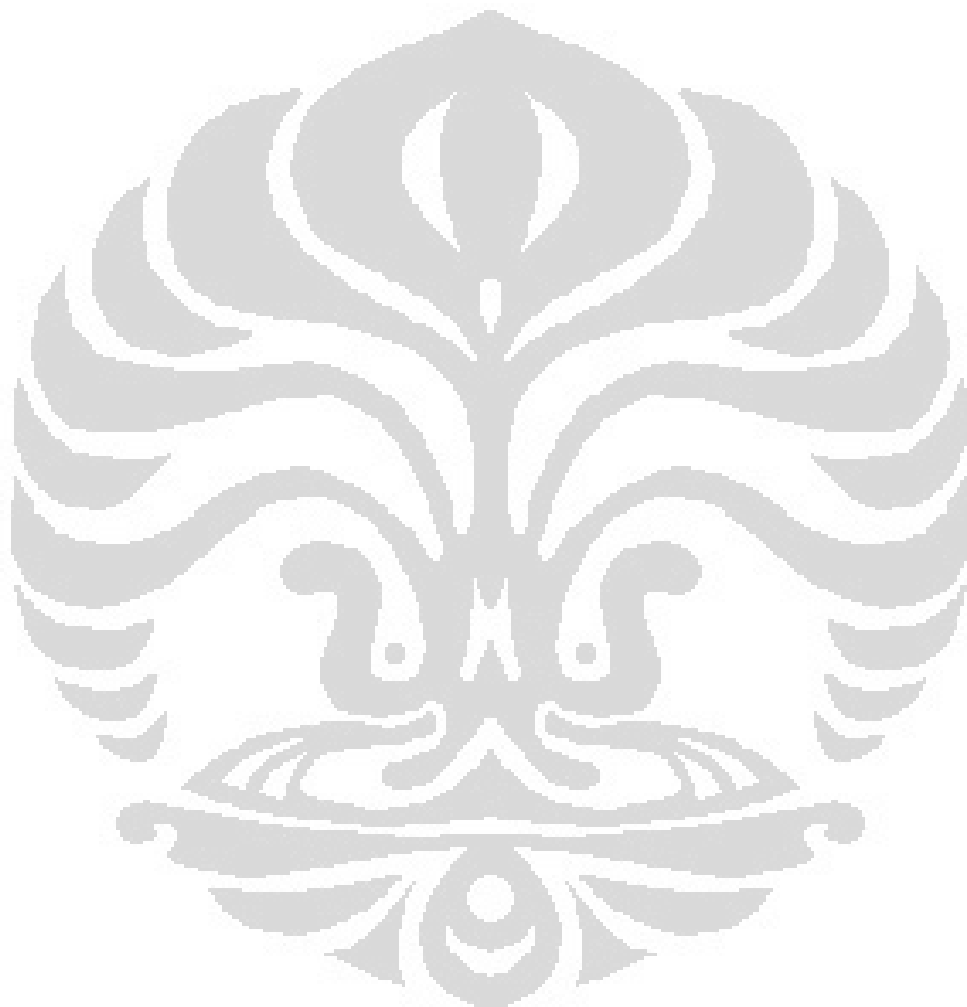
DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kebiasaan Makan Remaja	18
Gambar 3.1 Kerangka Teori.....	29
Gambar 3.2 Kerangka Konsep.....	30



DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 Kuesioner Penelitian
Lampiran 2 Surat Izin Pengambilan Data



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Makanan jajanan sudah menjadi bagian yang tidak dapat terpisahkan dari masyarakat, baik yang ada di pedesaan maupun perkotaan. Saat ini makanan jajanan sangat mudah untuk diperoleh oleh masyarakat. Hal ini dikarenakan banyak pedagang yang menjajakan makanan jajanan, baik dengan cara berjualan keliling, berjualan di pinggir jalan, maupun dengan cara menetap di sebuah tempat atau toko. Salah satu tempat yang menjadi target penjualan makanan jajanan adalah lingkungan sekolah. Makanan jajanan di sekolah dapat diperoleh dari kantin sekolah maupun penjaja makanan di sekitar lingkungan sekolah, termasuk di lingkungan Sekolah Menengah Atas (SMA). Makanan jajanan ini berperan penting dalam memberikan asupan energi dan zat gizi selama berada di sekolah. Bahkan makanan jajanan menjadi bagian yang tidak dapat dipisahkan dari siswa saat di sekolah.

Berdasarkan data hasil survei Sosial Ekonomi Nasional yang telah dilakukan oleh Badan Pusat Statistik (2011) menunjukkan bahwa rata-rata pengeluaran penduduk perkotaan per kapita per bulan untuk pembelian makanan jajanan telah meningkat dari 9,48% pada tahun 1999 menjadi 12,79% pada tahun 2010. Menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh Fuadiyati (1999) di Semarang menunjukkan bahwa remaja di dalam kota mengonsumsi makanan jajanan sebanyak 18,9 kali dalam seminggu, sedangkan remaja di pinggiran kota mengonsumsi makanan jajanan sebanyak 9,7 kali dalam seminggu.

Di Amerika Serikat juga terjadi peningkatan kebiasaan dalam mengonsumsi makanan jajanan dari tahun 1977-2006. Proporsi kebiasaan anak-anak usia 2-18 tahun dalam mengonsumsi makanan jajanan mengalami peningkatan dari 74% pada tahun 1977-1978 menjadi 98% pada tahun 2003-2006. Sedangkan pada dewasa (≥ 19 tahun), konsumsi makanan jajanan mengalami peningkatan dari 71% pada tahun 1977 menjadi 97% pada tahun 2003-2006

(Piernas dan Popkin, 2010). Di Asia, khususnya China, terjadi peningkatan konsumsi makanan jajanan pada anak-anak usia 3-17 tahun yaitu dari 13,2% pada tahun 1991 menjadi 19,3% pada tahun 2004. Dari 35,1% anak-anak dan remaja yang mengonsumsi makanan jajanan, 55,7% tinggal di kota dan 29,6% tinggal di desa (Zhang B. et al, 2008).

Makanan jajanan juga memiliki kontribusi terhadap asupan energi dan protein pada remaja perkotaan yaitu sebesar 21% energi dan 16% protein. Sedangkan kontribusi makanan jajanan terhadap asupan energi dan protein pada anak usia sekolah adalah sebesar 5,5% energi dan 4,2% protein (Cahanar dan Suhandi, 2006). Menurut hasil survei Badan POM yang dilakukan di kota Bogor pada tahun 2004 menunjukkan bahwa makanan jajanan menyumbang asupan energi untuk anak usia sekolah sebesar 36% (Guhardja dalam POM, 2008). Menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh Fuadiyati (1999) di Semarang menunjukkan bahwa besar sumbangan kecukupan energi, protein, dan lemak dalam sehari pada remaja di dalam kota adalah 18,70%; 28,29%; dan 25,96%. Sedangkan pada remaja di pinggiran kota, makanan jajanan menyumbang asupan 13,58% energi, 24,51% protein, dan 19,71% lemak.

Meskipun makanan jajanan dapat memberikan sumbangan energi bagi tubuh, konsumsi makanan jajanan juga perlu dibatasi, karena makanan jajanan cenderung mengandung energi dan lemak yang tinggi. Hal ini disebabkan asupan energi yang berlebihan dari makanan jajanan dapat meningkatkan resiko kejadian obesitas. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Aninditya (2011) menunjukkan bahwa jika asupan energi dari makanan jajanan $\geq 30\%$ dari total asupan energi dalam sehari, maka dapat beresiko 3,24 kali untuk menjadi obesitas. Asupan energi dari makanan jajanan $\geq 27\%$ dari total asupan energi dalam sehari akan beresiko 2,67 kali untuk menjadi obesitas. Konsumsi karbohidrat dari makanan jajanan $\geq 30\%$ dari konsumsi karbohidrat total dalam sehari akan beresiko 2,75 kali untuk menjadi obesitas. Dan konsumsi lemak dari makanan jajanan $\geq 20\%$ dari konsumsi lemak total akan beresiko 3,7 kali untuk menjadi obesitas.

Fast food atau makanan cepat saji merupakan salah satu makanan jajanan tinggi energi. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Mahdiah dkk (2004) di Yogyakarta menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara

frekuensi konsumsi makanan cepat saji dengan resiko obesitas pada remaja di kota dan desa. Hasil penelitian tersebut memperoleh hasil bahwa remaja SLTP di kota yang mengonsumsi makanan cepat saji ala barat sebanyak 4 kali dalam sebulan akan memiliki resiko 4,11 kali untuk menderita obesitas, sedangkan remaja SLTP di desa memiliki resiko 3,61 kali untuk menjadi obesitas. Untuk remaja SLTP di kota yang mengonsumsi makanan cepat saji lokal sebanyak 71 kali dalam sebulan akan memiliki resiko 4,64 kali untuk menjadi obesitas, sedangkan remaja SLTP di desa memiliki resiko 2,97 kali untuk menjadi obesitas.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Virgianto (2005) di Semarang, menunjukkan bahwa siswa SMU yang mendapatkan sumbangan energi $\geq 6\%$ dari makanan cepat saji akan memiliki resiko 4,2 kali lebih tinggi untuk menjadi gendut dibandingkan dengan siswa SMU yang mendapatkan asupan energi $< 6\%$ dari makanan cepat saji.

Sementara obesitas sendiri merupakan salah satu faktor resiko terjadinya penyakit degeneratif. Menurut Arisman (2000) penyakit degeneratif yang dapat disebabkan oleh obesitas adalah penyakit kardiovaskuler, diabetes mellitus, artritis, penyakit kantong empedu, kanker, gangguan fungsi pernapasan, dan berbagai gangguan kulit (Estetika, 2007). Menurut Gibney (2009) obesitas memiliki hubungan yang erat dengan kejadian penyakit kardiovaskular, diabetes mellitus tipe 2, kelainan muskuloskeletal, dan kelainan pernapasan.

Makanan jajanan sendiri merupakan makanan yang telah siap saji atau dimasak terlebih dahulu dan dijajakan oleh penjaja makanan atau pedagang keliling di tempat-tempat umum (FAO dalam Draper, 1996). Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008) makanan jajanan atau yang biasa disebut kudapan merupakan makanan yang sengaja dibeli di luar rumah dengan tujuan untuk memperoleh kesenangan. Sedangkan dalam Peraturan Pemerintah No. 28 Tahun 2004, makanan jajanan merupakan makanan atau minuman yang telah diolah sedemikian rupa sehingga dapat disajikan langsung kepada pemesan yang dilakukan di tempat usaha maupun di luar tempat usaha.

Makanan jajanan adalah makanan siap saji yang dapat langsung dikonsumsi. Makanan jajanan juga merupakan makanan yang sangat populer dan terdapat dimana-mana serta memiliki jenis yang beraneka ragam. Makanan

jajanan yang sangat beraneka ragam dapat menjadi tambahan asupan gizi bagi anak sekolah, karena tidak sedikit makanan yang diujakan mengandung zat gizi yang baik dan seimbang (Rahayu dan Widiyanti, 2003).

Dalam konsumsi makanan jajanan terdapat faktor-faktor yang berhubungan dengan frekuensi seseorang dalam mengonsumsi makanan tersebut. Menurut Notoatmodjo dalam Putriantini (2010), terdapat dua faktor yang mempengaruhi konsumsi makanan jajanan yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal merupakan faktor yang berasal dari dalam diri orang tersebut, seperti pengetahuan, kecerdasan dan lain-lain. Sedangkan faktor eksternal merupakan kebalikan dari faktor internal yaitu berasal dari luar diri orang tersebut, seperti lingkungan sosial tempat orang tersebut berada.

Selain itu, terdapat beberapa alasan yang mempengaruhi anak sekolah untuk jajan, yaitu anak tidak sarapan di rumah, pengaruh teman sebaya, ibu yang tidak memberikan bekal untuk anaknya, dan kebutuhan anak terhadap tambahan energi untuk melakukan aktivitas fisik di sekolah. Kebiasaan membeli makanan jajanan juga dapat dipengaruhi oleh pendidikan yang telah diterima. Hal ini dikarenakan kebiasaan jajan bukan merupakan kebiasaan yang dibawa sejak lahir, tetapi merupakan hasil dari belajar (Rahayu dan Widiyanti, 2003).

Menurut Katherine (2002) terdapat tiga faktor yang mempengaruhi konsumsi makanan jajanan pada remaja yaitu lingkungan sosial-politik, faktor internal, dan faktor eksternal. Lingkungan sosial-politik merupakan keadaan geografis dan sistem politik yang ada disekitar individu tinggal. Faktor internal yang mempengaruhi konsumsi makanan jajanan pada remaja adalah pengetahuan, kepercayaan, dan *body image*. Sedangkan yang termasuk faktor eksternal adalah kebudayaan, faktor sosial-ekonomi, faktor orang tua dan keluarga, teman sebaya, dan paparan media. Paparan media dapat mempengaruhi perilaku konsumsi makanan jajanan pada remaja dikarenakan maraknya iklan-iklan yang bertemakan makanan. Menurut hasil survei *Consumer International* pada tahun 2004 menunjukkan bahwa sebagian besar remaja menyukai iklan-iklan yang terdapat pada media massa dan menyukai informasi-informasi yang disajikan didalamnya (Emalia dkk, 2009).

Alasan penulis memilih SMA Negeri 68 Jakarta adalah sekolah tersebut terletak di pusat kota sehingga memiliki akses yang sangat mudah dalam mendapatkan makanan jajanan yang beraneka ragam. SMA Negeri 68 Jakarta juga telah menyediakan kantin yang menjual beraneka ragam makanan dan minuman. Lingkungan di sekitar sekolah tersebut juga terdapat banyak pedagang kaki lima yang menjajakan makanan. Tidak hanya pedagang kaki lima yang terdapat di lingkungan sekolah tersebut tetapi juga terdapat minimarket yang cukup terkenal dan menyediakan beraneka ragam makanan dan minuman kemasan. Sekolah tersebut letaknya juga berdekatan dengan restoran *fast food* yang juga sangat terkenal. Berdasarkan hal tersebutlah maka penulis tertarik untuk mengetahui hubungan antara karakteristik siswa (jenis kelamin, uang saku, dan kebiasaan sarapan), pengetahuan, media massa, dan teman sebaya terhadap frekuensi konsumsi makanan jajanan pada pelajar SMA.

1.2 Rumusan Masalah

Makanan jajanan di sekitar lingkungan sekolah merupakan masalah yang menjadi harus menjadi perhatian khusus, baik oleh tenaga pendidik, orang tua siswa, maupun siswa itu sendiri. Hal ini dikarenakan tidak sedikit makanan jajanan yang beredar di lingkungan sekolah maupun di luar lingkungan sekolah merupakan makanan yang tidak sehat. Menurut Aninditya (2011), makanan jajanan cenderung mengandung lemak dan energi yang lebih tinggi jika dibandingkan dengan makanan utama. Kandungan lemak dan energi yang tinggi ini dapat meningkatkan resiko *overweight* maupun obesitas jika dikonsumsi secara berlebihan. .

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Fuadiyati (1999) di Semarang menunjukkan bahwa remaja di dalam kota mengonsumsi makanan jajanan sebanyak 18,9 kali dalam seminggu, sedangkan remaja dipinggiran kota mengonsumsi makanan jajanan sebanyak 9,7 kali dalam seminggu. Penelitian yang dilakukan Murniawan (2006) menunjukkan bahwa 47,3% siswa SMA Negeri 3 Bogor sering mengonsumsi makanan jajanan. Sedangkan menurut penelitian yang dilakukan oleh Mumtahanah (2002) menunjukkan bahwa 45,2%

siswa SLTP di Jakarta Selatan sering mengonsumsi makanan siap saji atau jajanan tradisional.

Masalah makanan jajanan inilah yang membuat peneliti tertarik melakukan penelitian mengenai faktor-faktor yang berhubungan dengan frekuensi konsumsi makanan jajanan pada siswa/i SMA Negeri 68 Jakarta.

1.3 Pertanyaan Penelitian

1. Bagaimana gambaran frekuensi siswa SMA Negeri 68 Jakarta dalam mengonsumsi makanan jajanan ?
2. Bagaimana gambaran karakteristik siswa (jenis kelamin, besar uang saku, dan kebiasaan sarapan) SMA Negeri 68 Jakarta ?
3. Bagaimana gambaran tingkat pengetahuan pada siswa SMA Negeri 68 Jakarta ?
4. Bagaimana gambaran paparan media massa dalam konsumsi makanan jajanan pada siswa SMA Negeri 68 Jakarta ?
5. Bagaimana gambaran pengaruh teman sebaya dalam konsumsi makanan jajanan pada siswa SMA Negeri 68 Jakarta ?
6. Apakah ada hubungan antara karakteristik siswa (jenis kelamin, besar uang saku, dan kebiasaan sarapan) dengan konsumsi makanan jajanan pada siswa/i di SMA Negeri 68 Jakarta tahun 2012 ?
7. Apakah ada hubungan antara tingkat pengetahuan dengan konsumsi makanan jajanan pada siswa/i di SMA Negeri 68 Jakarta tahun 2012 ?
8. Apakah ada hubungan antara paparan media massa dengan konsumsi makanan jajanan pada siswa/i di SMA Negeri 68 Jakarta tahun 2012 ?
9. Apakah ada hubungan antara teman sebaya dengan konsumsi makanan jajanan pada siswa/i di SMA Negeri 68 Jakarta tahun 2012 ?

1.4 Tujuan Penelitian

1.4.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui informasi mengenai faktor-faktor yang berhubungan dengan frekuensi konsumsi makanan jajanan pada siswa SMA Negeri 68 Jakarta tahun 2012.

1.4.2 Tujuan Khusus

- a. Mengetahui frekuensi konsumsi makanan jajanan anak sekolah menengah atas.
- b. Mengetahui gambaran karakteristik siswa (jenis kelamin, besar uang jajan, dan kebiasaan sarapan) pada siswa SMA Negeri 68 Jakarta.
- c. Mengetahui gambaran pengetahuan (gizi dan jajanan) pada siswa SMA Negeri 68 Jakarta.
- d. Mengetahui gambaran paparan media massa dalam konsumsi makanan jajanan pada siswa SMA Negeri 68 Jakarta.
- e. Mengetahui gambaran pengaruh teman sebaya dalam konsumsi makanan jajanan pada siswa SMA Negeri 68 Jakarta.
- f. Mengetahui hubungan antara karakteristik siswa (jenis kelamin, besar uang jajan, dan kebiasaan sarapan) dengan konsumsi makanan jajanan pada siswa SMA Negeri 68 Jakarta.
- g. Mengetahui hubungan antara pengetahuan (gizi dan jajanan) dengan konsumsi makanan jajanan pada siswa SMA Negeri 68 Jakarta.
- h. Mengetahui hubungan antara paparan media dengan konsumsi makanan jajanan pada siswa SMA Negeri 68 Jakarta.
- i. Mengetahui hubungan antara pengaruh teman sebaya dengan konsumsi makanan jajanan pada siswa SMA Negeri 68 Jakarta.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Bagi Sekolah

1. Diharapkan ketika penelitian ini selesai, dan disosialisasikan ke sekolah, maka para guru dapat memberikan informasi kepada siswanya tentang gizi dan cara terbaik dalam memilih jajanan yang aman dan sehat untuk dikonsumsi.
2. Diharapkan juga dengan adanya penelitian ini pihak sekolah lebih memperhatikan kebersihan dari makanan dan minuman yang dijual di kantin sekolah.

1.5.2 Bagi Siswa

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan kepada responden akan pentingnya pengetahuan dan sikap untuk memperbaiki perilaku dalam memilih makanan jajanan.

1.5.3 Bagi Peneliti Lain

Diharapkan, penelitian ini dapat memberikan informasi dan bahan masukan bagi studi selanjutnya untuk penelitian yang lebih luas.

1.6 Ruang Lingkup

Pada penelitian ini, ruang lingkungnya adalah faktor-faktor yang mempengaruhi frekuensi konsumsi makanan jajanan pada siswa sekolah menengah atas. Lokasi penelitian bertempat di SMA Negeri 68 Jakarta. Sampel dalam penelitian ini adalah siswa/i kelas X atau XI SMA Negeri 68 Jakarta. Kegiatan pengambilan data dilakukan pada bulan April 2012. Penelitian ini menggunakan cara *cross sectional*. Sedangkan pengumpulan data dilakukan secara primer dengan kuesioner dan *food recall* 24 jam serta data sekunder sebagai pelengkap.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Makanan Jajanan

2.1.1 Pengertian Makanan Jajanan

Makanan jajanan adalah makanan siap saji yang dapat langsung dikonsumsi. Makanan jajanan juga merupakan makanan yang sangat populer dan terdapat dimana-mana serta memiliki jenis yang beraneka ragam. Makanan jajanan yang sangat beraneka ragam dapat menjadi tambahan asupan gizi, karena tidak sedikit makanan yang dijajakan mengandung zat gizi yang baik dan seimbang (Rahayu dan Widiyanti, 2003).

Menurut Fardiaz dan Fardiaz (1992) makanan jajanan adalah makanan dan minuman siap saji dan santap yang dipersiapkan atau dimasak terlebih dahulu di tempat produksi atau di tempat berjualan, biasanya makanan dan minuman ini di jual di tempat umum (Murniawan, 2006). Sedangkan menurut Winarno (2004) makanan jajanan atau yang juga dikenal *street foods*, adalah jenis makanan yang dijual di kaki lima, pinggiran jalan, di stasiun, di pasar, tempat pemukiman serta lokasi yang sejenis. Makanan jajanan merupakan makanan yang banyak sekali jenisnya dan sangat bervariasi dalam bentuk, ukuran, keperluan, dan harga.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI, 2008) makanan jajanan atau yang biasa disebut kudapan merupakan makanan yang sengaja dibeli dari luar rumah dengan tujuan untuk memperoleh kesenangan. Sedangkan FAO (1989) mendefinisikan makanan jajanan sebagai makanan yang telah siap saji atau diolah terlebih dahulu dan dijajakan oleh penjaja makanan atau pedagang keliling di jalanan atau di tempat-tempat umum (Draper, 1996).

Dalam Peraturan Pemerintah No. 28 Tahun 2004, makanan jajanan merupakan makanan atau minuman yang telah diolah dengan sedemikian rupa sehingga dapat disajikan langsung kepada konsumen dan kegiatan ini dapat dilakukan di tempat usaha maupun di luar tempat usaha. Sementara itu, makanan jajanan menurut Keputusan Kementerian Kesehatan (Kemenkes) nomor

942/Menkes/SK/VII/2003, adalah makanan dan minuman yang diolah dan disajikan sebagai makanan siap santap yang dijual oleh penjaja makanan serta di jual di tempat umum selain yang disajikan oleh jasa boga, rumah makan, restoran, dan hotel.

2.1.2 Jenis-Jenis Makanan Jajanan

Menurut Haslina (2004) yang dikutip oleh Febry (2006) terdapat dua jenis makanan jajanan yang berkembang di Indonesia, yaitu makanan jajanan tradisional dan makanan jajanan non-tradisional (modern).

1. Makanan jajanan tradisional

Makanan jajanan tradisional merupakan makanan yang berkembang dan dikonsumsi oleh masyarakat di suatu daerah. Makanan jajanan ini dapat juga disebut sebagai makanan khas dari suatu daerah. Resep dan bumbu dalam pembuatan makanan jajanan jenis ini biasanya diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Jadi dapat dikatakan bahwa resep makanan jajanan ini merupakan resep turun temurun. Secara garis besar makanan jajanan tradisional ini dikelompokkan menjadi 4 jenis, yaitu :

- a. Makanan dalam keadaan panas, makanan ini merupakan makanan yang aman untuk dikonsumsi. Hal ini dikarenakan biasanya mikroba tidak tahan terhadap panas. Contoh dari makanan jajanan ini adalah bakso, soto, bubur, mie ayam, siomay, dan lain-lain.
- b. Makanan yang tidak disajikan dalam keadaan panas, makanan ini merupakan makanan yang berisiko tinggi tercemar oleh mikroorganisme berbahaya termasuk bakteri patogen yang dapat menimbulkan penyakit. Contoh dari jenis makanan ini adalah ketoprak, gado-gado, nasi bungkus, dan lain-lain.
- c. Makanan yang berair dan biasanya disajikan dalam keadaan dingin. Jenis makanan ini juga termasuk makanan yang mudah tercemar oleh mikroorganisme berbahaya. Contoh dari jenis makanan ini adalah es cendol, es campur, ee kelapa muda, rujak, asinan, manisan, dan lain-lain.

- d. Makanan jajanan kering, makanan jajanan ini biasanya memiliki tekstur yang renyah dan garing. Contoh dari makanan ini adalah, keripik singkong, kerupuk, keripik tempe, keripik tahu, dan lain-lain.

2. Makanan jajanan non-tradisional atau modern.

Makanan jajanan non-tradisional atau modern merupakan makanan jajanan yang terus berkembang seiring dengan perkembangan dan kemajuan zaman. Makanan ini biasanya tidak hanya menggunakan bahan lokal dan dalam pengolahannya menggunakan peralatan yang sudah modern. Salah satu contoh makanan jajanan non-tradisional adalah makanan cepat saji (*fast food*). Makanan cepat saji merupakan makanan yang dimasak terlebih dahulu dalam jumlah banyak dan dijaga kehangatannya atau dipanaskan kembali. Makanan cepat saji biasanya merupakan makanan yang mengandung energi dan lemak yang cukup tinggi. Selain itu makan cepat saji juga mengandung bahan pengawet, pemanis, dan pewarna buatan yang tidak baik untuk kesehatan. Makanan yang termasuk dalam makanan cepat saji adalah *fried chicken*, *pizza*, *burger*, berbagai jenis pasta, makanan Jepang, dan lain-lain.

Menurut Tarwodjo (1998) mengelompokkan makanan kecil (jajanan) menjadi dua jenis, yaitu :

1. Makanan jajanan dengan rasa manis

Makanan jajanan jenis ini bila dilihat dari cara pengolahan atau cara memasaknya, maka dapat digolongkan menjadi dua jenis, yaitu :

a. Kue basah manis

Contoh dari makanan jajanan jenis ini antara lain :

- Aneka bubur, seperti : bubur sumsum, bubur delima, dan bubur candil.
- Aneka kolak, seperti : kolak pisang dan kolak ubi.
- Aneka jajanan yang dikukus, misalnya nagasari, bolu kukus, dan kue lapis.
- Makanan jajanan yang direbus, seperti : ongol-ongol, kelepon, dan umbi-umbian rebus.

b. Kue kering manis

Contoh dari makanan jajanan jenis ini antara lain :

- Aneka goreng-gorengan, seperti : pisang goreng, tahu goreng, dan singkong goreng.
- Aneka kue yang dipanggang, seperti : *cake*, bolu, kue kering, kue lumpur, dan kue apem.

2. Makanan jajanan dengan rasa asin.

Jenis makanan yang termasuk dalam golongan makanan jajanan dengan rasa asin, antara lain lempur, arem-arem, lumpia, risol, dan bakwan.

2.1.3 Ciri-Ciri Makanan Jajanan yang Baik

Menurut Keputusan Kementerian Kesehatan (Kemenkes) nomor 942/Menkes/SK/VII/2003, suatu makanan jajanan dapat dianggap baik apabila :

- a. Makanan jajanan yang dijajakan harus dalam keadaan terbungkus atau tertutup.
- b. Pembungkus yang digunakan dan atau tutup makanan jajanan harus dalam keadaan bersih dan tidak mencemari makanan. Pembungkus tersebut tidak boleh ditiup.
- c. Makanan jajanan yang diangkut, harus dalam keadaan tertutup atau terbungkus dan dalam wadah yang bersih.
- d. Makanan jajanan yang diangkut harus dalam wadah yang terpisah dengan bahan mentah sehingga terlindung dari pencemaran.
- e. Makanan jajanan yang siap disajikan masih dalam keadaan baik tetapi jika telah lebih dari 6 jam maka harus diolah kembali atau dipanaskan kembali sebelum disajikan.
- f. Makanan jajanan yang dijajakan di toko atau warung, maka tempat tersebut harus dibuat sedemikian rupa sehingga dapat melindungi makanan dari segala macam pencemaran. Syarat tempat penjaja makanan adalah sebagai berikut :
 1. mudah dibersihkan
 2. tersedia tempat untuk :
 - air bersih

- penyimpanan bahan makanan
- penyimpanan makanan jadi/siap disajikan
- penyimpanan peralatan
- tempat pencucian (alat, tangan, dan bahan makanan)
- tempat pembuangan sampah

2.1.4 Kandungan Gizi Makanan Jajanan

Selain berfungsi dalam mengisi kekosongan lambung atau memberikan rasa kenyang, makanan juga dapat berguna dalam memberikan tambahan zat gizi bagi tubuh. Berikut ini adalah nilai gizi dari beberapa makanan jajanan tradisional dan makanan jajanan modern (non-tradisional) :

Tabel 2.1 Komposisi Zat Gizi Makanan Jajanan Tradisional

Nama Makanan	Berat (gram)	Energi (kkal)	Protein (gram)	Fe (mg)
Bakso	250	190	10,3	6,8
Batagor	200	930	12,2	0,9
Gado-gado	250	262	6,2	1,3
Mie Ayam	300	485	3,6	1,4
Siomay	170	162	7,5	2,4

Sumber : Widajanti dalam Mumtahanah (2002)

Tabel 2.2 Komposisi Zat Gizi Makanan Jajanan Modern (per 100 gram berat yang dapat dimakan)

Nama Makanan	Energi (kkal)	Protein (gram)	Lemak (gram)	Kolesterol (mg)
1. Makanan Jepang :				
a. <i>Chicken teriyaki</i>	171	19,42	10,35	201
b. <i>Tempura teishoku</i>	240	17,43	13,50	352
c. <i>Beef yakiniku</i>	147	15,66	8,0	205
2. <i>Hamburger</i> :				
a. <i>Double cheese burger</i>	299	13,33	13,34	118
b. <i>Daouble beef burger</i>	249	12,03	13,18	77
c. <i>Fillet-O-fish</i>	254	13,27	13,17	266

3. Ayam Goreng :				
a. McD. Dada	274	37,67	13,73	581
b. McD. Paha	221	32,37	10,16	306
c. KFC. Dada	324	39,02	18,64	180
d. KFC. Paha	276	32,53	16,27	276
4. Pizza :				
a. <i>Super supreme</i>	231	13,23	8,67	20
b. <i>Supreme</i>	239	13,80	8,93	19
c. <i>Meat lover</i>	25	13,80	8,01	25
5. <i>Spaghetti</i>	168	24,33	7,90	260

Sumber : Kalim, H et al (2002) dalam Mumtahanah (2002)

2.2 Remaja

2.2.1 Pengertian Remaja

Masa remaja merupakan masa peralihan dari masa anak-anak menjadi dewasa, dimana dalam perkembangannya akan mengalami perubahan emosi, hormon, identitas, bentuk fisik, dan penilaian terhadap lingkungan sekitar. Banyak istilah-istilah yang digunakan untuk menyebutkan masa peralihan dari anak-anak menjadi dewasa, yaitu *puberty* (Inggris), *puberteit* (Belanda), *pubertas* (Latin), yang berarti tahap kedewasaan yang ditandai dengan munculnya sifat dan tanda-tanda kelaki-lakian. Selain itu juga ada yang menggunakan istilah *Adulescentio* (Latin) untuk menyebutkan istilah peralihan dari anak-anak menjadi dewasa. Istilah tersebut memiliki pengertian masa muda (Rumini dan Sundari, 2004).

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI, 2008) kata remaja atau adoleksen memiliki pengertian mulai dewasa atau sudah cukup usia untuk kawin. *World Health Organization* (WHO) mendefinisikan seseorang telah memasuki masa remaja jika telah berusia 10-19 tahun, sedangkan buku-buku *pediatric* mendefinisikan seseorang dapat dikatakan remaja apabila telah berusia 12-20 tahun untuk laki-laki dan 10-18 tahun untuk perempuan (Cahyaningsih, 2011).

Dalam Undang-Undang No. 4 Tahun 1979 mengenai kesejahteraan anak, seseorang dapat dikatakan remaja apabila belum mencapai usia 21 tahun dan belum menikah. Menurut Undang-Undang Perburuhan, seorang anak sudah dapat

dikatakan remaja apabila sudah berusia 16-18 tahun atau telah menikah dan memiliki tempat tinggal sendiri. Sedangkan menurut Undang-Undang Perkawinan No. 1 Tahun 1979, remaja merupakan anak yang telah cukup matang atau telah berusia 16 tahun untuk perempuan dan 19 tahun untuk laki-laki (Cahyaningsih, 2011).

Menurut Hurlock yang dikutip oleh Widianti (2007), masa remaja merupakan masa yang dialami oleh seseorang untuk beralih dari satu tahap ke tahap berikutnya yang diikuti dengan perubahan emosi, bentuk tubuh, minat/keinginan, dan pola perilaku.

Di Indonesia seorang anak dapat dikatakan sebagai remaja apabila anak tersebut telah berusia 11-24 tahun dan belum menikah. Pada usia tersebut biasanya remaja telah duduk di bangku sekolah menengah seperti SMP, SMK atau SMA serta pada saat remaja akhir akan duduk di bangku perkuliahan (Adisti, 2010).

2.2.2 Kurun Waktu Masa Remaja

Kurun waktu masa remaja merupakan pembagian fase-fase atau tahap-tahap yang terdapat di dalam masa remaja. Kurun waktu tersebut akan dibahas menurut beberapa ahli. Witherington dalam Rumini dan Sundari (2004) menggunakan istilah *adolescence* dalam mendefinisikan remaja dan membagi masa remaja atau *adolescence* tersebut menjadi 2 fase yaitu :

1. *Preadolescence*, yaitu ketika remaja berusia 12-15 tahun.
2. *Late adolescence*, yaitu ketika remaja berusia antara 15-18 tahun.

Dari pembagian di atas menunjukkan bahwa masa remaja menurut Witherington merupakan masa dimana seseorang telah memasuki usia diantara 12-18 tahun. Pembagian tersebut juga menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan usia masa remaja antara laki-laki dan perempuan. Gilmer dalam Rukmini dan Sundari (2004) juga tidak membedakan usia masa remaja pada laki-laki dan perempuan. Tetapi Gilmer mengategorikan seseorang telah memasuki masa remaja ketika telah berusia diantara 10-21 tahun. Berikut adalah pembagian kurun waktu masa remaja menurut Gilmer :

1. *Preadolescen*, yaitu masa remaja pada saat telah berusia 10-13 tahun.
2. *Adolescen awal*, yaitu masa remaja pada saat telah berusia 13-17 tahun.
3. *Adolescen akhir*, yaitu masa remaja pada saat telah berusia 18-21 tahun.

Jika Witherington dan Gilmer tidak membedakan usia masa remaja anantara laki-laki dan perempuan, maka lain halnya dengan Hurlock. Hurlock dalam Rukmini dan Sundari (2004) menggunakan istilah masa puber dalam membagi kurun waktu masa remaja dan membedakan masa puber antara perempuan dan laki-laki. Berikut adalah pembagian masa puber pada remaja menurut Hurlock :

1. Tahap prapuber : perempuan memasuki tahap prapuber pada saat berusia 11-13 tahun, sedangkan laki-laki pada saat berusia 14-16 tahun.
2. Tahap puber : perempuan memasuki tahap puber pada saat berusia 13-17 tahun, sedangkan laki-laki pada saat berusia 14-17 tahun 6 bulan.
3. Tahap pasca puber : perempuan memasuki tahap pasca puber pada saat berusia 17-21 tahun, sedangkan laki-laki pada saat berusia 17 tahun 6 bulan-21 tahun.

Sedangkan menurut Ny. Y. Singgih D. Gunarso dan Singgih D. Gunarso (2004), membagi kurun waktu masa remaja menjadi 3 fase, yaitu :

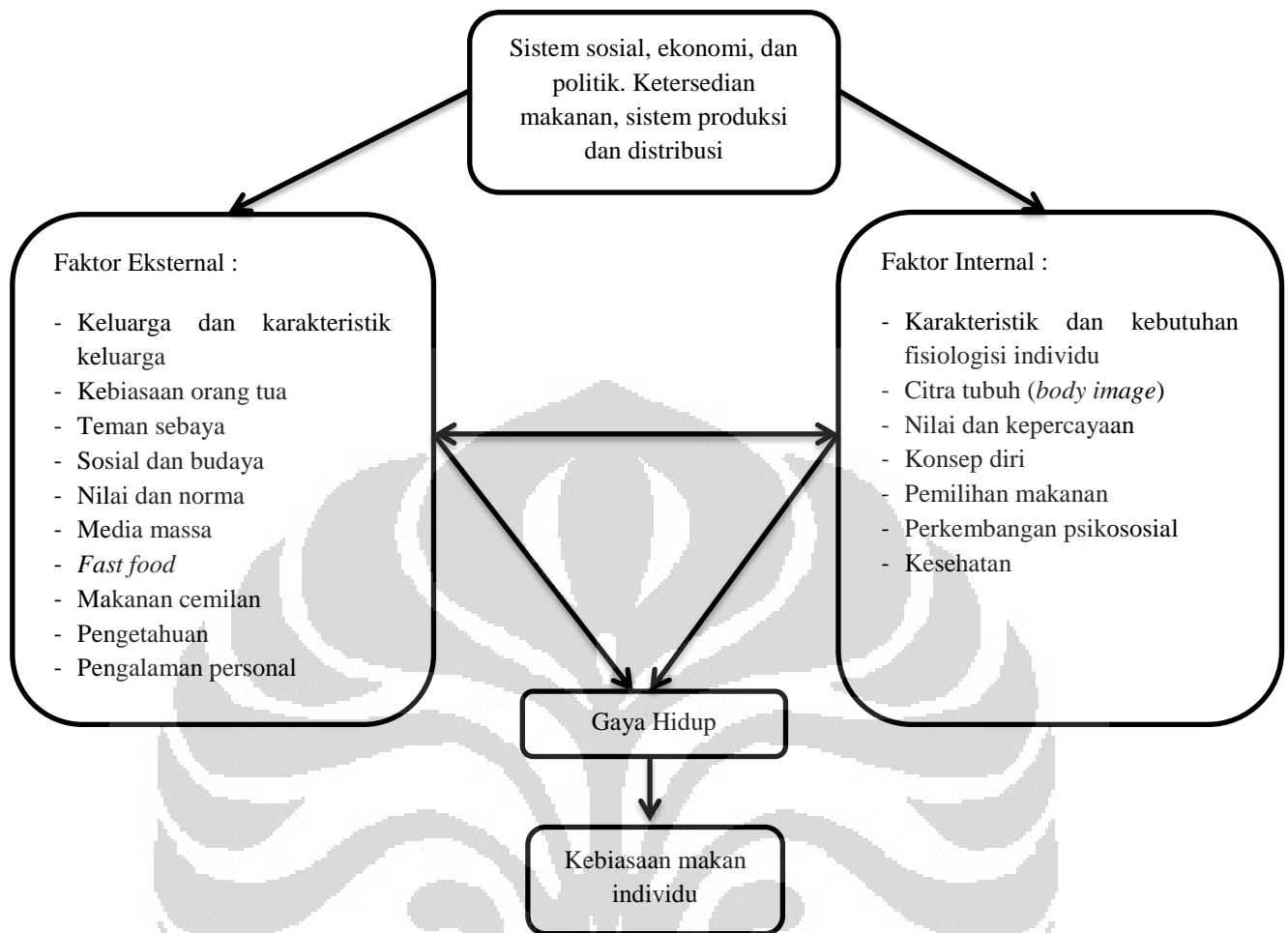
1. Masa pra remaja : perempuan memasuki masa ini pada saat berusia 11-13 tahun, sedangkan laki-laki pada saat berusia 12-14 tahun.
2. Masa remaja awal : perempuan memasuki masa ini pada saat berusia 13-17 tahun, sedangkan laki-laki pada saat berusia 14-17 tahun 6 bulan.
3. Masa remaja akhir : perempuan memasuki masa ini pada saat berusia 17-21 tahun, sedangkan laki-laki pada saat berusia 17 tahun 6 bulan-22 tahun.

2.2.3 Perilaku Makan Remaja

Orang tua memiliki pengaruh yang besar dalam terbentuknya kebiasaan makan anak-anak, khususnya ketika mereka masih berusia balita. Hal ini dikarenakan selama masa pertumbuhan dan perkembangannya anak akan berada di dalam keluarga dan memperoleh segala sesuatu dari orang tuanya. Anak juga

akan meniru perilaku serta kebiasaan orang tuanya ketika berada di dalam maupun di luar rumah. Ketika anak-anak telah tumbuh dan berkembang menjadi remaja maka kebiasaan makan tidak hanya dipengaruhi oleh orang tua, tetapi juga dipengaruhi oleh lingkungan, teman sebaya, kehidupan sosial, dan segala sesuatu yang dilakukan oleh mereka pada saat berada di luar rumah. Remaja biasanya memiliki kebiasaan untuk mengonsumsi makanan di antara jam makan utama, seperti diantara makan pagi dan siang atau di antara makan siang dan malam. Jam makan diantara jam makan utama ini dapat disebut dengan jam makanan selingan. Makanan selingan yang biasa dikonsumsi tersebut dapat berupa makanan jajanan yang dapat mereka peroleh dari luar lingkungan keluarga. Selain itu makan tersebut juga dapat diperoleh ketika mereka berada di lingkungan sekolah. Makanan jajanan yang biasa mereka konsumsi adalah makanan yang mengandung energi tinggi seperti makanan cepat saji. Energi tinggi tersebut dapat berasal dari karbohidrat dan lemak yang terkandung di dalam makanan jajanan. Alasan remaja menyukai makanan jajanan cepat saji dikarenakan mereka tidak perlu menunggu terlalu lama untuk dapat mengonsumsi makanan jajanan tersebut (Almatsier, 2011).

Berikut ini adalah faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku atau kebiasaan makan pada remaja :



Sumber : Worthington-Roberts, B.S. dan S.R. Rodwell Williams. 2000.

Gambar 2.1 Faktor-faktor yang mempengaruhi kebiasaan makan remaja

Dari Gambar 2.1 di atas dapat diketahui bahwa banyak sekali faktor-faktor yang mempengaruhi kebiasaan atau perilaku makan pada remaja. Oleh karena itu, agar perilaku makan pada saat remaja tidak menyimpang maka Arisman (2010) memberikan anjuran untuk menciptakan perilaku makan yang baik pada remaja. Anjuran tersebut adalah sebagai berikut :

- a. Mengajak dan mendorong remaja untuk mengonsumsi makanan di pagi hari, menyeleksi makanan yang akan mereka konsumsi berdasarkan kandungan gizinya, dan lebih sering untuk makan bersama dengan keluarga daripada teman sebaya. Makan bersama teman boleh dilakukan hanya sesekali untuk mempererat tali pertemanan.
- b. Menanamkan ajaran kepada remaja bahwa pada saat makan bersama keluarga merupakan waktu yang menyenangkan untuk saling berbagi.

- c. Mengatur jadwal-jadwal kegiatan yang dianggap penting agar tidak mengganggu jam makan remaja, sehingga tercipta pola makan yang teratur.
- d. Memberikan remaja tentang informasi pangan dan gizi agar mereka dapat menyeleksi makanan yang akan mereka konsumsi. Hal ini dapat membuat remaja lebih memilih makanan yang bergizi.
- e. Memberikan contoh kepada remaja dalam menerapkan pengetahuan gizi dalam memilih makanan yang akan dikonsumsi.
- f. Memberikan pengertian kepada remaja bahwa makanan bermanfaat untuk pertumbuhan dan perkembangan tubuh.
- g. Mengajarkan kepada remaja tentang camilan yang bergizi, dan perlahan-lahan mengubah perilaku remaja yang masih mengonsumsi camilan yang tidak bergizi.
- h. Untuk orang tua, hanya menyediakan camilan yang bergizi di dalam rumah agar terbentuk kebiasaan makan yang baik pada anak.
- i. Melatih tanggung jawab remaja dalam merencanakan pembelian dan memasak makanan yang baik.

Dengan anjuran anjuran yang telah dijelaskan di atas, maka diharapkan remaja dapat memiliki perilaku makan yang baik, karena perilaku makan yang baik akan mempengaruhi kesehatan mereka. Selain itu, perilaku makan mereka juga berhubungan erat dengan status gizi yang akan dimiliki dan hal ini akan berdampak pada generasi berikut yang akan dihasilkan oleh mereka

2.3 Faktor Konsumsi Makanan Jajanan Pada Remaja

2.3.1 Faktor Internal

Faktor internal merupakan segala sesuatu yang dimiliki oleh seseorang. Meskipun faktor internal ini dapat mempengaruhi perilaku, tetapi faktor ini merupakan faktor yang dapat dikontrol oleh orang tersebut. Berikut beberapa faktor internal yang mempengaruhi kebiasaan jajan pada remaja :

a. Nilai Dan Kepercayaan

Nilai dan kepercayaan merupakan faktor psikososial yang dimiliki oleh individu. Keyakinan adalah ide-ide yang diterima untuk menjadi sebuah

kenyataan, sedangkan nilai adalah prinsip-prinsip yang dianggap berharga dan diperlukan. Biasanya nilai dan kepercayaan ini dipengaruhi oleh faktor eksternal seperti budaya, orang tua, dan pengaruh luarlainya. Nilai dan kepercayaan ini juga unik untuk setiap individu, yang artinya tidak ada dua individu yang memiliki nilai dan kepercayaan yang sama persis. Keyakinan dan nilai-nilai di dalam individu dapat mempengaruhi perilaku makan individu dengan cara mempengaruhi pemilihan dan preferensi makanan, baik makanan pokok maupun makanan jajanan. Selain itu faktor nilai dan keyakinan juga dapat mempengaruhi faktor-faktor fisiologis seperti kelaparan (Silvis, 2002).

b. Jenis Kelamin

Menurut Apriadji (1986) yang dikutip oleh Khoirunnisa (2010), jenis kelamin merupakan faktor yang menentukan tinggi rendahnya kebutuhan makanan seseorang. Laki-laki biasanya membutuhkan asupan makanan yang lebih tinggi dibandingkan perempuan. Hal ini juga dihubungkan dengan aktivitas fisik yang dilakukan oleh laki-laki biasanya lebih besar dibandingkan dengan perempuan. Dengan tingginya kebutuhan akan makanan maka laki-laki akan lebih sering untuk mengonsumsi makanan jajanan dibandingkan dengan perempuan. Hasil penelitian Mumtahanah (2002) menunjukkan bahwa laki-laki lebih sering mengonsumsi makanan jajanan tradisional maupun modern daripada perempuan. Penelitian lain yang dilakukan oleh Soyer et al (200) juga menunjukkan laki-laki lebih suka mengonsumsi makanan diantara jam makan utama daripada perempuan.

c. Kebiasaan Sarapan

Remaja sering kali tidak makan secara teratur. Mereka terbiasa untuk melewati tradisi makan pagi atau sarapan, dan mengonsumsi makanan secara berlebih pada siang hari. Padahal dengan tidak mengonsumsi makanan di pagi hari atau sarapan, maka pada siang harinya mereka akan makan lebih banyak dikarenakan rasa lapar yang timbul (Almatsier, 2011). Menurut Soyer et al (2008) terdapat beberapa alasan yang membuat remaja tidak mengonsumsi

sarapan yaitu tidak punya waktu (tidak sempat), tidak sedang ingin makan, dan merasa tubuhnya telah kelebihan berat badan. Kebiasaan tidak mengonsumsi makan pagi ini merupakan kebiasaan yang buruk karena dengan tidak adanya makanan yang dikonsumsi pada pagi hari maka akan membuat seseorang mengonsumsi makanan secara berlebihan pada siang hari. Hal ini terjadi karena pada saat siang hari seseorang akan merasa sangat lapar.

Kebiasaan tidak mengonsumsi makan pagi ini akan meningkatkan kebiasaan untuk membeli makanan jajanan. Hal ini bertujuan untuk mengisi kekosongan perut atau mengganjal perut yang sedang lapar. Menurut penelitian Novitasari dkk (2009) menunjukkan bahwa kebiasaan tidak sarapan di pagi hari akan meningkatkan kebiasaan jajan pada saat berada di dalam atau di luar rumah.

d. Citra Tubuh (*Body Image*)

Menurut Kolter (2000) citra tubuh atau yang biasa disebut *body image* merupakan ide atau impresi yang mempunyai pengaruh sangat besar terhadap sikap maupun perilaku serta tindakan yang mungkin akan diperbuat oleh seseorang (Purwaningrum, 2008). Menurut Kusumajaya (2008) citra tubuh atau *body image* merupakan anggapan atau gambaran psikologis seseorang mengenai bentuk dan ukuran tubuhnya. Dalam hal ini seseorang akan memiliki persepsi atau anggapan dan memberikan penilaian atas apa yang sedang ia pikirkan dan rasakan terhadap bentuk dan ukuran tubuhnya. Selain itu citra tubuh juga membuat seseorang memikirkan bagaimana penilaian orang lain terhadap dirinya, walaupun apa yang dia pikirkan tersebut belum tentu menggambarkan keadaan yang sebenarnya.

Citra tubuh atau *body image* ini merupakan faktor yang juga dipengaruhi oleh jenis kelamin individu. Dalam hal ini biasanya perempuan lebih memperhatikan masalah citra tubuh dibandingkan dengan laki-laki. Perempuan biasanya memiliki citra tubuh yang negative terhadap bentuk tubuhnya, seperti terlalu gemuk. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Kusumajaya (2008) menunjukkan bahwa remaja perempuan lebih banyak memiliki persepsi *body image* negatif atau menganggap diri mereka lebih

gemuk dibandingkan remaja laki-laki. Persepsi terhadap *body image* inilah yang mempengaruhi kebiasaan jajan pada remaja. Pada remaja perempuan biasanya mereka membatasi asupan makanan jajanan yang mengandung energi dan lemak berlebihan. Hal ini membuat remaja putri akan mempertimbangkan zat gizi yang terkandung di dalam makanan jajanan tersebut. Berbeda dengan remaja laki-laki yang tidak terlalu memikirkan *body image*, mereka mengonsumsi makanan jajanan dikarenakan kesukaan terhadap makanan tersebut. Mereka tidak akan terlalu memikirkan zat gizi yang terkandung di dalam makanan jajanan yang mereka konsumsi. Oleh karena itulah, *body image* memiliki hubungan dengan kebiasaan jajan pada remaja (Silvis, 2002).

e. **Aktivitas Fisik**

Aktivitas fisik atau yang dapat disebut juga dengan aktivitas eksternal merupakan kegiatan yang membutuhkan tenaga atau energi untuk melakukan berbagai kegiatan fisik. Kegiatan fisik yang biasanya dilakukan sehari-hari adalah berjalan, berlari, berolahraga, dan lain-lain. Menurut Hoeger dan Hoeger (2005) aktivitas fisik merupakan pergerakan yang dilakukan oleh tubuh dimana pergerakan tersebut dihasilkan dari kerja otot skeletal dan otot tersebut memerlukan energi untuk dapat bekerja sesuai dengan fungsinya (Umardani, 2011). Menurut Gibney (2009) aktivitas fisik memiliki konsekuensi biologis dan biasanya aktivitas fisik mengacu pada gerakan otot-otot besar seperti yang terjadi ketika seseorang menggerakkan lengan dan tungkai. Aktivitas fisik secara umum juga dapat diartikan sebagai gerakan tubuh yang ditimbulkan oleh otot-otot skeletal dan dapat mengakibatkan terjadinya pengeluaran energi.

Pengeluaran energi tersebutlah yang mengharuskan remaja di sekolah untuk memenuhi asupan energi dengan mengonsumsi makanan. Hal ini dikarenakan pada saat di sekolah seseorang harus melakukan aktivitas dari awal masuk sekolah hingga kegiatan belajar mengajar berakhir. Tambahan asupan energi juga diperlukan oleh anak sekolah apabila mereka harus melakukan olahraga atau kegiatan ekstrakurikuler di sekolah. Kebutuhan akan

energi itulah yang membuat anak-anak sekolah khususnya remaja untuk membeli makanan jajanan, baik yang ada di kantin sekolah atau penjaja makanan yang berada di sekitar lingkungan sekolah. Selain itu kegiatan belajar mengajar yang berlangsung sampai sore hari juga mengharuskan anak sekolah untuk makan siang di sekolah. dengan begitu akan menimbulkan kebiasaan jajan pada anak sekolah, khususnya siswa sekolah menengah atas.

f. Pengetahuan

Menurut Notoatmodjo (1993) dalam Setiawati (2006), pengetahuan merupakan hasil tahu yang akan didapatkan oleh individu apabila individu tersebut telah melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Pengetahuan tersebut dapat diperoleh dengan menempuh pendidikan formal maupun non-formal selama masa kehidupan individu. Selain itu pengetahuan juga dapat diperoleh melalui pengalaman-pengalaman yang dialami oleh individu. Tingkat pengetahuan memiliki pengaruh yang cukup besar terhadap sikap dan perilaku seseorang. Salah satu perilaku yang dapat dipengaruhi oleh pengetahuan adalah kebiasaan atau perilaku makan. Kebiasaan makan tersebut lebih dipengaruhi oleh pengetahuan gizi seseorang. Pengetahuan gizi yang dimiliki oleh seseorang dapat mempengaruhi sikap dan perilaku dalam pemilihan makanan baik makanan pokok maupun makanan jajanan. Pada akhirnya, sikap dan perilaku dalam pemilihan makanan ini akan mempengaruhi status atau keadaan gizi individu yang bersangkutan (Setiawati, 2006).

Penelitian yang dilakukan oleh Rahayu dan Widiyanti (2003) menunjukkan bahwa kebiasaan makan seseorang bukan merupakan bawaan sejak lahir, tetapi merupakan hasil dari belajar. Penelitian lain yang dilakukan oleh Mumtahanah (2002) juga menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan gizi dengan konsumsi makanan cepat saji tradisional. Dalam penelitian ini didapatkan bahwa orang dengan pengetahuan gizi yang kurang akan lebih sering mengonsumsi makanan cepat saji dari pada orang yang berpengetahuan baik tentang gizi. Jadi dapat dikatakan bahwa semakin tinggi pengetahuan gizi seseorang makan orang tersebut akan

semakin memperhitungkan jumlah dan jenis makanan yang akan dikonsumsi. Orang dengan pengetahuan gizi yang kurang atau buruk akan lebih memilih makanan yang menarik dan enak tanpa memperhitungkan kandungan gizi makanan tersebut. Sedangkan orang dengan pengetahuan gizi yang baik akan lebih mempertimbangkan kandungan gizi dari makanan tersebut daripada penampilan atau rasa dari makanan.

2.3.2 Faktor Eksternal

Faktor eksternal merupakan faktor-faktor yang berasal dari luar dan dapat mempengaruhi kebiasaan jajan pada remaja. Berikut ini faktor-faktor eksternal yang mempengaruhi kebiasaan jajan pada remaja :

a. Ketersediaan Makanan Jajanan

Makanan jajanan saat ini sangat mudah untuk diperoleh karena sudah terlalu banyak pedagang atau toko-toko yang menjual makanan. Pada remaja, khususnya anak sekolah, akses untuk memperoleh makanan jajanan sangat mudah karena banyak makanan jajanan yang ditemukan di sekitar lingkungan mereka. Makanan jajanan tersebut dapat mereka peroleh dari kantin sekolah, lingkungan rumah, atau penjaja makanan yang menyediakan beraneka ragam jenis makanan jajanan.

Selain itu kemudahan remaja dalam memperoleh makanan siap saji (*fast food*) juga mempengaruhi kebiasaan jajan pada remaja. Contoh dari makanan cepat saji ini adalah ayam goreng (*fried chicken*), burger, dan pizza. Dengan maraknya toko-toko atau restoran-restoran yang menjual makanan cepat saji tersebut akan membuat remaja lebih menyukai untuk makan di luar rumah daripada mengonsumsi masakan buatan rumah, terutama orang tua. Jika hal ini terjadi secara terus menerus maka akan menjadi kebiasaan bagi remaja untuk mengonsumsi makanan cepat saji. Padahal makan cepat saji bukan merupakan makanan yang sehat, karena makanan tersebut mengandung energi, lemak, karbohidrat, dan garam yang tinggi. Kebiasaan mengonsumsi makanan cepat saji akan berdampak pada timbulnya penyakit-penyakit degeneratif atau penyakit yang melemahkan pada remaja. (Almatsier, 2011)

b. Orang Tua

Orang tua memiliki peran yang sangat penting dalam perkembangan anak. Orang tua memiliki tugas dalam pembentukan kepribadian anak dan menanamkan dasar-dasar dari perilaku yang baik. Salah satu perilaku yang akan terbentuk pada saat anak telah menjadi remaja adalah perilaku makan. Oleh karena itulah orang tua berperan penting untuk mengontrol makanan yang dikonsumsi oleh anaknya. Orang tua harus dapat menasehati atau menganjurkan anaknya untuk tidak mengonsumsi makanan yang rendah nutrisi serta membiasakan anaknya untuk mengonsumsi makanan yang sehat dan bergizi (Salvy et al, 2011).

Selain perilaku makan, orang tua juga dapat mempengaruhi perilaku jajan pada anaknya. Hal ini bisa disebabkan apabila anak tersebut berada di dalam lingkungan keluarga yang memiliki kebiasaan untuk jajan atau makan di luar rumah. Kebiasaan jajan pada orang tua bisa terlihat dari perilaku mereka dalam hal menyediakan makanan di rumah. Seringkali ibu yang malas untuk memasak akan membeli makanan jadi dari restoran atau rumah makan dengan alasan lebih praktis. Selain itu, kebiasaan orang tua mengajak anak-anaknya untuk makan di luar rumah juga akan mempengaruhi kebiasaan jajan pada anaknya. Hal ini dikarenakan anak-anak menjadi terbiasa untuk membeli makanan pada saat tidak berada di rumah. Dengan begitu dapat disimpulkan bahwa orang tua memiliki pengaruh terhadap kebiasaan jajan anak-anaknya, seperti penelitian yang dilakukan oleh Salvy et al (2011) menunjukkan bahwa remaja akan sering jajan apabila sedang bersama dengan keluarga dan orang tua.

Kebiasaan orang tua dalam memberikan uang saku juga akan mempengaruhi kebiasaan jajan pada anaknya. Besarnya uang saku yang diberikan oleh orang tua akan mempengaruhi makanan apa yang akan dikonsumsi oleh anaknya. Semakin besar uang saku yang diberikan akan semakin banyak pula makanan yang akan dibeli oleh anaknya. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Suhartini (2004) terdapat hubungan yang signifikan antara uang saku yang diberikan oleh orang tua dengan kebiasaan jajan pada remaja.

Oleh karena itu, sudah sebaiknya orang tua dapat memberikan contoh yang baik terhadap anaknya, termasuk perilaku makan dan jajan. Jika hal ini dapat dilakukan dengan baik oleh orang tua, maka tentu saja dapat mengurangi kebiasaan anak untuk jajan.

c. Teman Sebaya

Remaja dalam pergaulannya memiliki hubungan yang terikat sangat erat dengan kelompok teman sebayanya. Remaja biasanya berusaha keras untuk dapat bergabung dengan kelompok tersebut, dan kemudian akan mempertahankan keberadaan dan kedudukannya di dalam kelompok tersebut. Di dalam kelompok teman sebaya, remaja akan beradaptasi dengan kebiasaan yang dilakukan dalam kelompok tersebut. Selain itu, remaja juga akan mengadopsi nilai-nilai perilaku yang dilakukan oleh kelompoknya termasuk dalam kebiasaan makan atau jajan. Hal ini dikarenakan di dalam kelompok pertemanan, remaja merasakan adanya persamaan serta kesatuan tujuan dan perasaan. Dalam hal ini, pemilihan makanan yang dilakukan oleh remaja tidak lagi berdasarkan kandungan gizi tetapi untuk sekedar bersosialisasi, untuk kesenangan, dan agar tidak kehilangan status (Az-za'balawi, 2007).

Menurut Silvis (2002) remaja akan menghabiskan waktu di sekolah bersama-sama dengan temannya sehingga lama-kelamaan dapat mempengaruhi perilaku remaja tersebut. Teman sebaya juga akan mempengaruhi kebiasaan makan atau jajan pada remaja di sekolah, Hal ini dikarenakan saat berada di sekolah, remaja akan memilih makanan yang dikonsumsi oleh teman sebaya dengan tujuan untuk lebih mendekati diri dengannya. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Wouters et al (2008) juga menunjukkan bahwa teman sebaya atau kelompok pertemanan berpengaruh terhadap kebiasaan remaja dalam mengonsumsi makanan jajanan dan minuman ringan.

d. Media Massa

Media massa merupakan salah satu alat promosi barang atau jasa yang efektif. Hal ini dimungkinkan karena media massa dapat menyentuh seluruh

elemen masyarakat baik yang di perkotaan maupun di pedesaan, baik laki-laki maupun perempuan. Karena itulah banyak perusahaan-perusahaan yang mempromosikan barang atau jasa yang mereka sediakan pada iklan yang terdapat di dalam media massa baik cetak maupun elektronik. Iklan suatu produk di dalam media massa berfungsi untuk merangsang perhatian, persepsi, sikap, dan perilaku sehingga dapat menarik konsumen untuk menggunakan suatu produk.

Salah satu produk yang biasanya diiklankan atau dipromosikan melalui media massa khususnya televisi adalah makanan. Pada akhir pekan di Amerika Serikat, 37% iklan dari siaran televisi merupakan iklan makanan, sedangkan di Inggris 49% iklan dari siaran televisi merupakan iklan makanan. Mayoritas makanan yang terdapat di dalam iklan merupakan sereal makan pagi dan tempat penjualan *fast food* (Halford et al, 2004).

Iklan makanan pada media massa khususnya televisi telah berhasil meningkatkan konsumsi makanan jajanan tinggi lemak dan energi pada remaja. Hal ini disebabkan lamanya menonton televisi memiliki pengaruh yang signifikan terhadap remaja dalam mengonsumsi makanan jajanan (Snoek et al, 2006). Menurut penelitian yang dilakukan Emalia dkk (2009) menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara daya tarik pada iklan makanan dengan konsumsi makanan jajanan *junk food* pada remaja di Palembang.

2.4 Food Recall 24 Jam

Prinsip dari metode *food recall* 24 jam adalah mencatat jenis dan jumlah bahan makanan yang telah dikonsumsi selama 24 jam yang lalu atau 24 jam ke belakang. Dalam *food recall* 24 jam pencatatan jenis dan jumlah makanan yang telah dikonsumsi, dimulai dari pagi hari sampai dengan malam hari pada saat responden telah tidur. Metode *food recall* 24 jam dapat juga dimulai dari waktu wawancara dilakukan mundur selama 24 jam penuh ke belakang, misalnya jika wawancara di mulai pada jam 2 siang maka makanan yang telah dikonsumsi dicatat mulai dari jam 2 siang pada hari sebelumnya (Supriasa, 2002). Menurut Gibson (1990) dalam metode *food recall* 24 jam selain mencatat jenis dan jumlah

makanan yang dikonsumsi selama 24 jam, jika memungkinkan nama atau merek dari makanan dan minuman yang dikonsumsi juga harus disebutkan.

Dalam metode ini terdapat alat bantu berupa model makanan (*food model*) atau contoh makanan yang bertujuan untuk membantu responden untuk mengingat dan memperkirakan jumlah dari makanan yang telah dikonsumsinya (Almatsier, 2011).

Menurut Gersovitz et al (1978) terdapat masalah psikologis dalam melakukan metode *food recall* 24 jam yaitu Sindroma *Flat Slope*. Pada sindroma ini, responden akan memperkirakan secara berlebihan untuk makanan yang diasup rendah, dan memperkirakan terlalu rendah untuk makanan yang diasup tinggi. Hal ini dilakukan oleh responden agar timbul anggapan bahwa responden tersebut telah melakukan pola makan yang baik (Gibson, 1990).

Kelebihan dari metode *food recall* 24 jam adalah pewawancara telah membawa model makanan atau contoh makanan sehingga metode ini dapat digunakan untuk responden buta huruf atau responden tidak harus bisa membaca. Sedangkan hal-hal yang dapat menimbulkan kesalahan dalam penggunaan metode ini adalah :

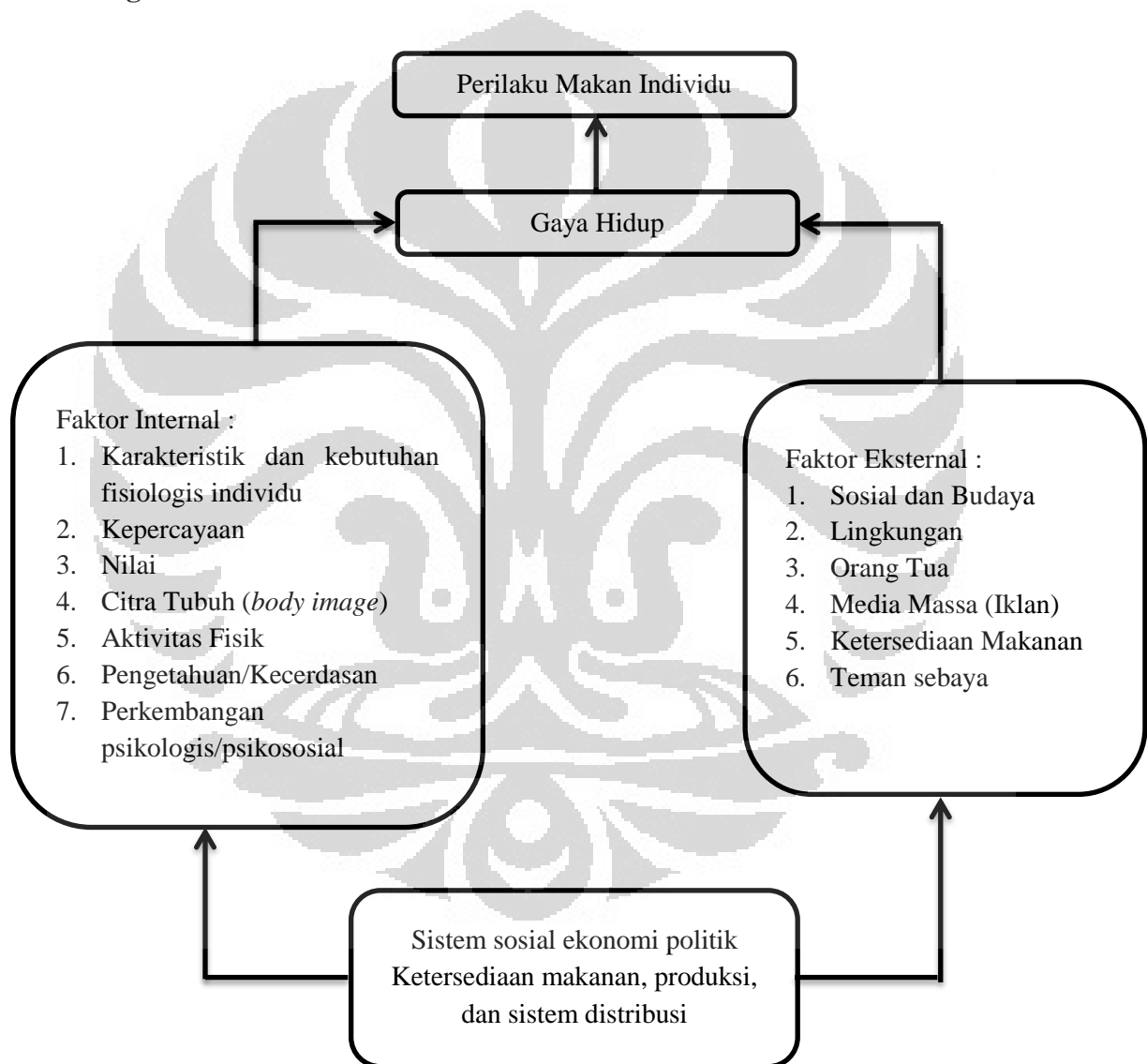
- Tidak semua orang dapat mengingat dengan tepat dan benar makanan yang telah dikonsumsi. Jadi metode ini sulit digunakan pada orang yang memiliki ingatan yang lemah (Gibson, 1990).
- Makanan yang telah disantap mungkin bukan makanan yang terdapat pada *food model*, sehingga sulit menentukan jumlah yang telah dikonsumsi.
- Mungkin responden tidak mau mengatakan bahwa ia telah memakan makanan yang dianggap memalukan, seperti petai, jengkol, dan lain-lain.
- Wawasan yang dimiliki oleh pewawancara kurang luas, sehingga keakuratan data yang diperoleh dapat diragukan.

(Arisman, 2009)

BAB III

KERANGKA TEORI, KERANGKA KONSEP, DEFINISI OPERASIONAL DAN HIPOTESIS

3.1 Kerangka Teori

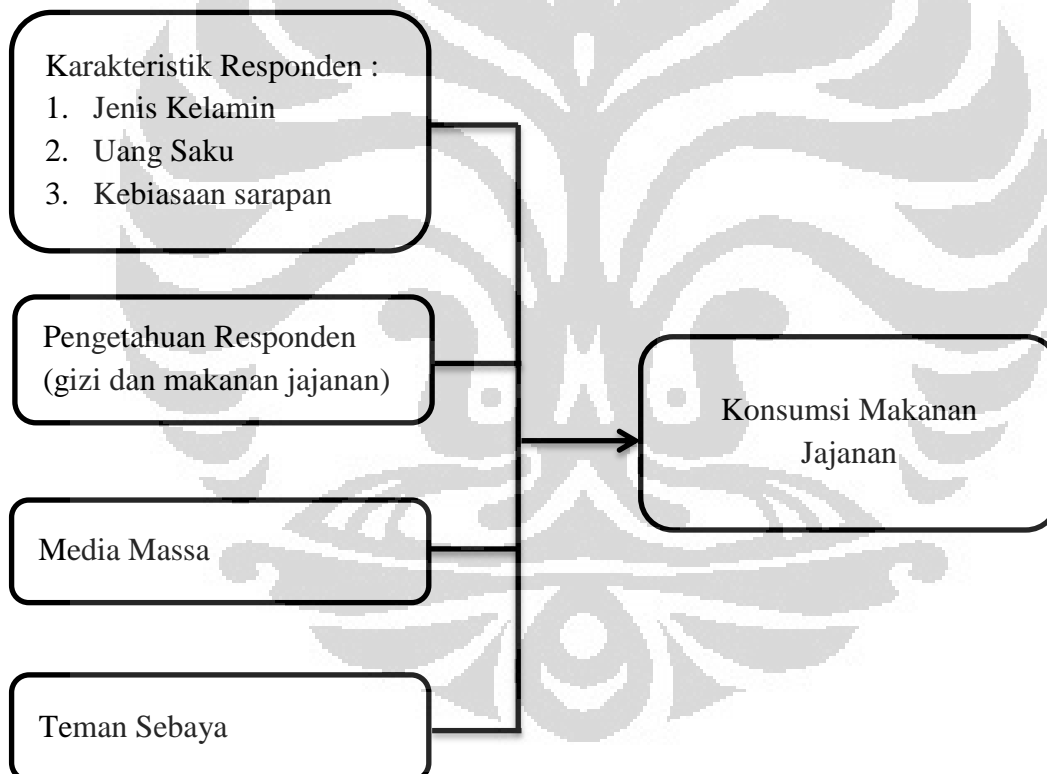


Gambar 3.1 Kerangka Teori

Modifikasi : Rahayu dan Widiyanti (2003); Notoatmodjo dalam Putriantini (2010); Katherine (2002); Almatsier (2011); Brown (2005).

3.2 Kerangka Konsep

Dari tinjauan kepustakaan telah didapatkan berbagai faktor yang memiliki hubungan dengan konsumsi makanan jajanan pada remaja, khususnya pelajar sekolah menengah atas. Dalam kerangka konsep ini frekuensi konsumsi makanan jajanan pada remaja menjadi variabel terikat (*dependent variable*) dan faktor-faktor yang berhubungan dengan frekuensi konsumsi makanan jajanan pada remaja menjadi variabel bebas (*independent variable*). Variabel bebas (*independent variable*) yang akan diteliti karakteristik siswa (jenis kelamin, uang saku, dan kebiasaan sarapan), pengetahuan, paparan media massa, dan teman sebaya. Berdasarkan penjelasan di atas maka kerangka konsep dari penelitian yang akan dilakukan menjadi sebagai berikut :



Gambar 3.2 Kerangka Konsep

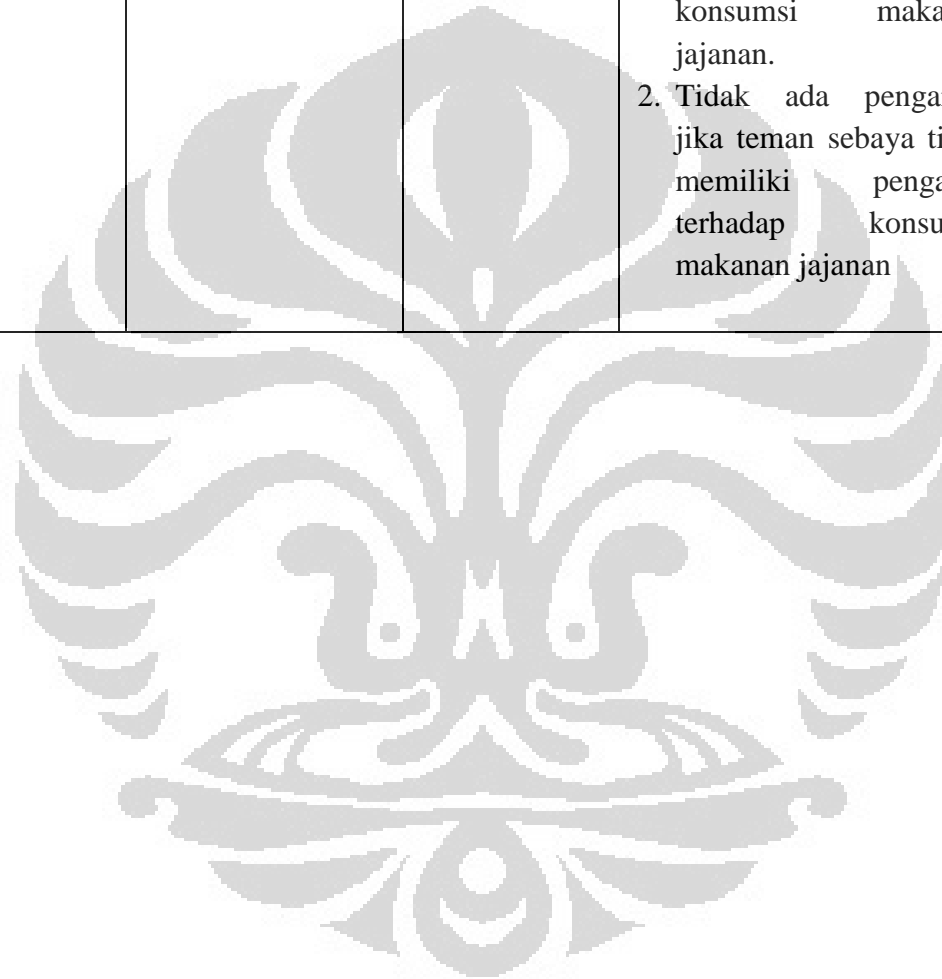
3.3 Definisi Operasional

Tabel 3.1 Definisi Operasional

Variabel	Definisi	Cara Ukur	Alat Ukur	Hasil Ukur	Skala Ukur	Pustaka
Frekuensi Konsumsi Makanan Jajanan	Tingkat keseringan responden mengkonsumsi makanan jajanan. Skoring frekuensi konsumsi makanan jajanan : $\geq 4x/\text{hari} = \text{skor } 7$ $2-3x/\text{hari} = \text{skor } 6$ $1x/\text{hari} = \text{skor } 5$ $5-6x/\text{minggu} = \text{skor } 4$ $2-4x/\text{minggu} = \text{skor } 3$ $1x/\text{minggu} = \text{skor } 2$ $1-3x/\text{bulan} = \text{skor } 1$ Tidak pernah = skor 0	Pengisian kuesioner mandiri	Kuesioner	1. Sering (\geq mean/median skor) 2. Jarang ($<$ mean/median skor)	Ordinal	modifikasi dari Willet, 1990
Jenis Kelamin	Status gender responden yang telah dimiliki sejak lahir dan dapat diketahui dengan wawancara atau melihat postur dan penampilan fisik responden	Pengisian kuesioner mandiri	Kuesioner	1. Laki-laki 2. Perempuan	Nominal	Mangosta, 2011 Estetika, 2007

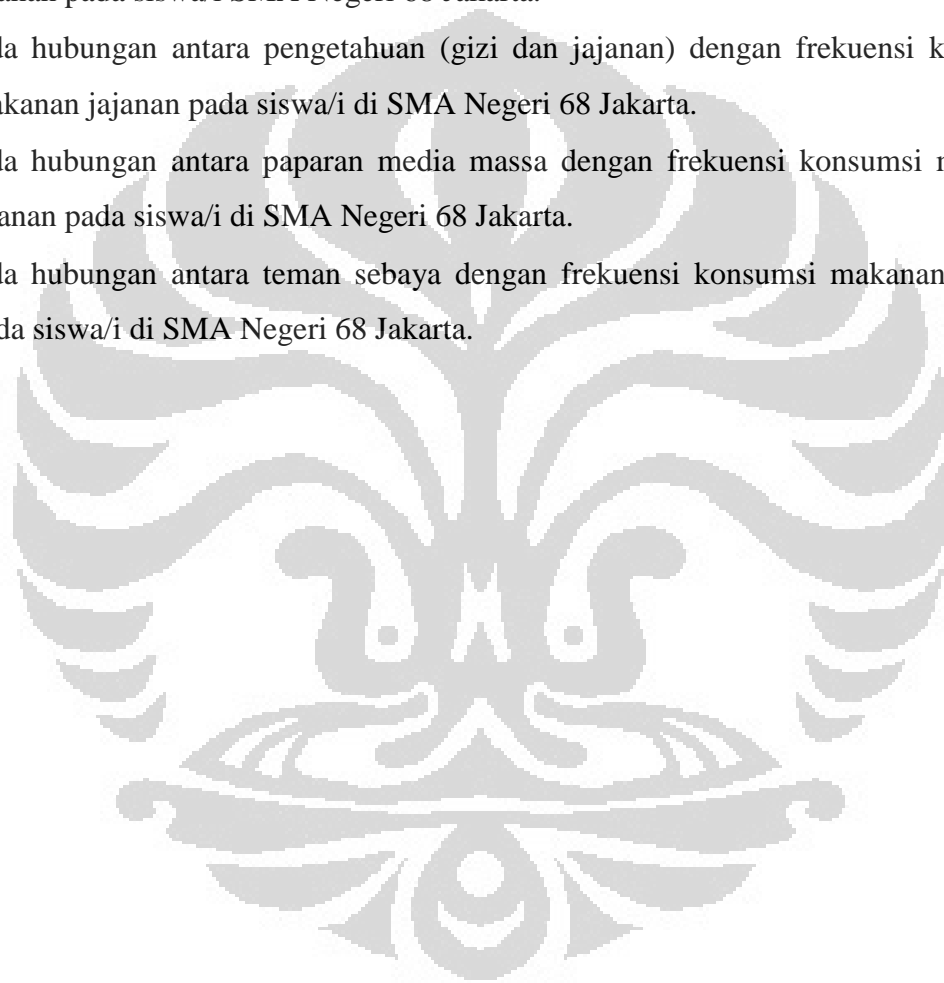
Besar uang saku	Jumlah uang yang diterima setiap harinya oleh responden dari orang tua	Pengisian kuesioner mandiri	Kuesioner	1. Besar (\geq median/mean) 2. Kecil ($<$ median/mean)	Ordinal	Suhartini, 2004
Kebiasaan makan pagi (sarapan)	Kebiasaan responden dalam mengkonsumsi makanan di rumah pada pagi hari sebelum pergi ke sekolah	Pengisian kuesioner mandiri	Kuesioner	1. Tidak rutin 2. Rutin	Ordinal	Widiasari, 2001
Pengetahuan siswa (gizi dan makanan jajanan)	Tingkat pengetahuan siswa mengenai zat gizi umum dalam makanan, seperti karbohidrat, protein, lemak, vitamin, dan mineral serta pengetahuan siswa tentang makanan jajanan.	Pengisian kuesioner mandiri	Kuesioner	1. Kurang, jika $<80\%$ dari jumlah soal dijawab benar 2. Baik, jika $\geq 80\%$ dari jumlah soal dijawab benar	Ordinal	modifikasi dari Khomsan, 2003
Pengaruh media massa	Pengaruh iklan pada media terhadap konsumsi makanan jajanan	Pengisian kuesioner mandiri	Kuesioner	1. Ada pengaruh, jika media massa memiliki pengaruh terhadap konsumsi makanan jajanan 2. Tidak ada pengaruh, jika iklan pada media tidak memiliki pengaruh terhadap konsumsi makanan jajanan	Ordinal	Mangosta, 2011

Pengaruh teman sebaya	Pengaruh teman sebaya pada siswa terhadap konsumsi makanan jajanan	Pengisian kuesioner mandiri	Kuesioner	<ol style="list-style-type: none"> 1. Ada pengaruh, jika teman sebaya memiliki pengaruh terhadap konsumsi makanan jajanan. 2. Tidak ada pengaruh, jika teman sebaya tidak memiliki pengaruh terhadap konsumsi makanan jajanan 	Ordinal	Mangosta, 2011
-----------------------	--	-----------------------------	-----------	---	---------	----------------



3.4 Hipotesis

- Ada hubungan antara jenis kelamin dengan frekuensi konsumsi makanan jajanan pada siswa/i di SMA Negeri 68 Jakarta.
- Ada hubungan antara uang saku dengan frekuensi konsumsi makanan jajanan pada siswa/i SMA Negeri 68 Jakarta.
- Ada hubungan antara kebiasaan sarapan dengan frekuensi konsumsi makanan jajanan pada siswa/i SMA Negeri 68 Jakarta.
- Ada hubungan antara pengetahuan (gizi dan jajanan) dengan frekuensi konsumsi makanan jajanan pada siswa/i di SMA Negeri 68 Jakarta.
- Ada hubungan antara paparan media massa dengan frekuensi konsumsi makanan jajanan pada siswa/i di SMA Negeri 68 Jakarta.
- Ada hubungan antara teman sebaya dengan frekuensi konsumsi makanan jajanan pada siswa/i di SMA Negeri 68 Jakarta.



BAB IV

METODOLOGI PENELITIAN

4.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan *cross sectional*. Pada penelitian ini peneliti mengumpulkan data variabel independen dan variabel dependen secara bersamaan. Variabel independen disini merupakan data karakteristik siswa (jenis kelamin, uang saku, dan kebiasaan sarapan), pengetahuan siswa, pengaruh teman sebaya, dan pengaruh media massa. Sedangkan yang merupakan variabel dependen adalah frekuensi siswa dalam mengonsumsi makanan jajanan .

4.2 Lokasi dan Waktu Penelitian

4.2.1 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 68 Jakarta, Jalan Salemba Raya 18, Senen, Jakarta Pusat. Alasan pemilihan lokasi tersebut karena sekolah tersebut telah dilengkapi dengan kantin yang menjual aneka makanan dan minuman. Di sekitar lingkungan sekolah tersebut juga banyak terdapat penjual kaki lima yang menjajakan makanan dan minuman. Selain itu, sekolah tersebut berdekatan dengan minimarket terkenal yang menjual beraneka ragam makanan dan minuman kemasan. Sekolah tersebut ternyata juga berdekatan dengan dua restoran *fast food* yang juga sudah cukup terkenal.

4.2.2 Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan April 2012. Waktu tersebut telah disesuaikan dengan kesepakatan yang diperoleh dengan pihak sekolah, agar pada saat penelitian dilakukan tidak mengganggu kegiatan belajar mengajar yang berlangsung di sekolah tersebut. Pengambilan data dilakukan pada saat jam pelajaran Bimbingan Konseling (BK) sesuai dengan kesepakatan dengan pihak sekolah.

4.3 Populasi dan Sampel Penelitian

4.3.1 Populasi Penelitian

Populasi target dari penelitian ini adalah seluruh siswa/i SMA Negeri 68 Jakarta Pusat tahun 2012. Sedangkan populasi studi dari penelitian ini adalah siswa kelas X atau XI di Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 68 Jakarta.

4.3.2 Sampel Penelitian

Sampel dalam penelitian ini adalah siswa kelas X dan XI SMA Negeri 68 Jakarta yang memenuhi kriteria inklusi-eksklusi. Alasan pemilihan sampel kelas X dan XI karena siswa kelas tersebut tidak sedang mempersiapkan diri untuk mengikuti ujian akhir.

Adapun kriteria inklusi sebagai berikut :

1. Berstatus sebagai siswa aktif pada tahun ajaran 2011/2012
2. Bersedia menjadi responden dan hadir pada saat penelitian dilakukan.

Sedangkan kriteria eksklusi adalah sebagai berikut :

1. Siswa X dan XI yang masuk dalam kelas internasional.
2. Siswa yang tidak masuk sekolah pada saat penelitian dilakukan.

4.3.3 Besar Sampel

Jumlah sampel dihitung berdasarkan rumus uji hipotesis dua proporsi populasi dengan hipotesis dua arah (*hypothesis test for a population proportions, two-sided test*), yaitu :

$$n = \frac{[Z_{1-\alpha/2}\sqrt{2P(1-P)} + Z_{1-\beta}\sqrt{P_1(1-P_1) + P_2(1-P_2)}]^2}{(P_1 - P_2)^2}$$

Keterangan :

- n : Jumlah sampel yang diperlukan
 Z : Nilai baku distribusi normal pada α atau β tertentu
 $Z_{1-\alpha/2}$: Derajat kepercayaan yang diinginkan ($Z = 1,96$)
 $Z_{1-\beta}$: Kekuatan uji/presisi yang diinginkan (kekuatan penelitian 80% ; $Z_{\beta} = 0,84$)

P : $(P_1 + P_2)/2$

P_1 : Proporsi sering jajan pada kelompok I

P_2 : Proporsi sering jajan pada kelompok II

(Sumber : Elfindri dkk, 2011)

Tabel 4.1 Besar proporsi yang digunakan untuk besar sampel penelitian

Variabel	P_1	P_2	Pustaka	N
1. Jenis Kelamin	61,2%	38,8%	Soyer et al, 2008	78
2. Besar yang saku	35,3%	15,1%	Suhartini, 2004	72
3. Kebiasaan sarapan	61,3%	38,7%	Novitasari dkk, 2009	76
4. Pengetahuan gizi	47,7%	8,3%	Mumtahanah, 2002	20
5. Paparan iklan	56,9%	35%	Emalia dkk, 2009	81*
6. Teman sebaya	68%	32%	Savige et al, 2007	67

*jumlah sampel yang digunakan untuk penelitian

Jumlah sampel yang diambil untuk penelitian adalah jumlah terbesar untuk mengakomodasi kebermaknaan hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen. Berdasarkan perhitungan menurut rumus dan Tabel 4.1, maka didapatkan besar sampel minimal yang digunakan dalam penelitian ini adalah 81 orang, lalu dengan mempertimbangkan desain efek maka jumlah sampel tersebut dikalikan 2 menjadi 162 orang sampel minimal (Ariawan, 2005).

Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *cluster sampling*. Alasan penggunaan teknik ini adalah pihak sekolah hanya akan memberikan beberapa kelas untuk memenuhi jumlah sampel yang akan diteliti dan semua siswa pada setiap kelas harus dijadikan sampel, sehingga peneliti mengacak atau mengundi kelas yang akan dijadikan sampel.

4.4 Variabel Penelitian

4.4.1 Variabel Dependen

Variabel dependen biasa juga disebut variabel output atau dalam bahasa Indonesia sering disebut sebagai variabel terikat. Variabel dependen merupakan variabel yang nilainya dipengaruhi atau yang menjadi akibat karena adanya variabel independen (Elfindri dkk, 2011). Variabel dependen pada penelitian ini adalah frekuensi siswa dalam mengonsumsi makanan jajanan.

4.4.2 Variabel Independen

Variabel independen ini biasa disebut dengan variabel *stimulus* atau dalam bahasa Indonesia sering disebut variabel bebas. Variabel independen merupakan variabel yang mempengaruhi atau menjadi sebab dari timbulnya variabel dependen (Elfindri dkk, 2011). Variabel independen pada penelitian ini adalah karakteristik siswa (jenis kelamin, uang saku, dan kebiasaan sarapan), pengetahuan siswa, pengaruh media massa, dan pengaruh teman sebaya siswa.

4.5 Teknik Pengumpulan Data

4.5.1 Sumber Data

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Berikut adalah data primer dan sekunder dalam penelitian :

1. Data Primer
 - a. Data identitas siswa yang meliputi nama, jenis kelamin, usia, kelas, dan alamat rumah.
 - b. Data mengenai kebiasaan sarapan siswa.
 - c. Data mengenai jumlah uang saku siswa.
 - d. Data mengenai kebiasaan jajan yang dimiliki oleh siswa.
 - e. Data mengenai frekuensi siswa dalam mengonsumsi makanan jajanan.
 - f. Data mengenai pengetahuan siswa, pengaruh teman sebaya dan media massa.
 - g. Data mengenai gambaran asupan zat gizi dari makanan jajanan pada siswa.

2. Data Sekunder

Data sekunder ini merupakan data yang diperoleh dengan cara observasi langsung dan wawancara. Data sekunder ini meliputi gambaran umum sekolah, jumlah siswa, dan ketersediaan kantin.

4.5.2 Instrumen Penelitian

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini antara lain kuesioner dan alat tulis kantor (ATK). Kuesioner yang digunakan bertujuan untuk mengetahui karakteristik siswa, tingkat pengetahuan, pengaruh media massa, dan pengaruh teman sebaya serta hubungan karakteristik siswa, tingkat pengetahuan, pengaruh media massa, dan pengaruh teman sebaya terhadap pemilihan makanan jajanan pada siswa SMA Negeri 68 Jakarta. Selain itu, instrumen lain yang digunakan adalah lembar *Food Recall* 24 Jam untuk mengetahui gambaran asupan zat gizi dari makanan jajanan pada siswa sehingga dapat diketahui sumbangan makanan jajanan terhadap angka kecukupan gizi siswa. Instrumen yang juga digunakan adalah timbangan dapur atau *kitchen scale* untuk menimbang sampel makanan jajanan yang dikonsumsi oleh siswa yang didapatkan melalui lembar *Food Recall* 24 Jam.

4.5.3 Prosedur Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan oleh peneliti sendiri dibantu dengan 3 orang mahasiswa gizi FKM UI angkatan 2008 dan 1 orang mahasiswa gizi FKM UI angkatan 2009. Pengumpulan data dilakukan dengan prosedur sebagai berikut.

a. Persiapan penelitian

1. Pengajuan izin kepada pihak SMA Negeri 68 Jakarta untuk melakukan penelitian di sekolah tersebut.
2. Peneliti melakukan pengundian terhadap kelas yang akan dijadikan sampel penelitian.
3. Peneliti melakukan perizinan dengan guru BK untuk menggunakan jam pelajaran BK untuk melakukan penelitian
4. Peneliti melakukan uji coba kuesioner pada 15 siswa kelas XII SMA Negeri 68 Jakarta.

5. Peneliti melakukan uji coba keakuratan timbangan dapur atau *kitchen scale*.

b. Pelaksanaan penelitian

1. Pengisian kuesioner

Metode yang digunakan dalam pengumpulan data ini adalah *self-administered questionnaire*, dengan metode ini maka responden akan mengisi kuesioner penelitian secara mandiri.

2. Data asupan makanan jajanan

Untuk lembar *Food Recall 24 Jam* para siswa diminta untuk menyebutkan semua makanan jajanan yang dikonsumsi selama 24 jam sebelumnya. Para siswa diminta untuk menyebutkan waktu, jenis makanan jajanan, tempat membeli, komposisi makanan jajanan, dan jumlah dari makanan tersebut. Dalam pengisian ini tidak dicantumkan URT (Ukuran Rumah Tangga), sehingga untuk mengetahui berat makanan jajanan yang dikonsumsi maka peneliti membeli dan menimbang sampel makanan jajanan yang dikonsumsi oleh responden.

3. Pemeriksaan kelengkapan data

Setelah semua tahap selesai, petugas pengumpul data akan memeriksa kembali semua kelengkapan data. Apabila terdapat kekurangan pada pengisian kuesioner maka responden tersebut diminta untuk melengkapinya, agar tidak terjadi kekurangan data pada saat dilakukan pengolahan data.

4.5.4 Uji Validitas dan Reliabilitas Kuesioner

a. Uji Validitas

Validitas berasal dari kata *validity* yang memiliki pengertian sejauh mana ketepatan suatu alat ukur dalam mengukur suatu data (Hastono, 2007). Untuk mengetahui validitas suatu instrumen (kuesioner) dilakukan dengan cara mengukur korelasi setiap pertanyaan pada kuesioner dengan skor total variabel dari nilai *corrected item total correlation* pada hasil *reability*. Nilai *r*-

tabel untuk responden 15 orang dengan nilai $\alpha = 5\%$ adalah 0,514. Keputusan uji pada uji validitas adalah sebagai berikut :

1. Jika nilai r hitung $>$ nilai r tabel ($>0,514$), maka pertanyaan tersebut dinyatakan valid.
2. Jika nilai r hitung $<$ nilai r tabel ($<0,514$), maka pertanyaan tersebut dinyatakan tidak valid.

Dalam penelitian ini didapatkan bahwa semua pertanyaan pengetahuan pada kuesioner merupakan pertanyaan yang sudah valid.

b. Uji Reliabilitas

Reliabilitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan sejauh mana suatu pengukuran dapat memperoleh hasil yang konsisten apabila dilakukan pengukuran sebanyak dua kali atau lebih terhadap gejala yang sama dan dengan alat ukur yang sama (Hastono, 2007). Uji reliabilitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah cara *One Shot*. Dengan cara ini pengukuran hanya dilakukan sekali dan kemudian hasil yang diperoleh dibandingkan dengan pertanyaan lain. Pengujian reliabilitas biasanya dilakukan setelah adanya pengujian validitas, sehingga jika ada pertanyaan yang tidak valid maka pertanyaan tersebut harus dibuang. Pertanyaan-pertanyaan yang sudah valid baru kemudian secara bersama-sama diukur reliabilitasnya. Untuk mengetahui reliabilitas dilakukan dengan cara melakukan uji *Cronbach's Alpha*. Ketentuannya adalah sebagai berikut :

1. Jika nilai *Cronbach's Alpha* $\geq 0,6$ maka dinyatakan pertanyaan tersebut reliabel.
2. Jika nilai *Cronbach's Alpha* $< 0,6$ maka dinyatakan pertanyaan tersebut tidak reliabel.

Dalam penelitian ini didapatkan bahwa semua pertanyaan pengetahuan pada kuesioner merupakan pertanyaan yang reliabel dengan nilai *Cronbach's Alpha* adalah sebesar 0,678.

4.5.5 Pengolahan Data

1. Data Karakteristik Responden

Data karakteristik responden dalam penelitian ini didapatkan melalui kuesioner. Data tersebut meliputi nama, tanggal lahir, jenis kelamin, asal kelas, alamat, dan nomer telepon.

2. Data Frekuensi Konsumsi Makanan Jajanan

Data konsumsi makanan jajanan didapatkan melalui skoring frekuensi konsumsi makanan jajanan. Skoring konsumsi makanan jajanan pada remaja dapat dilakukan dengan cara berikut :

- a. $\geq 4x/\text{hari}$ = skor 7
- b. $2-3x/\text{hari}$ = skor 6
- c. $1x/\text{hari}$ = skor 5
- d. $5-6x/\text{minggu}$ = skor 4
- e. $2-4x/\text{minggu}$ = skor 3
- f. $1x/\text{minggu}$ = skor 2
- g. $1-3x/\text{bulan}$ = skor 1
- h. Tidak pernah = skor 0

(Willet, 1990)

Setelah dilakukan skoring, maka akan dilakukan distribusi frekuensi dan uji normalitas terhadap hasil skoring tersebut. Apabila pada saat uji normalitas diperoleh $p \text{ value} \leq 0,05$, maka distribusi data tidak normal sehingga nilai median yang akan digunakan. Sedangkan jika pada saat uji normalitas diperoleh $p \text{ value} > 0,05$, maka distribusi data normal sehingga nilai mean yang akan digunakan.

3. Besar Uang Saku

Data besar uang saku dalam peniltian ini hanya digunakan jumlah uang saku yang dihabiskan oleh responden untuk membeli makanan jajanan. Data mengenai uang saku tersebut didapatkan melalui kuesioner bagian A1-A4 dan

akan dikelompokkan hasilnya menjadi besar (\geq median/mean) dan kecil ($<$ median/mean) (Suhartini, 2004).

4. Kebiasaan Sarapan

Data kebiasaan sarapan diperoleh melalui kuesioner pola konsumsi yaitu pertanyaan bagian C. Hasil dalam pegisian kuesioner akan dikelompokkan menjadi rutin sarapan dan tidak rutin sarapan.

5. Pengetahuan

Data pengetahuan diperoleh melalui kuesioner form pengetahuan pada bagian E1-E25 dan untuk jawaban benar diberi nilai 1, sedangkan jawaban salah diberi nilai 0. Jumlah pertanyaan yang benar akan diakumulasikan dan kemudian hasilnya akan dikelompokkan menjadi baik ($\geq 80\%$ jawaban benar) dan kurang ($< 80\%$ jawaban benar) (Khomsan, 2003).

6. Pengaruh Teman Sebaya

Data mengenai pengaruh teman sebaya ini didapatkan melalui pertanyaan pada kuesioner bagian D2-D6. Untuk pertanyaan bagian D2 jika jumlah teman yang dimiliki semakin banyak maka skor yang diberikan semakin kecil (skor 1-4). Untuk pertanyaan bagian D3-D5, bila jawaban yang dipilih adalah teman maka skor yang diberikan adalah 1, sedangkan jika tidak maka diberikan skor 0. Sementara itu untuk pertanyaan bagian D6, jika pilihan jawaban semakin besar maka skor yang diberikan juga besar (skor 1-5). Kemudian hasilnya akan diakumulasikan dan dilihat kenormalan distribusinya, jika distribusi normal maka yang digunakan mean sedangkan jika tidak normal maka yang digunakan adalah median. Hasil tersebut pada akhirnya dikelompokkan menjadi ada pengaruh (\geq median/mean) dan tidak ada pengaruh ($<$ median/mean) (Mumtahanah, 2002).

7. Pengaruh Media Massa

Data mengenai pengaruh media massa ini didapatkan melalui pertanyaan pada kuesioner bagian D7 dan D9-D10. Untuk pertanyaan bagian

D7 dan D10 jika jawabannya pernah melihat iklan makanan dan tertarik untuk membelinya maka masing-masing jawaban diberi skor 1 sedangkan jika tidak maka diberi skor 0. Untuk pertanyaan bagian D9, semakin sering melihat iklan makanan maka diberi skor yang lebih tinggi. Kemudian hasilnya akan diakumulasi dan dilihat kenormalan distribusinya, jika distribusi normal maka yang digunakan mean sedangkan jika tidak normal maka yang digunakan adalah median. Hasil tersebut pada akhirnya dikelompokkan menjadi ada pengaruh (\geq median/mean) dan tidak ada pengaruh ($<$ median/mean) (Mumtahanah, 2002).

4.6 Manajemen Data

Data akan diolah dengan menggunakan pendekatan kuantitatif yang bertujuan untuk dapat menarik kesimpulan setelah dilakukan analisis data. Tahapan manajemen data tersebut meliputi :

1. Menyunting Data (*Editing*)

Menyunting data dengan cara melihat kembali kuesioner yang telah dikumpulkan. Hal ini bertujuan untuk menyeleksi atau memilih data yang salah atau diragukan. Penyeleksian ini dilakukan di lapangan agar kesalahan dalam pengisian kuesioner dapat ditelusuri kembali pada responden yang bersangkutan, sebelum proses pemasukan data.

2. Mengkode Data (*Coding*)

Mengklasifikasikan data dan memberikan kode pada masing-masing data yang dikembangkan saat mengembangkan kuesioner.

3. Pemasukan Data (*Entry Data*)

Yaitu proses untuk memasukan data ke dalam program pengolahan data di computer berupa *software* EpiData 2008. Data yang akan dimasukkan berupa hasil *coding* jawaban kuesioner. Sedangkan untuk data asupan menggunakan Tabel Komposisi Pangan Indonesia (TKPI) tahun 2009 (Persagi, 2009) dan *software* Nutrisurvey 2007.

4. *Data Cleaning*

Merupakan suatu cara untuk menjaga kualitas dari data yang diperoleh.

Hal ini dilakukan dengan pembersihan data dari kesalahan-kesalahan manusiawi (*human error*) yang mungkin terjadi selama proses pengolahan.

(Mangosta, 2011)

4.7 Analisis Data

Analisis data ini bertujuan untuk menguji hipotesis penelitian. Analisis data yang digunakan adalah uji statistik dengan menggunakan program computer berupa *software SPSS 13.0 for Windows*. Analisis yang akan dilakukan dalam penelitian ini antara lain :

1. Analisis Univariat

Dalam analisis ini data disajikan dengan menggunakan tabel distribusi frekuensi dari variabel yang akan diteliti. Analisis univariat ini bertujuan untuk mengetahui gambaran dari variabel-variabel yang akan diteliti meliputi karakteristik siswa (jenis kelamin, besar uang saku, dan kebiasaan sarapan), tingkat pengetahuan siswa, pengaruh media massa, serta pengaruh teman sebaya dalam mengonsumsi makanan jajanan.

2. Analisis Bivariat

Analisis ini bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara variabel independen {karakteristik siswa (jenis kelamin, uang saku, dan kebiasaan sarapan), pengetahuan siswa, pengaruh media massa, serta pengaruh teman sebaya} dengan variabel dependen (konsumsi makanan jajanan). Uji statistik yang digunakan dalam analisis ini adalah *Chi Square*, karena variabel dependen dan independen bersifat kategorik (Hastono, 2006). Persamaan di bawah ini merupakan rumus yang digunakan dalam uji statistik *Chi-square* (Sabri dan Sutanto, 2008).

$$X^2 = \sum \frac{(O - E)^2}{E}$$

Keterangan :

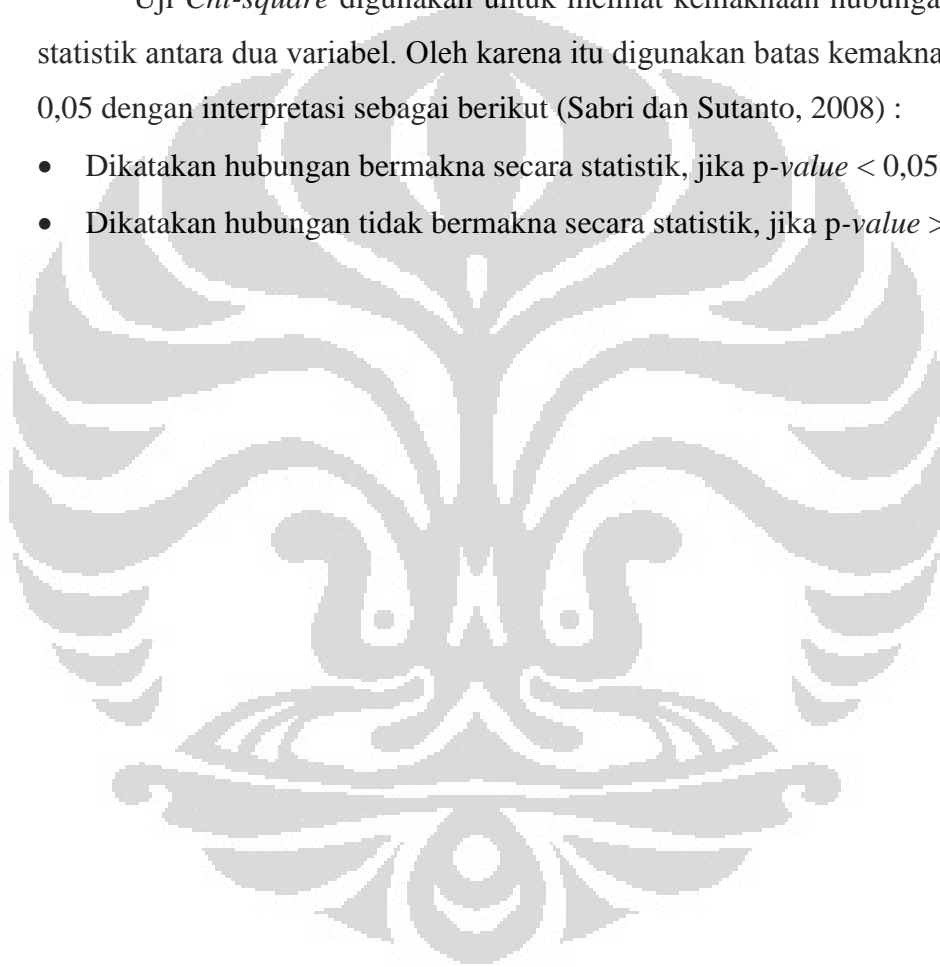
X^2 = nilai Chi-square

O = nilai yang diamati

E = nilai yang diharapkan

Uji *Chi-square* digunakan untuk melihat kemaknaan hubungan secara statistik antara dua variabel. Oleh karena itu digunakan batas kemaknaan (α) = 0,05 dengan interpretasi sebagai berikut (Sabri dan Sutanto, 2008) :

- Dikatakan hubungan bermakna secara statistik, jika *p-value* < 0,05
- Dikatakan hubungan tidak bermakna secara statistik, jika *p-value* > 0,05



BAB V

HASIL PENELITIAN

5.1 Gambaran Umum SMA Negeri 68 Jakarta

5.1.1 SMA Negeri 68 Jakarta

SMA Negeri 68 Jakarta berdiri sejak tahun 1981 dan diresmikan oleh Presiden Republik Indonesia Bapak Jend. Purn. Soeharto pada tanggal 29 Agustus 1981. Sekolah ini berada di Jalan Salemba Raya No. 18, Senen, Jakarta Pusat. Selain itu, sekolah ini juga terletak di Komplek Pendidikan Salema. Pada kompleks tersebut terdapat sekolah dasar (SD), sekolah menengah pertama (SMP), dan sekolah menengah atas (SMA)

Pada tahun ajaran 2005/2006, di SMA Negeri 68 Jakarta telah terselenggara layanan kelas internasional dengan mengacu pada kurikulum Cambridge. Pada tahun ajaran 2006/2007 sekolah tersebut telah melaksanakan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan sekolah ini juga ditunjuk sebagai Rintisan Sekolah Nasional Berstandar Internasional (RSBI). RSBI ini pertama kali mulai dilaksanakan di kelas X pada tahun ajaran 2008/2009 dan pada tahun ajaran 2009/2010 RSBI baru dilaksanakan pada kelas X dan XI. Akhirnya pada tahun ajaran 2010/2011, RSBI telah dilaksanakan untuk semua jenjang kelas pendidikan.

SMA Negeri 68 Jakarta terdiri dari 4 lantai dan memiliki sarana-sarana yang dapat mendukung proses belajar mengajar seperti ruangan audio visual dan 5 ruangan laboratorium yang terdiri dari laboratorium Bahasa, Komputer, Biologi, Kimia, dan Fisika. Selain itu, di sekolah ini juga terdapat sebuah perpustakaan yang terletak pada lantai 2 sekolah. Perpustakaan SMAN 68 yang memiliki kurang lebih 2000 judul buku ini berfungsi sebagai salah satu penunjang pembelajaran untuk melengkapi kebutuhan para siswa dengan berbagai macam buku dan berbagai referensi. Sarana lain yang dimiliki oleh SMAN 68 adalah sebuah masjid untuk menunjang kegiatan siswa dalam beribadah.

Jumlah kelas yang ada di SMA Negeri 68 Jakarta tahun ajaran 2011/2012 sebanyak 24 kelas yang terdiri dari 8 kelas X, 8 kelas XI, dan 8 kelas XII. Untuk kelas XI dan XII dibagi menjadi 2 jurusan yaitu IPA dan IPS, di mana masing-masing tingkatan terdapat 5 kelas IPA dan 3 kelas IPS. Dan untuk setiap tingkatan dari 8 kelas yang ada, salah satunya merupakan kelas Internasional. Jumlah siswa dari keseluruhan kelas pada SMA negeri 68 Jakarta tahun ajaran 2011/2012 adalah sebanyak 828 siswa, yang terdiri dari 253 siswa kelas X, 275 siswa kelas XI, dan 300 siswa kelas XII. Proses belajar mengajar (termasuk 2 kali istirahat) di SMA Negeri 68 Jakarta berlangsung selama 8 jam 30 menit pada hari Senin-Kamis (jam 06.30-15.00) dan selama 7 jam 50 menit pada hari Jumat (jam 06.30-14.20). Proses belajar mengajar yang cukup lama ini membuat sekolah menyediakan sarana kantin yang terdapat pada setiap lantai. Untuk setiap lantai terdapat dua buah lokasi kantin yang terdiri dari kedai minuman dan makanan.

Lingkungan di sekitar SMA Negeri 68 juga terdapat banyak pedagang kaki lima yang menjajakan beraneka ragam makanan jajanan. Selain itu, di sekitar sekolah tersebut juga terdapat minimarket yang cukup terkenal dan menjual bermacam-macam jenis makanan dan minuman. Lokasi sekolah tersebut juga berdekatan dengan restoran terkenal yang menjual makanan cepat saji (*fast food*). Dengan banyaknya penjual makanan maka dapat membuat siswa mudah untuk mendapatkan makanan untuk memenuhi kebutuhannya selama berada di sekolah maupun ketika telah pulang sekolah.

5.1.2 Visi dan Misi SMA Negeri 68 Jakarta

5.1.2.1 Visi

Unggul dalam prestasi, menjadi teladan dalam berperilaku, mampu berkompetisi di tingkat nasional dan internasional.

5.1.2.2 Misi

1. Meningkatkan prestasi akademik di tingkat nasional dan internasional.
2. Menjadi duta seni, budaya, dan olahraga tingkat nasional.
3. Meningkatkan persentase siswa yang diterima di Perguruan Tinggi dalam dan luar negeri.

4. Meningkatkan kepekaan terhadap lingkungan dan masalah global
5. Meningkatkan amaliah keagamaan.

5.2 Analisis Univariat

Dalam analisis ini data disajikan dengan menggunakan tabel distribusi frekuensi dari variabel independen yang akan diteliti. Analisis univariat ini bertujuan untuk mengetahui gambaran dari variabel-variabel independen yang akan diteliti meliputi karakteristik siswa (jenis kelamin, besar uang saku, dan kebiasaan sarapan), tingkat pengetahuan siswa, pengaruh media massa, serta pengaruh teman sebaya dalam mengonsumsi makanan jajanan.

5.2.1 Gambaran Jenis Kelamin dan Usia Responden

Jenis kelamin responden dibagi menjadi dua kategori yaitu laki-laki dan perempuan. Distribusi responden berdasarkan jenis kelamin dapat dilihat pada Tabel 5.1 di bawah ini.

Tabel 5.1
Distribusi Jenis Kelamin pada Siswa SMA Negeri 68 Jakarta

Jenis Kelamin	n	%
Laki-laki	79	42
Perempuan	109	58
Total	188	100

Berdasarkan hasil distribusi pada Tabel 5.1 di atas, terlihat bahwa siswa berjenis kelamin perempuan lebih banyak (58%) menjadi responden dalam penelitian ini dibandingkan dengan siswa berjenis kelamin laki-laki (42%). Gambaran umur dari siswa yang menjadi responden dalam penelitian ini berkisar antara usia 13-17 tahun. Distribusi responden berdasarkan usia dapat dilihat pada Tabel 5.2 di bawah ini.

Tabel 5.2
Distribusi Usia pada Siswa SMA Negeri 68 Jakarta

Usia (tahun)	n	%
13	1	0,5
14	8	4,3
15	83	44,1
16	81	43,1
17	15	8,0
Total	188	100

Dari hasil analisis pada Tabel 5.2 diketahui bahwa usia siswa yang menjadi responden cukup bervariasi dengan usia rata-rata adalah 15 tahun, di mana siswa yang paling banyak menjadi responden adalah siswa berusia 15 tahun yaitu sebanyak 44,1% (83 orang). Sementara itu, jumlah responden yang berusia 13 tahun merupakan responden yang paling sedikit dalam penelitian ini yaitu hanya sebesar 0,5% atau 1 orang saja.

5.2.2 Gambaran Jumlah Uang Saku Responden

5.2.2.1 Jumlah Uang Saku Per Hari

Jumlah uang saku per hari responden adalah uang saku rata-rata yang diperoleh dari orang tua setiap harinya. Uang saku per hari ini dikategorikan menjadi 2 kelompok yaitu kecil dan besar. Besar uang saku ini dilihat berdasarkan nilai median karena data tidak terdistribusi normal. Hasil penelitian mengenai jumlah uang saku yang diterima dapat dilihat pada Tabel 5.3 di bawah ini.

Tabel 5.3
Distribusi Jumlah Uang Saku Per Hari pada Siswa SMA Negeri 68 Jakarta

Jumlah Uang Saku	n	%
Besar	136	72,3
Kecil	52	27,7
Total	188	100

Dari Tabel 5.3 di atas diketahui bahwa jumlah siswa yang memperoleh uang saku per hari besar lebih banyak jika dibandingkan dengan siswa yang memperoleh uang saku kecil. Pada hasil penelitian ini terlihat 72,3% dari responden yang ada mendapatkan uang saku yang besar dari orangtuanya, sedangkan sisanya yaitu 27,7% dari responden yang ada tergolong memiliki uang saku per hari yang kecil. Dari hasil penelitian ini juga dapat diketahui bahwa rata-rata uang saku per hari yang diterima oleh siswa adalah sebesar Rp 22.457, dengan uang saku tertinggi sebesar Rp 100.000 dan uang saku terkecil sebesar Rp 5.000.

5.2.2.2 Jumlah Uang Saku Untuk Jajan

Jumlah uang saku untuk jajan adalah jumlah rata-rata uang yang dihabiskan responden untuk membeli makanan jajanan baik di sekolah maupun di luar sekolah. Uang saku responden yang digunakan untuk jajan juga dikategorikan menjadi 2 kelompok seperti uang saku total yaitu kecil dan besar. Besar uang saku ini dilihat berdasarkan nilai median karena data tidak terdistribusi normal. Hasil penelitian mengenai jumlah uang saku yang diterima dapat dilihat pada Tabel 5.4 di bawah ini.

Tabel 5.4
Distribusi Jumlah Uang Saku yang Digunakan Untuk Jajan
pada Siswa SMA Negeri 68 Jakarta

Jumlah Uang Saku	n	%
Besar	142	75,5
Kecil	46	24,5
Total	188	100

Tabel 5.3 menunjukkan bahwa dari 188 siswa yang ikut menjadi responden dalam penelitian, sebagian besar responden menggunakan uang saku yang besar dengan tujuan membeli makanan jajanan yaitu sebanyak 75,5% (142). Sementara itu, hanya sebanyak 24,5% (46 orang) responden yang menggunakan sedikit dari uang saku yang diberikan untuk membeli makanan jajanan. Analisis ini juga diketahui rata-rata uang saku yang dihabiskan untuk jajan adalah sebesar

Rp 12.617 dengan jumlah tertinggi sebesar Rp 50.000 dan jumlah terkecil adalah sebesar Rp 5.000. hasil penelitian ini dapat menunjukkan bahwa siswa tidak selalu menghabiskan uang saku yang diberikan oleh orang tua untuk tujuan jajan.

5.2.3 Gambaran Kebiasaan Jajan Responden

5.2.3.1 Frekuensi Mengonsumsi Makanan Jajanan

Frekuensi konsumsi makanan jajanan pada responden dibagi menjadi dua kategori yaitu sering dan jarang. Gambaran frekuensi konsumsi makanan jajanan pada responden ditampilkan pada Tabel 5.5 di bawah ini.

Tabel 5.5
Distribusi Frekuensi Konsumsi Makanan Jajanan
pada Siswa SMA Negeri 68 Jakarta

Frekuensi Jajan	n	%
Sering	98	52,1
Jarang	90	47,9
Total	188	100

Tabel 5.5 menunjukkan bahwa dari 188 siswa yang menjadi responden, lebih banyak siswa yang sering mengonsumsi makanan jajanan (52,1%) dibandingkan dengan siswa yang jarang dalam mengonsumsi makanan jajanan (47,9%). Tingkat keseringan siswa dalam mengonsumsi makanan jajanan bisa dikarenakan proses belajar mengajar yang cukup lama sehingga mereka membutuhkan makanan untuk mengisi perut yang lapar atau menambah energi yang diperlukan dalam melakukan aktivitas selama berada di dalam sekolah.

5.2.3.2 Alasan Konsumsi Makanan Jajanan

Alasan responden dalam mengonsumsi makanan jajanan dikategorikan menjadi 4 alasan yaitu mengisi perut yang lapar, sebagai makanan selingan, rasa kesetiakawanan, dan lain-lain. Distribusi alasan responden dalam mengonsumsi makanan jajanan dapat dilihat pada Tabel 5.6 di bawah ini.

Tabel 5.6
Distribusi Alasan Konsumsi Makanan Jajanan
pada Siswa SMA Negeri 68 Jakarta

Alasan Jajan	n	%
Mengisi Perut Lapar	119	63,3
Sebagai Makanan Selingan	50	26,6
Rasa Kesetiakawanan	4	2,1
Lain-lain	15	8,0
Total	188	100

Dari Tabel 5.6 di atas dapat diketahui bahwa alasan terbanyak responden dalam mengkonsumsi makanan jajanan adalah untuk mengisi perut yang lapar yaitu sebanyak 63,3% (119 orang), sedangkan alasan untuk rasa kesetiakawanan merupakan alasan yang paling sedikit dipilih oleh responden yaitu hanya sebanyak 2,1% (4 orang).

5.2.3.3 Lokasi Pembelian Makanan Jajanan

Lokasi yang menjadi tempat tersering bagi responden untuk membeli makanan jajanan dikategorikan menjadi 4 kelompok yaitu kantin sekolah, pedagang keliling/kaki lima, restoran, dan lain-lain. Distribusi lokasi pembelian makanan jajanan pada siswa SMA Negeri 68 Jakarta dapat dilihat pada Tabel 5.7 di bawah ini.

Tabel 5.7
Distribusi Lokasi Pembelian Makanan Jajanan
pada Siswa SMA Negeri 68 Jakarta

Lokasi Pembelian	n	%
Kantin Sekolah	150	79,8
Pedagang Keliling	30	15,9
Restoran	2	1,1
Lain-lain	6	3,2
Total	188	100

Tabel 5.7 di atas menunjukkan bahwa lokasi yang paling banyak digunakan responden untuk membeli makanan jajanan adalah kantin yang ada disekolah responden yaitu sebesar 79,8% (150 orang). Dari data di atas juga dapat

diketahui bahwa hanya 1,1% (2 orang) responden yang membeli makanan jajanannya di restoran atau rumah makan modern. Kantin sekolah menjadi tempat yang paling dikunjungi siswa untuk mengonsumsi makanan jajanan dikarenakan mereka berada di sekolah dalam waktu yang cukup lama.

5.2.3.4 Makanan Jajanan Tradisional yang Biasa Dikonsumsi

Pada tabel 5.8 di bawah ini ditampilkan jenis makanan jajanan tradisional yang biasa dikonsumsi oleh responden. Pada tabel tersebut terdapat 9 jenis makanan jajanan tradisional. Berikut adalah hasil penelitian mengenai makanan jajanan tradisional yang biasa dikonsumsi :

Tabel 5.8
Distribusi Makanan Jajanan Tradisional yang Biasa Dikonsumsi
pada Siswa SMA Negeri 68 Jakarta

Makanan Jajanan Tradisional	Ya		Tidak	
	n	%	n	%
Bakso	62	33,0	126	67,0
Mie Ayam	92	48,9	96	51,1
Siomay	71	37,8	117	62,2
Bubur Ayam	71	37,8	117	62,2
Nasi Goreng	83	44,1	105	55,9
Batagor	19	10,1	169	89,9
Gado-gado	38	20,2	150	79,8
Nasi Uduk	53	28,2	135	71,8
Mie Goreng	69	36,7	119	63,3
Lain-lain	20	10,6	168	89,4

Hasil yang terdapat pada Tabel 5.8 menunjukkan bahwa makanan jajanan tradisional yang paling banyak dikonsumsi oleh responden adalah mie ayam yaitu sebesar 48,9% (92 orang). Untuk makanan tradisional yang paling sedikit dikonsumsi oleh responden adalah batagor yaitu sebesar 10,1 % (19 orang).

Sementara itu, makanan jajanan tradisional lain yang biasa dikonsumsi oleh responden adalah soto mie dan soto ayam.

5.2.3.5 Makanan Jajanan Modern yang Biasa Dikonsumsi

Tabel 5.9 di bawah ini menampilkan beberapa jenis makanan jajanan modern yang biasa dikonsumsi oleh responden. Jenis makanan jajanan modern yang biasa dikonsumsi tergolong dalam 6 jenis makanan. Distribusi makanan jajanan modern yang biasa dikonsumsi dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 5.9
Distribusi Makanan Jajanan Modern yang Biasa Dikonsumsi
pada Siswa SMA Negeri 68 Jakarta

Makanan Jajanan Modern	Ya		Tidak	
	n	%	n	%
<i>Fried Chicken</i> + Nasi Putih	159	84,6	29	15,4
<i>Burger/Hotdog</i>	86	45,7	102	54,3
Kentang Goreng	97	51,6	91	48,4
<i>Pizza</i>	79	42,0	109	58,0
<i>Spaghetti</i>	78	41,5	110	58,5
Makanan Jepang	50	26,6	138	73,4
Lain-lain	14	7,4	174	92,6

Tabel 5.9 menunjukkan bahwa responden paling banyak mengonsumsi makanan jajanan modern jenis *fried chicken* yaitu sebesar 84,6% (159 orang), sedang jenis makanan jajanan modern yang paling sedikit dikonsumsi oleh responden dalam penelitian ini adalah makanan jepang yaitu hanya sebesar 26,6% (50 orang). Sementara itu, juga terdapat makanan jajanan modern lain yang biasa dikonsumsi oleh responden yaitu *steak*, *ice cream*, dan macaroni.

5.2.3.6 Intake Zat Gizi Dari Makanan Jajanan

Pada tabel 5.10 di bawah ini menunjukkan distribusi intake zat gizi siswa dari makanan jajanan yang mereka konsumsi dalam satu hari.

Tabel 5.10
Distribusi Intake Zat Gizi Dari Makanan Jajanan
pada Siswa SMA Negeri 68 Jakarta

Zat Gizi	% Kebutuhan Total			
	Laki-laki		Perempuan	
	13-15 tahun	16-18 tahun	13-15 tahun	16-18 tahun
Energi (kkal)				
Mean	24,3	25,0	19,7	22,8
Median	20,8	24,4	20,4	23,0
Min	0	0	0	0
Max	67,5	45,5	59,9	47,5
Protein (gram)				
Mean	40,0	48,9	40,9	46,6
Median	30,0	45,4	39,5	41,0
Min	0	0	0	0
Max	128,3	100	133,3	130
Lemak (gram)				
Mean	27,4	31,0	24,7	28,5
Median	23,9	30,5	24,5	26,2
Min	0	0	0	0
Max	69,0	69,3	99,5	67,1
Karbohidrat (gram)				
Mean	19,2	18,8	14,6	17,0
Median	15,9	18,1	12,3	17,3
Min	0	0	0	0
Max	62,6	41,2	65,2	35,2

Data pada Tabel 5.10 disajikan dalam bentuk perbandingan antara intake zat gizi dari makanan jajanan dengan kebutuhan zat gizi total menurut jenis kelamin dan umur, sehingga data yang ditampilkan berdasarkan % kebutuhan total. Berdasarkan tabel tersebut diketahui bahwa rata-rata intake energi pada laki-laki usia 16-18 tahun (25,0% kebutuhan total) dibandingkan dengan laki-laki usia 13-15 tahun (24,3% kebutuhan total). Hal yang sama juga terjadi pada perempuan di mana intake energi pada perempuan usia 16-18 tahun (22,8% kebutuhan total) lebih tinggi dibandingkan dengan usia 13-15 tahun (19,7% kebutuhan total). Untuk intake protein dari makanan jajanan pada laki-laki dan perempuan usia 16-18 tahun lebih besar dibandingkan dengan laki-laki dan perempuan usia 13-15

tahun. Intake protein pada laki-laki dan perempuan usia 16-18 tahun masing-masing sebesar 48,9% dan 46,7% kebutuhan total, sedangkan pada laki-laki dan perempuan usia 13-15 tahun masing-masing sebesar 40,0% dan 40,9% kebutuhan total.

Pada intake lemak terdapat perbedaan antara laki-laki dan perempuan, di mana intake lemak pada laki-laki usia 16-18 tahun (69,3% kebutuhan total) lebih tinggi daripada usia 13-15 tahun (69,0% kebutuhan total), sedangkan intake lemak pada perempuan usia 13-15 tahun (99,5% kebutuhan total) lebih tinggi dibandingkan dengan usia 16-18 tahun (67,1% kebutuhan total). Sementara itu, intake karbohidrat pada laki-laki usia 13-15 tahun (62,6% kebutuhan total) lebih besar daripada usia 16-18 tahun (41,2% kebutuhan total). Hal tersebut juga terjadi pada perempuan, di mana intake karbohidrat pada usia 13-15 tahun (65,2% kebutuhan total) lebih besar dibandingkan dengan usia 16-18 tahun (35,2% kebutuhan total). Dari hasil tersebut dapat diketahui bahwa laki-laki memiliki rata-rata intake zat gizi dari makanan jajanan yang lebih tinggi daripada perempuan.

5.2.4 Gambaran Pola Konsumsi Responden

5.2.4.1 Frekuensi Makan Besar Sehari

Frekuensi makan besar dalam sehari merupakan frekuensi responden dalam mengonsumsi makanan menu utama yang terdiri dari makanan pokok dan lauk pauk dalam satu hari. Frekuensi makan besar ini dikategorikan menjadi 3 kelompok yaitu <3x sehari, 3x sehari, dan >3x sehari. Distribusi frekuensi makan besar dapat dilihat pada Tabel 5.11 di bawah ini.

Tabel 5.11
Distribusi Frekuensi Makan Besar Sehari
pada Siswa SMA Negeri 68 Jakarta

Frekuensi Makan Besar	n	%
< 3x sehari	81	43,1
3x sehari	85	45,2
> 3x sehari	22	11,7
Total	188	100

Dari data yang terdapat pada Tabel 5.11 dapat diketahui responden dalam penelitian ini lebih banyak yang mengonsumsi makan besar 3 kali sehari, yaitu sebanyak 45,2% (85 orang) responden. Meskipun begitu masih banyak juga responden yang hanya makan besar < 3x sehari yaitu sebanyak 43,1% (81 orang), sedangkan responden yang mengonsumsi makan besar >3x sehari hanya sebanyak 11,7% (22 orang).

5.2.4.2 Kebiasaan Sarapan

Kebiasaan sarapan responden dikelompokkan menjadi 2 kategori yaitu tidak rutin dan rutin sarapan. Distribusi kebiasaan sarapan responden tersebut dapat dilihat pada Tabel 5.12 di bawah ini.

Tabel 5.12
Distribusi Kebiasaan Sarapan pada Siswa SMA Negeri 68 Jakarta

Kebiasaan Sarapan	n	%
Tidak Rutin	92	48,9
Rutin	96	51,1
Total	188	100

Tabel 5.12 menunjukkan bahwa responden yang menjadi sampel dalam penelitian ini lebih banyak yang rutin sarapan pagi, yaitu sebanyak 51,1% (96 orang) responden. Hasil ini dapat menggambarkan bahwa responden telah mengetahui betapa pentingnya mengonsumsi makanan pada pagi hari atau sarapan pagi. Namun, dalam penelitian ini tidak sedikit juga responden yang tidak rutin mengonsumsi sarapan pagi, yaitu sebanyak 48,9% (92 orang) responden.

5.2.5 Gambaran Pengaruh Media Massa

5.2.5.1 Media Massa yang Sering Digunakan

Media massa yang sering digunakan oleh responden dikelompokkan menjadi 2 kategori yaitu media elektronik dan media cetak. Distribusi kebiasaan sarapan responden tersebut dapat dilihat pada Tabel 5.13 di bawah ini.

Tabel 5.13
Distribusi Media Massa yang Sering Digunakan
pada Siswa SMA Negeri 68 Jakarta

Media Massa	n	%
Media Elektronik	170	90,4
Media Cetak	18	9,6
Total	188	100

Tabel 5.13 menunjukkan bahwa responden yang menggunakan media elektronik (90,4%) lebih banyak jika dibandingkan responden yang menggunakan media cetak (9,6%). Hasil ini menunjukkan bahwa responden dalam penelitian lebih memilih media elektronik dari pada media cetak untuk memperoleh informasi dalam kehidupan sehari-hari.

5.2.5.2 Frekuensi Melihat Iklan Makanan

Frekuensi responden dalam melihat iklan tentang makanan pada media massa dikategorikan menjadi 2 kelompok, yaitu <3x sehari dan >3x sehari (Emalia dkk, 2009). Distribusi frekuensi responden melihat makanan dapat dilihat pada Tabel 5.14 di bawah ini.

Tabel 5.14
Distribusi Frekuensi Melihat Iklan Makanan
pada Siswa SMA Negeri 68 Jakarta

Frekuensi Melihat Iklan Makanan	n	%
< 3x sehari	33	17,6
> 3x sehari	155	82,4
Total	188	100

Pada Tabel 5.14 diketahui bahwa sebagian besar responden atau sebanyak 82,4% (155 orang) melihat iklan makanan pada media massa lebih dari 3 kali sehari. Dan hanya sebanyak 17,6% (33 orang) yang melihat iklan makanan kurang dari 3 kali sehari. Dari tabel distribusi di atas dapat diketahui juga bahwa responden yang ada sering melihat iklan makanan pada berbagai media massa.

5.2.5.3 Ketertarikan Untuk Membeli Makanan Pada Iklan

Ketertarikan responden untuk membeli makanan yang terdapat dalam media-media massa digolongkan menjadi 2 kelompok yaitu jika tertarik dan tidak jika tidak tertarik. Distribusi ketertarikan responden untuk membeli makanan pada iklan dapat dilihat pada Tabel 5.15 di bawah ini.

Tabel 5.15
Distribusi Ketertarikan Terhadap Iklan Makanan
pada Siswa SMA Negeri 68 Jakarta

Ketertarikan	n	%
Ya	121	64,4
Tidak	67	35,6
Total	188	100

Pemasangan iklan makanan pada media massa pada dasarnya memiliki tujuan untuk menarik atau mempengaruhi konsumen untuk membeli makanan tersebut. Oleh karena itu, untuk mengetahui apakah responden dalam penelitian ini tertarik untuk mengonsumsi makanan tersebut maka ditampilkan tabel distribusi di atas. Pada Tabel 5.15 menunjukkan bahwa responden yang ada lebih banyak yang tertarik (64,4%) untuk mengonsumsi makanan pada iklan dibandingkan dengan responden tidak tertarik untuk mengonsumsi (35,6%).

5.2.5.4 Pengaruh Media Massa

Pengaruh media massa terhadap frekuensi konsumsi makanan jajan dalam penelitian ini didasarkan pada tanggapan responden terhadap 3 pernyataan mengenai pengaruh media massa yaitu iklan makanan, frekuensi melihat iklan makanan dan ketertarikan terhadap iklan makanan. Kemudian jawaban tersebut akan dijumlahkan dan dilakukan uji distribusi normal. Setelah dilakukan uji tersebut didapatkan bahwa penilaian terhadap pengaruh media massa dilakukan berdasarkan nilai median dikarenakan data yang dihasilkan berupa data yang tidak terdistribusi normal. Hasil penilaian tersebut akan dikategorikan menjadi tidak ada pengaruh dan ada pengaruh. Distribusi pengaruh media massa dapat dilihat pada Tabel 5.16 di bawah ini.

Tabel 5.16
Distribusi Pengaruh Media Massa pada Siswa SMA Negeri 68 Jakarta

Pengaruh Media Massa	n	%
Ada Pengaruh	104	55,3
Tidak Ada Pengaruh	84	44,7
Total	188	100

Pada Tabel 5.16 diketahui bahwa dari 188 responden yang ada, ternyata jumlah responden yang terpengaruh dan tidak terpengaruh tidak jauh berbeda. Namun jumlah responden yang mengonsumsi makanan jajanan karena terpengaruh oleh iklan makanan pada media massa (55,3%) lebih banyak dibandingkan dengan responden yang tidak terpengaruh iklan makanan (44,7%).

5.2.6 Gambaran Pengaruh Teman Sebaya

5.2.6.1 Kebiasaan Membeli Makanan Jajanan di Sekolah

Kebiasaan responden membeli makanan jajanan di sekolah ini dikategorikan menjadi dua kelompok, yaitu responden yang membeli makanan jajanan sendirian dan responden yang membeli makanan jajanan bersama teman. Distribusi kebiasaan membeli makanan jajanan di sekolah tersebut dapat dilihat pada Tabel 5.17 di bawah ini.

Tabel 5.17
Distribusi Kebiasaan Membeli Makanan Jajanan pada Siswa SMA Negeri 68 Jakarta

Kebiasaan Membeli Makanan Jajanan	n	%
Sendiri	7	3,7
Bersama Teman	181	96,3
Total	188	100

Data pada Tabel 5.17 di atas menunjukkan bahwa hampir semua responden (96,3%) yang ada dalam penelitian ini, pada saat membeli makanan jajanan bersama dengan temannya. Sementara itu, hanya sebanyak 3,7% (7 orang)

responden yang memiliki kebiasaan dalam membeli makanan jajanan di sekolah tanpa ditemani oleh temannya.

5.2.6.2 Pemberi Usul Jenis Makanan Jajanan yang Dibeli

Pemberi usul dalam membeli makanan jajanan di sekolah dibagi menjadi dua kategori, yaitu diri sendiri yang memberi usul dan teman yang memberi usul. Distribusi pemberi usul tersebut terdapat pada Tabel 5.18 di bawah ini.

Tabel 5.18
Distribusi Pemberi Usul Membeli Makanan Jajanan
pada Siswa SMA Negeri 68 Jakarta

Pemberi Usul	n	%
Diri Sendiri	115	63,5
Teman	66	36,5
Total	181	100

Tabel distribusi pemberi usul ini bertujuan untuk mengetahui siapa yang biasanya memberi usul untuk menentukan makanan yang akan dibeli pada saat responden sedang membeli makanan bersama temannya. Berdasarkan Tabel 5.18 di atas menunjukkan pada saat sedang bersama temannya, jumlah responden yang mengatakan bahwa dirinya sendiri yang memberi usul (63,5%) lebih banyak dibandingkan dengan responden yang mengatakan bahwa teman yang memberikan usul (36,5%) dalam memilih makanan yang akan dikonsumsi.

5.2.6.3 Frekuensi Pergi Bersama Teman Untuk Makan

Frekuensi siswa pergi bersama teman untuk tujuan makan dikategorikan menjadi 5 kelompok, yaitu setiap hari, 4-6 kali/minggu, 2-3 kali/minggu, 1 kali seminggu, dan 1 kali sebulan (Mumtahanah, 2002). Distribusi frekuensi siswa pergi bersama teman untuk tujuan makan dapat dilihat pada Tabel 5.19 di bawah ini.

Tabel 5.19
Distribusi Frekuensi Pergi Bersama Teman Untuk Makan
pada Siswa SMA Negeri 68 Jakarta

Frekuensi Pergi Bersama Teman	N	%
Setiap Hari	40	21,3
4-6 kali/minggu	41	21,8
2-3 kali/minggu	65	34,6
1 kali seminggu	22	11,7
1 kali sebulan	20	10,6
Total	188	100

Berdasarkan Tabel 5.19 di atas menunjukkan bahwa lebih banyak responden yang pergi 2-3 kali seminggu bersama temannya untuk tujuan makan, yaitu sebanyak 34,6% (65 orang). Sementara itu, jumlah responden yang pergi bersama teman untuk tujuan makan 1 kali sebulan merupakan jumlah yang paling kecil yaitu hanya sebanyak 10,6% (20 orang).

5.2.6.4 Pengaruh Teman Sebaya

Pengaruh teman sebaya terhadap frekuensi konsumsi makanan jajanan ini dinilai dari jawaban responden terhadap 5 pernyataan mengenai pengaruh teman sebaya. Jawaban tersebut nantinya akan diakumulasikan dan dilakukan uji distribusi normal. kemudian penilaian akan dilakukan dengan menggunakan nilai median dikarenakan data yang dihasilkan tidak terdistribusi normal. hasil penilaian ini akan dikelompokkan menjadi 2 kategori, yaitu tidak ada pengaruh teman sebaya terhadap konsumsi makanan jajanan dan ada pengaruh teman sebaya terhadap konsumsi makanan jajanan. Pada tabel 5.20 di bawah ini dapat terlihat distribusi pengaruh teman sebaya.

Tabel 5.20
Distribusi Pengaruh Teman Sebaya pada Siswa SMA Negeri 68 Jakarta

Pengaruh Teman Sebaya	n	%
Ada Pengaruh	165	87,8
Tidak Ada Pengaruh	23	12,2
Total	188	100

Tabel 5.20 menunjukkan bahwa dari 188 responden yang ada, didapatkan bahwa jumlah responden yang tergolong terpengaruh oleh teman sebayanya (87,8%) lebih banyak dibandingkan responden yang tergolong tidak terpengaruh oleh teman sebayanya (12,2%). Hasil ini menunjukkan bahwa teman sebaya memiliki pengaruh dalam konsumsi makanan jajanan pada responden yang ada.

5.2.7 Gambaran Tingkat Pengetahuan Responden

5.2.7.1 Tingkat Pengetahuan Responden

Tingkat pengetahuan dalam penelitian ini didasarkan pada 25 pertanyaan mengenai gizi dan makanan jajanan yang diajukan kepada responden.. Hasil yang didapatkan akan dikategorikan menjadi kurang bila jawaban benar $< 80\%$ dan dikatakan baik jika jawaban benar $\geq 80\%$ (Khomsan, 2003). Distribusi tingkat pengetahuan responden dapat dilihat pada Tabel 5.21 di bawah ini.

Tabel 5.21
Distribusi Tingkat Pengetahuan pada Siswa SMA Negeri 68 Jakarta

Tingkat Pengetahuan	n	%
Kurang	130	69,1
Baik	58	30,9
Total	188	100

Tabel 5.21 menunjukkan bahwa dari 188 responden, ternyata masih banyak responden yang memiliki pengetahuan yang kurang mengenai gizi dan makanan jajanan. Hal ini terlihat dari tabel di atas, di mana responden dengan pengetahuan yang kurang (69,1%) lebih banyak daripada responden dengan pengetahuan yang baik (30,9%).

5.2.7.2 Jumlah Jawaban Benar Setiap Pertanyaan

Distribusi jumlah responden yang dapat menjawab pertanyaan dalam penelitian dengan benar dapat dilihat pada Tabel 5.22 di bawah ini.

Tabel 5.22
Distribusi Responden yang Menjawab Benar Setiap Pertanyaan
pada Siswa SMA Negeri 68 Jakarta

Pertanyaan	Yang Menjawab Benar	
	n	%
1. Kegunaan dari makanan	176	93,6
2. Zat makro yang dibutuhkan tubuh	169	89,9
3. Zat mikro yang dibutuhkan tubuh	139	73,9
4. Jenis makanan yang mengandung karbohidrat	185	98,4
5. Jenis makanan yang mengandung lemak	186	98,9
6. Makanan sumber protein	181	96,3
7. Makanan sumber vitamin dan mineral	157	83,5
8. Makanan yang banyak mengandung serat	181	96,3
9. Keuntungan mengonsumsi makanan berserat	112	59,6
10. Fungsi dari karbohidrat	173	92,0
11. Fungsi dari lemak	110	58,5
12. Fungsi dari protein	138	73,4
13. Fungsi dari vitamin dan mineral	125	66,5
14. Pengertian makanan jajanan	130	69,1
15. Manfaat dari makanan jajanan	28	14,9
16. Ciri-ciri makanan jajanan yang baik	179	95,2
17. Makanan jajanan yang sebaiknya dipilih	187	99,5
18. Penyakit akibat konsumsi makanan jajanan yang tidak bersih	187	99,5
19. Pengertian makanan jajanan tradisional	116	61,7
20. Pengertian makanan jajanan modern (ala barat)	131	69,7
21. Pengertian <i>fast food</i>	93	49,5
22. Pengertian <i>junk food</i>	38	20,2
23. Pengertian <i>snack</i>	98	52,1
24. Bahan tambahan makanan yang dikandung makanan jajanan	106	56,4
25. Penyakit akibat konsumsi <i>fast food</i> dan <i>junk food</i> berlebihan	137	72,9

Berdasarkan Tabel 5.22 di atas menunjukkan bahwa pertanyaan yang paling sedikit dijawab dengan benar oleh responden yang ada adalah pertanyaan mengenai manfaat makanan jajanan, yaitu hanya sebanyak 14,9 % (28 orang)

responden. Sedangkan pertanyaan yang paling banyak dijawab benar oleh responden yang ada adalah pertanyaan mengenai makanan jajanan yang sebaiknya dipilih dan pertanyaan mengenai penyakit akibat konsumsi makanan jajanan tidak bersih, yaitu sebanyak 99,5% (187 orang).

5.2.8 Rekapitulasi Hasil Analisis Univariat

Berikut ini ditampilkan rekapitulasi hasil analisis univariat masing-masing variabel independen yang diteliti dalam penelitian ini.

Tabel 5.23
Rekapitulasi Hasil Analisis Univariat

Variabel	n	%
Frekuensi Jajan (n = 188)		
Sering	98	52,1
Jarang	90	47,9
Jenis Kelamin (n = 188)		
Laki-laki	79	42
Perempuan	109	58
Jumlah Uang Saku (n = 188)		
Besar	142	75,5
Kecil	46	24,5
Kebiasaan Sarapan (n = 188)		
Tidak Rutin	92	48,9
Rutin	96	51,1
Tingkat Pengetahuan (n = 188)		
Kurang	130	69,1
Baik	58	30,9
Pengaruh Media Massa (n = 188)		
Ada Pengaruh	104	55,3
Tidak Ada Pengaruh	84	44,7
Pengaruh Teman Sebaya (n = 188)		
Ada Pengaruh	165	87,8
Tidak Ada Pengaruh	23	12,2

5.3 Analisis Bivariat

Analisis ini bertujuan untuk melihat hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen. Pada analisis ini digunakan uji *Chi-Square*. Berikut adalah hasil dari analisis bivariat dari setiap variabel independen yang diteliti.

5.3.1 Karakteristik Individu

5.3.1.1 Hubungan Jenis Kelamin Dengan Frekuensi Jajan

Hubungan antara jenis kelamin dengan frekuensi jajan pada responden dapat dilihat pada Tabel 5.24 di bawah ini.

Tabel 5.24
Analisis Hubungan antara Jenis Kelamin dengan Frekuensi Jajan
Pada Siswa SMA Negeri 68 Jakarta

Jenis Kelamin	Frekuensi Jajan				Total		P value	OR (95% CI)
	Sering		Jarang		n	%		
	n	%	n	%				
Laki-laki	50	63,3	29	36,7	79	100	0,014	2,191 (1,210-3,967)
Perempuan	48	44,0	61	56,0	109	100		
Jumlah	98	52,1	90	47,9	188	100		

Tabel 5.24 menunjukkan hasil analisis bahwa laki-laki (63,3%) lebih banyak yang sering mengonsumsi makanan jajanan dibandingkan dengan perempuan (44,0%). Dari hasil uji statistik *Chi-Square* diperoleh nilai *p-value* sebesar 0,014 ($p\text{-value} < 0,05$), hasil ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara jenis kelamin dengan frekuensi konsumsi makanan jajanan. Analisis hubungan antara jenis kelamin dengan frekuensi konsumsi makanan jajanan mendapatkan *odd ratio* (OR) sebesar 2,191 (dengan 95% CI antara 1,210-3,967), artinya bahwa responden yang berjenis kelamin laki-laki memiliki peluang 2,191 kali untuk lebih sering mengonsumsi makanan jajanan dibandingkan perempuan.

5.3.1.2 Hubungan Jumlah Uang Saku Dengan Frekuensi Jajan

Hubungan antara jumlah uang saku dengan frekuensi jajan pada responden dapat dilihat pada Tabel 5.25 di bawah ini.

Tabel 5.25
Analisis Hubungan antara Jumlah Uang Saku dengan Frekuensi Jajan
Pada Siswa SMA Negeri 68 Jakarta

Uang Saku	Frekuensi Jajan				Total		P value	OR (95% CI)
	Sering		Jarang		n	%		
	n	%	n	%				
Besar	79	55,6	63	44,4	142	100	0,128	1,782 (0,908-3,496)
Kecil	19	41,3	27	58,7	46	100		
Jumlah	98	52,1	90	47,9	188	100		

Tabel 5.25 menunjukkan hasil analisis bahwa siswa dengan uang saku besar (55,6%) cenderung lebih sering jajan jika dibandingkan dengan siswa dengan uang saku yang kecil (41,3%). Dari hasil uji statistik *Chi-Square* diperoleh nilai *p-value* sebesar 0,128 ($p\text{-value} > 0,05$), hasil ini menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang bermakna antara jumlah uang saku dengan frekuensi konsumsi makanan jajanan.

5.3.1.3 Hubungan Kebiasaan Sarapan Dengan Frekuensi Jajan

Hubungan antara kebiasaan sarapan dengan frekuensi jajan pada responden dapat dilihat pada Tabel 5.26 di bawah ini.

Tabel 5.26
Analisis Hubungan antara Kebiasaan Sarapan dengan Frekuensi Jajan
Pada Siswa SMA Negeri 68 Jakarta

Kebiasaan Sarapan	Frekuensi Jajan				Total		P value	OR (95% CI)
	Sering		Jarang		n	%		
	n	%	n	%				
Tidak Rutin	56	60,9	36	39,1	92	100	0,028	2,000 (1,118-3,577)
Rutin	42	43,8	54	56,2	96	100		
Jumlah	98	52,1	90	47,9	188	100		

Dari hasil analisis hubungan antara kebiasaan sarapan dengan frekuensi jajan yang terdapat pada Tabel 5.26, dapat terlihat bahwa responden yang tidak rutin mengonsumsi sarapan (60,9%) akan lebih sering jajan daripada responden yang rutin mengonsumsi sarapan (43,8%). Hasil analisis di atas menunjukkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara kebiasaan sarapan dengan frekuensi responden dalam mengonsumsi makanan jajan. Hal ini dapat terlihat dari *p-value* yang menunjukkan angka 0,028 ($p\text{-value} < 0,05$). Analisis hubungan antara kebiasaan sarapan dengan frekuensi konsumsi makanan jajanan mendapatkan *odd ratio* (OR) sebesar 2,000 (dengan 95% CI antara 1,118-3,577), artinya bahwa responden yang tidak rutin mengonsumsi sarapan pagi akan memiliki peluang 2,000 kali untuk lebih sering mengonsumsi makanan jajanan.

5.3.2 Hubungan Tingkat Pengetahuan Dengan Frekuensi Jajan

Hubungan antara tingkat pengetahuan dengan frekuensi jajan pada responden dapat dilihat pada Tabel 5.27 di bawah ini.

Tabel 5.27
Analisis Hubungan antara Tingkat Pengetahuan dengan Frekuensi Jajan
Pada Siswa SMA Negeri 68 Jakarta

Tingkat Pengetahuan	Frekuensi Jajan				Total		P value	OR (95% CI)
	Sering		Jarang		n	%		
	n	%	n	%				
Kurang	68	52,3	62	47,7	130	100	1,000 (0,551-1,902)	
Baik	30	51,7	28	48,3	58	100		
Jumlah	98	52,1	90	47,9	188	100		

Pada Tabel 5.27 di atas, terlihat bahwa responden dengan pengetahuan yang kurang (52,3%) lebih sering mengonsumsi makanan jajanan daripada responden dengan pengetahuan baik (51,7%). Berdasarkan uji *Chi-Square* yang dilakukan diperoleh nilai *p-value* sebesar 1,000 ($p\text{-value} > 0,05$). Hasil analisis tersebut menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang bermakna antara tingkat pengetahuan responden dengan frekuensi konsumsi makanan jajanan.

5.3.3 Hubungan Pengaruh Media Massa Dengan Frekuensi Jajan

Hubungan antara jumlah uang saku dengan frekuensi jajan pada responden dapat dilihat pada Tabel 5.28 di bawah ini.

Tabel 5.28
Analisis Hubungan antara Pengaruh Media Massa dengan Frekuensi Jajan
Pada Siswa SMA Negeri 68 Jakarta

Pengaruh Media Massa	Frekuensi Jajan				Total		P value	OR (95% CI)
	Sering		Jarang		n	%		
	n	%	n	%				
Ada Pengaruh	63	60,6	41	39,4	104	100	0,015	2,151 (1,198-3,863)
Tidak Ada Pengaruh	35	41,7	49	58,3	84	100		
Jumlah	98	52,1	90	47,9	188	100		

Berdasarkan Tabel 5.28 di atas menunjukkan bahwa responden yang terpengaruh oleh media massa (60,6%) lebih sering mengonsumsi makanan jajanan daripada responden yang tidak terpengaruh media massa (41,7%). Dari hasil uji statistik *Chi-Square* didapatkan nilai *p-value* sebesar 0,015 ($p\text{-value} < 0,05$), dan hasil analisis tersebut menunjukkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara pengaruh media massa dengan frekuensi konsumsi makanan jajanan. Analisis hubungan antara pengaruh media massa dengan frekuensi konsumsi makanan jajanan mendapatkan *odd ratio* (OR) sebesar 2,151 (dengan 95% CI antara 1,198-3,863), artinya bahwa responden yang terpengaruh oleh media massa akan memiliki peluang 2,151 kali untuk lebih sering mengonsumsi makanan jajanan.

5.3.4 Hubungan Pengaruh Teman Sebaya Dengan Frekuensi Jajan

Hubungan antara jumlah uang saku dengan frekuensi jajan pada responden dapat dilihat pada Tabel 5.29 di bawah ini.

Tabel 5.29
Analisis Hubungan antara Pengaruh Teman Sebaya dengan Frekuensi Jajan
Pada Siswa SMA Negeri 68 Jakarta

Pengaruh Teman Sebaya	Frekuensi Jajan				Total		P value	OR (95% CI)
	Sering		Jarang		n	%		
	n	%	n	%				
Ada Pengaruh	94	57,0	71	43,0	165	100	0,001	6,289 (2,049-19,301)
Tidak Ada Pengaruh	4	17,4	19	82,6	23	100		
Jumlah	98	52,1	90	47,9	188	100		

Berdasarkan Tabel 5.29 di atas, didapatkan hasil bahwa responden yang terpengaruh teman sebaya (56,0%) lebih sering mengonsumsi makanan jajanan dibandingkan dengan responden yang tidak terpengaruh teman sebaya (20,0%). Hasil uji statistik *Chi-Square* antara pengaruh teman sebaya dengan frekuensi jajan diperoleh nilai *p-value* sebesar 0,001 ($p\text{-value} < 0,05$). dari hasil tersebut dapat diketahui bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara pengaruh teman sebaya dengan frekuensi konsumsi makanan jajanan. Analisis hubungan antara pengaruh teman sebaya dengan frekuensi konsumsi makanan jajanan mendapatkan *odd ratio* (OR) sebesar 6,289 (dengan 95% CI antara 2,049-19,301), artinya bahwa responden yang terpengaruh oleh teman sebaya akan memiliki peluang 6,289 kali untuk lebih sering mengonsumsi makanan jajanan.

5.3.5 Rekapitulasi Hasil Analisis Bivariat

Rekapitulasi hasil analisis bivariat dapat dilihat pada Tabel 5.30 berikut.

Tabel 5.30
Rekapitulasi Hasil Analisis Bivariat

Variabel	Frekuensi Jajan		<i>p-value</i>	OR (95% CI)
	Sering	Jarang		
Jenis Kelamin (n = 188)				
Laki-laki	50 (63,3%)	29 (36,7%)	0,014*	2,191 (1,210-3,967)
Perempuan	48 (44,0%)	61 (56,0%)		
Jumlah Uang Saku (n = 188)				
Besar	79 (55,6%)	63 (44,4%)	0,128	1,782 (0,908-3,496)
Kecil	19 (41,3%)	27 (58,7%)		
Kebiasaan Sarapan (n = 188)				
Tidak Rutin	56 (60,9%)	36 (39,1%)	0,028*	2,000 (1,118-3,577)
Rutin	42 (43,8%)	54 (56,2%)		
Tingkat Pengetahuan (n = 188)				
Kurang	68 (52,3%)	62 (47,7%)	1,000	1,024 (0,551-1,902)
Baik	30 (51,7%)	28 (48,3%)		
Pengaruh Media Massa (n = 188)				
Ada Pengaruh	63 (60,6%)	41 (39,4%)	0,015*	2,151 (1,198-3,863)
Tidak Ada Pengaruh	35 (41,7%)	49 (58,3%)		
Pengaruh Teman Sebaya (n = 188)				
Ada Pengaruh	94 (57,0%)	71 (43,0%)	0,001	6,289 (2,049-19,301)
Tidak Ada Pengaruh	4 (17,4%)	19 (82,6%)		

Keterangan : *) hubungan bermakna signifikan (*p-value* < 0,05)

BAB VI

PEMBAHASAN

6.1 Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan, yaitu pada desain penelitian, instrument penelitian, dan variabel penelitian. Penelitian ini digunakan desain penelitian *cross sectional* yang bertujuan untuk mengetahui suatu hubungan variabel independen dengan variabel dependen. Namun desain ini memiliki kelemahan atau keterbatasan karena tidak dapat digunakan untuk mengetahui hubungan sebab akibat (hubungan kausal). Hal ini dikarenakan pengukuran terhadap variabel independen dan dependen yang dilakukan pada waktu yang bersamaan.

Salain itu, pengambilan data dengan metode pengisian kuesioner mandiri (*self administered questionnaire*) memiliki keterbatasan dalam memperoleh jawaban dari responden karena dikhawatirkan pengisian kuesioner dilakukan secara asal-asalan atau tebak-tebakan. Untuk mengantisipasi itu maka peneliti meminta responden untuk mengisi kuesioner dengan sejujur-jujurnya. Pengambilan data untuk asupan zat gizi dari makanan jajanan dilakukan dengan menggunakan metode *food recall* 24 jam juga memiliki keterbatasan dalam memperoleh informasi yang akurat. Ketidakakuratan informasi ini dikarenakan metode tersebut mengandalkan daya ingat dari responden sehingga hasil yang didapatkan lebih bersifat subjektif. Maka untuk mengurangi ketidakakuratan tersebut, peneliti berusaha untuk menstimulasi responden agar dapat mengingat-ingat kembali makanan jajanan yang telah ia konsumsi.

Penelitian ini juga memiliki keterbatasan dalam jumlah variabel yang diteliti. secara teori, banyak sekali variabel yang berhubungan dengan konsumsi makanan jajanan. Namun karena keterbatasan yang dimiliki oleh peneliti, maka peneliti hanya menggunakan beberapa variabel yang berhubungan dengan konsumsi makanan jajanan, yaitu karakteristik individu (jenis kelamin, jumlah

uang saku, dan kebiasaan sarapan), tingkat pengetahuan, pengaruh media massa, serta pengaruh teman sebaya.

6.2 Frekuensi Responden Mengonsumsi Makanan Jajanan

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa responden yang sering mengonsumsi makanan jajanan di SMA Negeri 68 Jakarta tahun 2012 terdapat sebanyak 98 responden (52.1%). Selain itu, juga diketahui sebanyak 119 responden (63.3%) mengonsumsi makanan jajanan dikarenakan untuk mengisi perut yang sedang lapar, 50 responden (26.6%) menjadikan makanan jajanan sebagai makanan selingan, 4 responden (2.1%) mengonsumsi makanan jajanan demi rasa kesetiakawanan dan 15 responden (8.0%) memiliki alasan lain dalam mengonsumsi makanan jajanan, yaitu untuk menghilangkan rasa bosan, hanya untuk keisengan saja, serta hanya akan mengonsumsi makanan jajanan ketika mereka sedang ingin mengonsumsinya. Lokasi yang paling banyak dijadikan sebagai tempat responden untuk membeli makanan jajanan adalah kantin di SMA Negeri 68 Jakarta yaitu sebanyak 150 responden (79.8 %).

Persentase siswa yang sering mengonsumsi makanan jajanan di SMA Negeri 68 Jakarta ini lebih banyak dibandingkan dengan beberapa penelitian yang telah lebih dahulu dilakukan, seperti hasil penelitian Murniawan (2006) di SMA Negeri 3 Kota Bogor yang mendapatkan persentase siswa yang sering mengonsumsi makanan jajanan sebesar 47.3% siswa. Selain itu, penelitian Suhartini (2004) pada remaja SMA Negeri di Kota Bogor yang menemukan persentase siswa yang sering mengonsumsi makanan jajanan *fast food* sebesar 25.1% siswa serta penelitian Mumtahanah (2002) pada remaja SLTP di wilayah Jakarta Selatan memperoleh persentase siswa yang sering mengonsumsi makanan jajanan tradisional sebesar 45.2% siswa. Perbedaan persentase ini bisa terjadi dikarenakan oleh beberapa hal yaitu waktu, lokasi dan jumlah sampel yang digunakan di dalam penelitian tersebut berbeda-beda.

6.3 Hubungan Jenis Kelamin Dengan Frekuensi Jajan

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan diketahui bahwa responden penelitian yang berjenis kelamin laki-laki terdapat sebanyak 63.3% yang sering mengonsumsi makanan jajanan. Pada responden yang berjenis kelamin perempuan terdapat sebanyak 44.0% yang sering mengonsumsi makanan jajanan. Hasil ini menunjukkan bahwa laki-laki lebih cenderung sering mengonsumsi makanan jajanan jika dibandingkan dengan perempuan.

Pada penelitian ini, hasil uji statistik *Chi Square* menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara jenis kelamin dengan frekuensi konsumsi makanan jajanan. Kebermaknaan hubungan dalam penelitian ini sejalan dengan beberapa penelitian lain yang telah dilakukan, seperti penelitian yang dilakukan oleh Choi et al (2008) pada 1813 siswa SMP dan SMA di Seoul mengenai kebiasaan jajan siswa sekolah, hasilnya menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara perbedaan jenis kelamin dengan kebiasaan dan frekuensi konsumsi makanan jajanan pada siswa sekolah. Penelitian lain yang dilakukan Soyer et al (2008) pada 527 siswa SMA di Turki juga menunjukkan bahwa hubungan bermakna terjadi pada perbedaan jenis kelamin dengan kebiasaan mengonsumsi makanan jajanan atau *snack*. Selain itu, penelitian yang dilakukan terhadap 1.330 remaja yang berusia 12-18 tahun di Belanda juga menunjukkan terdapat interaksi yang positif atau bermakna antara *gender* atau jenis kelamin dengan kebiasaan remaja dalam mengonsumsi makanan jajanan (Wouters et al, 2008). Penelitian *cross sectional* terhadap 607 remaja yang dilakukan oleh Doo et al (2009) di Korea juga menunjukkan ada hubungan bermakna antara jenis kelamin dengan konsumsi makanan jajanan remaja usia 14 – 16 tahun.

Di Indonesia, salah satu penelitian yang menemukan hubungan yang bermakna antara jenis kelamin dengan kebiasaan mengonsumsi makanan jajanan cepat saji adalah penelitian Hayati (2000) pada 81 siswa SMA Negeri Di wilayah Jakarta Selatan (SMA Negeri 70 dan SMA Negeri 32). Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa kebiasaan mengonsumsi makanan jajanan cepat saji memiliki hubungan yang bermakna dengan jenis kelamin.

Namun tidak semua penelitian menunjukkan adanya hubungan yang bermakna antara perbedaan jenis kelamin dengan frekuensi konsumsi makanan jajanan. Hal ini terjadi pada beberapa penelitian, seperti penelitian Mumtahanah (2002) yang meneliti 186 pada siswa SLTP di Wilayah Jakarta Selatan menunjukkan hasil bahwa tidak ada hubungan yang bermakna antara jenis kelamin siswa dengan frekuensi konsumsi makanan jajanan cepat saji tradisional dan modern. Penelitian lain yang dilakukan oleh Murniawan (2006) di SMA Negeri 3 Bogor mengenai faktor-faktor yang berhubungan dengan kebiasaan jajan termasuk faktor jenis kelamin juga menunjukkan tidak adanya hubungan yang bermakna di mana sebanyak 58.1% laki-laki sering mengonsumsi makanan jajanan dan sebanyak 40.3% perempuan sering mengonsumsi makanan jajanan. Hasil ini juga didukung oleh sebuah penelitian lain yang dilakukan terhadap mahasiswa angkatan 2006 di Universitas Indonesia juga menunjukkan ketidakbermaknaan antara jenis kelamin dengan frekuensi konsumsi makanan jajanan, yaitu 20.6% laki-laki sering mengonsumsi makanan jajanan dan 25.4% perempuan sering mengonsumsi makanan jajanan (Estetika, 2007).

Sementara itu, di luar Indonesia juga terdapat beberapa penelitian yang menunjukkan ketidakbermaknaan hubungan antara perbedaan jenis kelamin dengan kebiasaan mengonsumsi makanan jajanan. Salah satunya adalah penelitian yang dilakukan Savige et al (2007) pada 3.250 remaja di Australia pada tahun 2004-2005, hasilnya menunjukkan bahwa kebiasaan jajan remaja tidak memiliki hubungan yang bermakna dengan karakteristik individu khususnya jenis kelamin. Hasil penelitian Kertsiri (2010) juga mendukung hasil tersebut yakni jenis kelamin memiliki korelasi yang negatif dengan konsumsi makanan jajanan pada 267 siswa berusia 16-18 tahun di India.

Secara teori, jenis kelamin memiliki hubungan dengan konsumsi makanan jajanan, seperti yang dikemukakan oleh Bothmer dan Fridlund (2005) Mereka mengatakan bahwa karakteristik individu seperti jenis kelamin memiliki hubungan yang cukup erat dengan kebiasaan mengonsumsi makanan jajanan, dimana laki-laki akan lebih sering untuk mengonsumsi makanan jajanan yang tidak sehat. Teori ini juga didukung oleh Soyer et al (2008) yang menyatakan bahwa laki-laki juga lebih suka dan sering mengonsumsi makanan diantara jam

makan utama daripada perempuan. Oleh karena itulah, dalam penelitian ini laki-laki lebih cenderung senang untuk mengonsumsi makanan jajanan.

Menurut Apriadji (1986), jenis kelamin merupakan suatu karakteristik individu yang menjadi salah satu faktor dalam menentukan tinggi atau rendahnya asupan makanan atau intake energi yang dibutuhkan. Laki-laki biasanya cenderung membutuhkan asupan makanan atau intake energi yang lebih tinggi dibandingkan dengan perempuan. Hal ini juga dihubungkan dengan tingkat aktivitas fisik yang dilakukan laki-laki biasanya lebih besar dibandingkan dengan perempuan. Kebutuhan akan asupan makanan inilah yang membuat laki-laki akan lebih sering mengonsumsi makanan jajanan untuk memperoleh tambahan energi (Khoirunnisa, 2010).

Selain aktivitas fisik, hal yang membuat laki-laki sering mengonsumsi makanan jajanan dikarenakan laki-laki cenderung menyukai makanan yang mengenyangkan sedangkan remaja perempuan cenderung menyukai makanan ringan atau tidak mengenyangkan dan sehat (Dewi, 1997 dalam Setiawati, 2006). Hal ini menyebabkan remaja laki-laki lebih senang mengonsumsi makanan jajanan sebagai pengganti makanan utama dibandingkan perempuan.

6.4 Hubungan Uang Saku Dengan Frekuensi Jajan

Dari hasil analisis bivariat anatar jumlah uang saku dengan frekuensi konsumsi makanan jajanan dapat terlihat bahwa responden yang mendapat uang saku besar dan sering mengonsumsi makanan jajanan sebanyak 55.6% (79 orang). Sementara itu, responden yang mendapatkan uang saku kecil dan sering mengonsumsi makanan jajanan hanya sebanyak 41.3% (19 orang). Dari hasil tersebut dapat terlihat bahwa responden dengan uang saku besar cenderung lebih sering mengonsumsi makanan jajanan dibandingkan dengan yang memiliki uang saku kecil. Secara teori, menurut Thoha (2003) dalam Febry (2006) mengatakan bahwa setiap siswa memperoleh uang dari orang tuanya masing-masing. Tujuan dari orang tua memberikan uang saku kepada anaknya adalah untuk memenuhi kebutuhan anaknya dalam hal kebutuhan jajan dan kebutuhan lain seperti membeli alat tulis, transport dan lain-lain. Namun, pada anak sekolah biasanya uang saku lebih diprioritaskan untuk membeli makanan jajanan. Jyothi (2008) juga

menambahkan bahwa sebagian besar siswa yang bersekolah dari sekolah dasar sampai sekolah menengah atas akan memperoleh uang saku dari orang tua mereka. Uang saku tersebut cenderung akan digunakan oleh siswa untuk membeli makanan jajanan baik di kantin sekolah maupun di pedagang sekitar sekolah mereka.

Menurut Berg (1986), uang yang dimiliki oleh seseorang akan mempengaruhi apa saja yang akan dikonsumsi. Hal ini dikarenakan dengan jumlah uang yang besar akan memperoleh lebih banyak makanan yang diinginkan, sehingga ia akan mengonsumsi makanan yang lebih banyak dibandingkan dengan seseorang yang memiliki uang dalam jumlah kecil (Hayati, 2000). Teori Benjamin et al (2004) juga menyatakan bahwa semakin besar uang saku seseorang maka akan membuat orang tersebut untuk membeli makanan jajanan dengan jumlah yang banyak dan dengan pertimbangan untuk meningkatkan status dalam kelompok. Sementara itu, Fardiaz dan Fardiaz (1992) menyatakan bahwa uang saku yang besar tidak hanya berpengaruh terhadap jumlah makanan jajanan yang di beli tetapi juga berpengaruh terhadap keanekaragaman makanan jajanan yang dikonsumsi (Murniawan, 2006).

Namun, berdasarkan uji statistik ditemukan tidak adanya hubungan yang bermakna antara jumlah uang saku dengan frekuensi konsumsi makanan jajanan. Menurut penelitian Estetika (2007), faktor yang dapat menjadi penyebab terjadinya ketidakterkaitan antara uang saku dan konsumsi makanan jajanan adalah harga makanan jajanan yang tidak terlalu mahal atau dapat dikatakan harga makanan jajanan dapat dijangkau oleh semua kalangan. Oleh karena itu, meskipun uang saku yang diterima oleh siswa merupakan jumlah kecil, ia tetap bisa membeli makanan jajanan yang ada disekitarnya. Selain itu ketidakterkaitan ini juga bisa dikarenakan makanan jajanan tersebut tersedia di kantin-kantin sekolah yang harganya relatif lebih murah jika dibandingkan dengan harga makanan jajanan yang ada di restoran-restoran, sehingga makanan jajanan tersebut dapat terjangkau oleh siswa yang memiliki uang saku kecil atau sedikit.

Ketidakterkaitan hubungan antara jumlah uang saku dengan frekuensi konsumsi makanan jajanan relevan dengan beberapa penelitian lain. Penelitian yang dilakukan Murniawan (2006) di SMA Negeri 3 Kota Bogor menunjukkan

tidak ada hubungan antara jumlah uang saku dengan konsumsi makanan jajanan, di mana siswa dengan uang saku besar sebanyak 53.3% sering mengonsumsi makanan jajanan dan siswa dengan uang saku kecil sebanyak 40% sering mengonsumsi makanan jajanan. Hasil yang diperoleh dari penelitian Saputra (2000) juga mendukung ketidakbermaknaan hubungan antara jumlah uang saku siswa di SMA Negeri 1 Bogor dengan frekuensi konsumsi makanan jajanan cepat saji (*fast food*). Di Semarang, penelitian yang dilakukan oleh Mulyasari dan Sulchan (2007) pada siswa SMA Negeri 3 Kota Semarang juga menunjukkan jumlah uang saku siswa tidak memiliki hubungan yang bermakna dengan konsumsi makanan jajanan cepat saji (*fast food*).

Penelitian lain yang dilakukan oleh Kertsiri (2010) pada 267 siswa berusia 16-18 tahun di India juga menunjukkan tidak adanya hubungan antara jumlah uang yang diterima dengan frekuensi konsumsi makanan jajanan. Sementara itu, penelitian Shabayek dan Saleh (2006) pada 858 sampel (usia 12-22 tahun) di kota Alexandria menemukan bahwa jumlah uang saku dan tingkat social-ekonomi tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan konsumsi makanan jajanan cepat saji (*fast food*).

Namun, hasil penelitian kali ini tidak sejalan dengan beberapa penelitian lain. Dalam penelitian Hayati (2000) SMA negeri wilayah Jakarta Selatan, jumlah uang saku yang diterima siswa berhubungan secara bermakna dengan frekuensi konsumsi makanan jajanan cepat saji. Hal ini didukung oleh penelitian Mumtahanah (2002) bahwa ternyata jumlah uang saku siswa di SLTP wilayah Jakarta Selatan memiliki hubungan yang bermakna dengan frekuensi konsumsi makanan jajanan, yaitu sebanyak 44.4% memperoleh uang saku besar dan sering jajan serta siswa yang memperoleh uang saku kecil dan sering jajan sebanyak 25.4%. Penelitian Suhartini (2004) di Bogor juga mendukung hasil tersebut, di mana ada hubungan yang bermakna antara jumlah uang saku dengan konsumsi makanan jajanan cepat saji dan hasil yang diperoleh adalah responden dengan uang saku besar sebanyak 35.3% sering jajan serta responden dengan uang saku kecil sebanyak 15.1% sering jajan. Sebuah penelitian lain yang dilakukan Susanti (2000) pada 96 siswa di SMA Negeri 2 Jember juga menemukan bahwa hubungan

bermakna terjadi antara jumlah uang saku yang diterima dengan frekuensi konsumsi makanan jajanan cepat saji.

Penelitian yang telah dilakukan di luar Indonesia juga relevan dengan kebermaknaan hubungan uang saku dengan kebiasaan jajan. Salah satunya penelitian Lachat et al (2009) pada 1172 remaja di Vietnam memperoleh hasil di mana jumlah uang saku memiliki hubungan yang signifikan dengan kebiasaan remaja dalam mengonsumsi makanan di luar rumah (kebiasaan jajan). Sebuah penelitian yang dilakukan di Brazil pada 48.470 sampel tahun 2002-2003 juga menunjukkan adanya kebermaknaan hubungan antara uang yang diterima sehari-hari dengan kebiasaan dalam mengonsumsi makanan jadi di luar rumah atau kebiasaan jajan (Bezerra dan Sichieri, 2010).

6.5 Hubungan Kebiasaan Sarapan Dengan Frekuensi Jajan

Pada penelitian ini, responden yang tidak rutin sarapan sebanyak 60.9% sering mengonsumsi makanan jajanan. Sementara itu, hanya sebanyak 43.8% responden yang rutin mengonsumsi sarapan dan sering mengonsumsi makanan jajanan. Hasil ini menunjukkan bahwa responden yang tidak rutin sarapan akan lebih sering mengonsumsi makanan jajanan dibandingkan dengan responden yang rutin mengonsumsi sarapan setiap pagi hari.

Berdasarkan hasil uji statistik, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara kebiasaan sarapan dengan frekuensi konsumsi makanan jajanan. Kebermaknaan hubungan pada penelitian ini sejalan dengan beberapa penelitian terdahulu, seperti penelitian Savige et al (2007) yang menunjukkan ada hubungan yang bermakna antara kebiasaan sarapan pada 3.250 remaja di Australia pada tahun 2004-2005 dengan kebiasaan mengonsumsi makanan jajanan, di mana remaja yang sering meninggalkan sarapan pagi makan akan sering mengonsumsi makanan jajanan di antara jam makan utama. Sementara itu, sebuah penelitian di Amerika Serikat pada 9.919 remaja usia 11-21 tahun juga menemukan bahwa kebiasaan tidak sarapan pagi memiliki hubungan yang signifikan dengan peningkatan frekuensi konsumsi makanan jajanan cepat saji (Niemeier et al, 2006). Namun, hasil penelitian kali ini tidak sejalan dengan penelitian Novitasari dkk (2009) di SMP Negeri 2 Depok yang menemukan

bahwa hubungan antara kebiasaan sarapan dengan konsumsi makanan jajanan merupakan hubungan yang tidak bermakna.

Secara teori, seseorang yang tidak mengonsumsi sarapan pagi akan membeli makanan jajanan untuk mengisi perut yang lapar. Hal tersebut juga ditemukan dalam penelitian ini di mana responden yang tidak rutin sarapan pagi, mengonsumsi makanan jajanan untuk mengisi perut yang lapar. Menurut Wardlaw dan Hampl (2007), seseorang yang tidak mengonsumsi sarapan dan makan siang secara teratur akan cenderung lebih sering mengonsumsi makanan jajanan untuk memenuhi kebutuhan mereka akan makanan. Sama halnya dengan Altmatsier (2011) yang menyatakan bahwa individu tertentu akan mengonsumsi makanan jajanan ketika ia berada di luar rumah secara berlebihan jika ia tidak mengonsumsi sedikitpun makanan di pagi hari. Sementara itu, menurut Clark (1986) orang yang melupakan atau melewatkan sarapan pagi dapat membuat dirinya sendiri menjadi terlalu lapar pada siang hari yang kemudian akan membuatnya mengonsumsi makanan jajanan sampai sekenyang-kenyang sehingga tidak lagi memperhatikan jenis dan jumlah makanan yang dikonsumsinya (Intan, 2008).

Sementara itu, kebiasaan melewatkan makan utama khususnya sarapan pagi merupakan hal yang sudah populer dikalangan remaja (Silvis, 2002). Remaja biasanya tidak mengonsumsi makanan di pagi hari dengan alasan mereka tidak memiliki nafsu makan atau nafsu makan mereka lemah ketika hari masih pagi. Hal ini akan meningkatkan konsumsi makanan jajanan pada remaja tersebut ketika ia sedang sedang berada di luar rumah. Peningkatan ini terjadi karena remaja memerlukan intake energi untuk dapat melakukan aktivitas atau kegiatan yang akan mereka lakukan, karena makanan jajanan yang biasa mereka konsumsi biasanya akan menyumbang $\frac{1}{4}$ sampai $\frac{3}{4}$ kebutuhan intake energi pada remaja (Langley dan Evans, 2009). Sementara itu, kebiasaan remaja melewati sarapan pagi juga dapat dikarenakan kesibukan yang mereka miliki seperti aktivitas akademik, olahraga, kegiatan ekstrakurikuler, dan lain-lain sehingga menyebabkan mereka tidak sempat sarapan pagi dan lebih lama berada di luar rumah. Waktu yang lebih lama di luar rumah inilah yang menyebabkan remaja akan lebih sering

membeli makanan jajanan untuk memenuhi kebutuhannya akan makanan (Brown, 2005).

6.6 Hubungan Pengetahuan Dengan Frekuensi Jajan

Berdasarkan hasil penelitian pada Tabel 5.26 menunjukkan bahwa sebanyak 52.3% (68 orang) responden dengan pengetahuan kurang sering mengonsumsi makanan jajanan, sedangkan sebanyak 51.7% (30 orang) responden dengan pengetahuan baik sering mengonsumsi makanan jajanan. Hasil tersebut menunjukkan bahwa responden yang memiliki pengetahuan kurang cenderung akan lebih sering untuk mengonsumsi makanan jajanan jika dibandingkan dengan responden yang memiliki pengetahuan baik. Pengetahuan yang dimiliki oleh individu akan membuat mereka akan memilih-milih makanan yang akan dikonsumsi, dimana mereka yang berpengetahuan baik akan lebih memilih jenis makanan yang sehat untuk dikonsumsi (Setiawati, 2006). Oleh karena itu, di dalam penelitian ini responden yang berpengetahuan baik cenderung untuk tidak terlalu sering dalam mengonsumsi makanan jajanan.

Menurut Horst et al (2007) individu dengan pengetahuan rendah lebih cenderung mengonsumsi makanan jajanan yang tidak sehat dibandingkan dengan individu yang memiliki pengetahuan tinggi. Hal tersebut juga didukung oleh teori Benjamin et al (2004) yang mengatakan bahwa pemilihan makanan seseorang dipengaruhi oleh pengetahuan yang dimilikinya, khususnya pengetahuan mengenai gizi. Sehingga orang dengan pengetahuan gizi yang baik cenderung akan mempertimbangkan kandungan gizi dari makanan yang akan konsumsinya. Febry (2006) menambahkan bahwa orang dengan pengetahuan gizi kurang akan menyebabkan timbulnya sikap tidak peduli terhadap bahan makanan atau makanan jadi yang ia konsumsi, sehingga ia tidak peduli apakah bahan makanan tersebut bergizi atau tidak.

Namun berdasarkan uji statistik yang telah dilakukan, ditemukan bahwa tidak ada hubungan yang bermakna antara tingkat pengetahuan dengan frekuensi konsumsi makanan jajanan. Ketidakbermaknaan hubungan antara pengetahuan dan konsumsi makanan jajanan salah satu yang menjadis alasannya yaitu menurut penelitian Cho et al (2010), individu yang memiliki pengetahuan baik

bukan berarti memiliki perilaku yang baik pula dan sebaliknya individu dengan pengetahuan buruk memiliki perilaku yang buruk. Hal ini membuat pengetahuan tidak dapat berhubungan langsung dengan konsumsi makanan jajanan karena konsumsi makanan jajanan tersebut merupakan perilaku yang tercipta akibat interaksi individu tersebut dengan lingkungan disekitarnya. Penelitian tersebut juga didukung oleh Stang dan Story (2005) yang menyatakan bahwa konsumsi makanan pada individu berhubungan erat dengan perilaku individu. Perilaku untuk mengonsumsi makanan jajanan tersebut bisa dikarenakan ketersediaan dan akses yang mudah untuk mendapatkan makanan jajanan. Teori Nix (2005) menyatakan bahwa ketersediaan makanan akan mempengaruhi konsumsi makanan seseorang sehingga meskipun seseorang mengetahui bahwa konsumsi makanan jajanan yang berlebihan itu tidak baik, namun karena makanan tersebut tersedia disekitarnya dan mudah untuk mendapatkannya maka ia akan tetap memilih untuk mengonsumsi makanan tersebut (Estetika, 2007).

Hasil penelitian kali ini didukung oleh beberapa penelitian yang telah lebih dahulu dilakukan. Dalam penelitian Kertsiri (2010) di India, tingkat pengetahuan individu tidak memiliki hubungan yang bermakna dengan konsumsi makanan jajanan pada 267 siswa yang telah berusia 16-18 tahun. Hasil ini sejalan dengan penelitian Pirouznia (2000) pada 532 siswa sekolah menengah di Ohio (Amerika Serikat) juga menunjukkan bahwa pengetahuan siswa mengenai gizi dan kebiasaan makan (termasuk kebiasaan jajan) memiliki hubungan yang tidak signifikan atau bermakna.

Beberapa penelitian di Indonesia juga menunjukkan hasil yang sama yaitu tidak ada hubungan bermakna anatar tingkat pengetahuan dengan konsumsi makanan jajanan. Penelitian Suhartini (2004) pada siswa SMA negeri di Kota Bogor menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan dan konsumsi makanan jajanan tidak memiliki hubungan yang bermakna, di mana sebanyak 22.1% siswa berpengetahuan baik dan sering jajan serta sebanyak 32.7% siswa berpengetahuan kurang dan sering jajan. Penelitian Estetika (2007) juga mendukung hasil penelitian tersebut, dengan hasil bahwa tidak ada kemaknaan hubungan antara tingkat pengetahuan dengan frekuensi konsumsi makanan jajanan cepat saji. Pada penelitian tersebut diketahui responden yang berpengetahuan baik sebanyak

22.4% sering mengonsumsi makanan jajanan dan yang berpengetahuan kurang 25.4% sering mengonsumsi makanan jajanan. Penelitian lain yang juga mendukung hasil ketidakbermaknaan hubungan antara tingkat pengetahuan dengan frekuensi konsumsi makanan jajanan siap saji adalah penelitian Hayati (2000) pada 81 siswa di SMA negeri wilayah Jakarta Selatan.

Namun, hasil penelitian ini tidak relevan dengan beberapa penelitian yang juga telah ada, seperti Penelitian Mumtahanah (2002) pada 186 Siswa SLTP di wilayah Jakarta Selatan menunjukkan bahwa konsumsi makanan jajanan tradisional memiliki kemaknaan hubungan dengan tingkat pengetahuan yang dimiliki siswa. Sama halnya dengan penelitian Setiawati (2006) pada 64 siswa di SMP Negeri 1 Bogor yang menemukan adanya hubungan yang bermakna antara pengetahuan gizi dengan kebiasaan makan siswa termasuk kebiasaan dalam mengonsumsi makanan jajanan.

Di Brazil, penelitian yang dilakukan Bezerra dan Sichieri (2010) pada 48.470 sampel memperoleh hasil pengetahuan yang dimiliki oleh sampel mempunyai hubungan yang bermakna dengan frekuensi sampel dalam mengonsumsi makanan jajanan. Penelitian lain yang dilakukan di Daejeon (Korea) pada 269 mahasiswa memperoleh hasil di mana perbedaan pengetahuan mengenai gizi memiliki hubungan yang signifikan dengan kebiasaan mengonsumsi makanan jajanan cepat saji (KW, Kim et al, 2004).

6.7 Hubungan Pengaruh Media Massa Dengan Frekuensi Jajan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan diketahui bahwa sebanyak 63 (60.6%) responden sering mengonsumsi makanan jajanan karena pengaruh iklan pada media massa, sedangkan sebanyak 35 (41.7%) responden sering mengonsumsi makanan bukan dikarenakan oleh pengaruh iklan yang terdapat di media massa. Hasil tersebut dapat menggambarkan individu yang terpengaruh oleh media massa akan lebih sering mengonsumsi makanan jajanan dibandingkan dengan individu yang tidak terpengaruh oleh iklan pada media massa.

Berdasarkan uji statistik, ditemukan bahwa ada hubungan yang bermakna antara pengaruh media massa dengan frekuensi konsumsi makanan jajanan. Hasil

penelitian tersebut sejalan dengan beberapa penelitian yang telah lebih dahulu dilakukan, seperti penelitian Emalia dkk (2009) pada remaja di SMA Negeri 13 Palembang menemukan hasil bahwa terdapat kebermaknaan hubungan antara iklan pada media massa (daya tarik iklan) dengan kebiasaan siswa dalam mengonsumsi makanan jajanan jenis *junk food*. Penelitian Saputra (2000) juga mendukung kebermaknaan tersebut, di mana terdapat hubungan yang bermakna antara pengaruh media massa (iklan pada televisi) dengan konsumsi makanan jajanan cepat saji (*fast food*) pada 298 siswa di SMA Negeri 1 Bogor.

Sementara itu, sebuah penelitian yang dilakukan pada 613 remaja di Kanada juga menunjukkan bahwa hubungan yang bermakna terjadi antara pengaruh media massa terutama televisi dengan konsumsi makanan jajanan (Thomson et al, 2008). Sebuah penelitian yang dilakukan Snoek et al (2006) dengan jumlah sampel yang cukup besar yaitu 10.087 remaja di Belanda yang berusia 11-16 tahun juga menunjukkan bahwa durasi melihat iklan makanan pada media massa khususnya televisi memiliki hubungan yang bermakna dengan kebiasaan remaja Belanda dalam mengonsumsi makanan jajanan.

Namun tidak semua penelitian menunjukkan kebermaknaan hubungan antara pengaruh media massa dengan konsumsi makanan jajanan, seperti penelitian Savige et al (2007) pada 3.250 remaja di Australia pada tahun 2004-2005 menunjukkan bahwa paparan media massa tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan konsumsi makanan jajanan pada remaja. Hasil penelitian tersebut juga didukung oleh penelitian pada 1.552 responden berusia 6-18 tahun pada tahun 2004 di China yang menemukan bahwa terdapat ketidakbermaknaan hubungan antara frekuensi melihat iklan makanan dengan konsumsi makanan jajanan (Parvanta, 2010). Sementara itu, penelitian pada 1495 responden (berusia ≥ 18 tahun) di Australia menunjukkan bahwa iklan pada media massa khususnya televisi tidak memiliki hubungan yang bermakna dengan frekuensi konsumsi makanan jajanan cepat saji (*fast food*) (Scully et al, 2007).

Penelitian yang juga telah dilakukan di Indonesia juga tidak relevan dengan hasil penelitian kali ini. Penelitian Mumtahanah (2002) menunjukkan tidak adanya hubungan yang positif antara pengaruh sumber informasi pada media massa dengan konsumsi makanan jajanan, di mana responden yang mendapat

sedikit pengaruh dari media massa sebanyak 43% sering mengonsumsi makanan jajanan dan responden yang mendapat banyak pengaruh dari media massa sebanyak 48.6% sering mengonsumsi makanan jajanan.

Menurut Harris et al (2009) iklan makanan pada media massa memiliki potensi yang kuat dalam mempengaruhi seseorang untuk mengonsumsi makanan jajanan di antara jam makan utama. Iklan makanan dapat mempengaruhi emosi seseorang untuk mengonsumsi makanan tersebut dengan menggunakan pesan-pesan dalam iklan tersebut dan model-model yang menarik perhatian konsumen. Namun, buruknya makanan dan minuman yang biasanya diiklankan adalah makanan dan minuman yang tidak sehat dan tinggi kalori. Silvis (2002) juga menambahkan bahwa iklan makanan pada media massa telah meningkatkan konsumsi makanan jajanan cepat saji (*fast food*), makanan dari restoran yang mengolah dan menyajikan makanan secara cepat dan kedua makanan tersebut secara umum mengandung kalori dan lemak yang tinggi. Kalangan umur yang menjadi target dari iklan-iklan makanan tersebut adalah anak-anak dan remaja, di mana kalangan umur tersebut masih sangat menyukai jenis-jenis makanan yang biasa diiklankan tersebut (Gantz et al, 2007).

Secara teori, menurut Snoek et al (2006) iklan makanan pada media massa dapat meningkatkan frekuensi konsumsi makanan jajanan pada remaja. Hal ini dikarenakan semakin sering individu melihat iklan makanan pada media massa maka individu tersebut akan semakin terpengaruh untuk mengonsumsi makanan tersebut. Sementara itu, menurut Laksono (1997) pilihan individu terhadap suatu produk termasuk produk makanan dapat dipengaruhi seberapa banyak dan sering ia menerima informasi tentang produk tersebut. Semakin banyak dan sering individu memperoleh informasi suatu produk maka pilihannya akan semakin kuat terhadap produk itu. Sumber informasi tersebut dapat diperoleh dari keterangan lisan dan media massa seperti brosur, pamflet, majalah, iklan radio serta televisi (Hayati, 2000). Pada penelitian ini media massa yang dominan digunakan oleh responden adalah media elektronik seperti televisi. Pengaruh iklan makanan pada televisi dapat dilihat oleh remaja usia sekolah biasanya pada sore hingga malam hari, dikarenakan waktu mereka lebih banyak di sekolah. Hasil pada penelitian ini juga menunjukkan bahwa remaja laki-laki lebih banyak yang terpengaruh oleh

iklan pada media massa dibandingkan dengan perempuan. Menurut Anschutz et al (2009) laki-laki mudah terpengaruh oleh iklan makanan pada makanan dikarenakan mereka biasanya memiliki durasi menonton televisi yang lebih lama dibandingkan perempuan. Selain itu, makanan yang biasanya terdapat pada iklan adalah makanan yang tinggi kalori dan lemak sehingga laki-laki yang tidak terlalu mementingkan bentuk tubuhnya mudah terpengaruh untuk mengonsumsinya dibandingkan perempuan yang cenderung menghindari makanan tersebut demi bentuk tubuh yang indah. Penyebab lain yang dapat menyebabkan laki-laki lebih mudah terpengaruh oleh iklan makanan dikarenakan biasanya iklan-iklan makanan lebih banyak menggunakan model wanita dalam mempromosikan produknya sehingga laki-laki menjadi lebih tertarik. Hal tersebut juga ditemukan dalam penelitian ini di mana responden laki-laki tertarik untuk mengonsumsi makanan jajanan pada iklan dikarenakan model yang terdapat di dalamnya.

6.8 Hubungan Pengaruh Teman Sebaya Dengan Frekuensi Jajan

Berdasarkan hasil penelitian pada Tabel 5.28 menunjukkan bahwa sebanyak 57.0% responden yang terpengaruh oleh teman sebaya sering mengonsumsi makanan jajanan. Sementara itu, sebanyak 17.4% responden yang tidak terpengaruh oleh teman sebaya sering mengonsumsi makanan jajanan. Hasil ini menunjukkan bahwa responden yang terpengaruh oleh teman sebaya cenderung akan lebih sering mengonsumsi makanan jajanan dibandingkan dengan responden yang tidak terpengaruh oleh teman sebaya.

Dalam penelitian ini, berdasarkan uji statistik didapatkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara pengaruh teman sebaya dengan frekuensi konsumsi makanan jajanan. Hubungan kemaknaan ini sejalan dengan penelitian yang pernah dilakukan. Penelitian Wouters et al (2008) terhadap 1330 remaja yang berusia 12-18 tahun di Belanda, hasilnya menunjukkan adanya hubungan yang bermakna antara teman sebaya dengan konsumsi makanan jajanan. Dalam penelitian tersebut juga diketahui bahwa remaja akan lebih sering mengonsumsi makanan jajanan ketika sedang bersama dengan temannya dibandingkan ketika sedang bersama orang tua atau keluarga. Sebuah penelitian lain pada 3250 remaja

di Australia pada tahun 2004-2005 juga menunjukkan ada kebermaknaan hubungan antara pengaruh teman sebaya dengan konsumsi makanan jajanan (Savige et al, 2007).

Akan tetapi, hasil penelitian ini tidak relevan dengan beberapa penelitian lain yang dilakukan di Indonesia, seperti penelitian Mumtahanah (2002) pada 186 siswa SLTP di wilayah Jakarta Selatan yang menemukan tidak adanya hubungan yang bermakna antara teman sebaya dengan frekuensi konsumsi makanan jajanan tradisional. Penelitian Murniawan (2006) di SMA Negeri 3 Bogor juga mendukung hasil tersebut, yaitu tidak ada hubungan yang bermakna antara teman dan kebiasaan jajan remaja di mana sebesar 57.5% remaja sering jajan karena pengaruh teman sebaya dan sebesar 41.4% remaja sering jajan bukan karena pengaruh teman sebaya. Sementara itu, di Universitas Indonesia juga menunjukkan tidak adanya kebermaknaan hubungan antara teman sebaya dengan kebiasaan mengonsumsi makanan jajanan, yaitu 31% sering mengonsumsi makanan jajanan bukan karena pengaruh teman sebaya, 35.7% sering mengonsumsi makanan jajanan karena pengaruh lemah dari teman sebaya, dan 22.8% sering jajan karena pengaruh kuat dari teman sebaya (Estetika, 2007).

Beberapa penelitian yang telah dilakukan di luar Indonesia juga mendukung ketidakbermaknaan hubungan antara teman sebaya dengan konsumsi makanan jajanan. Salah satunya adalah penelitian Salvy et al (2011) terhadap 27 remaja berusia 13-15 tahun menunjukkan bahwa teman sebaya tidak memiliki hubungan yang bermakna dengan kebiasaan remaja dalam mengonsumsi makanan jajanan. Bertolak belakang dengan hasil penelitian Wouters et al (2008), dalam penelitian Salvy et al (2011) diketahui bahwa remaja akan lebih sering mengonsumsi makanan jajanan ketika sedang bersama dengan keluarga dibandingkan ketika sedang bersama dengan teman sebaya.

Secara teori, seseorang yang berada di dalam suatu kelompok seperti kelompok pertemanan, lama kelamaan akan mengadopsi dan terpengaruh oleh kebiasaan-kebiasaan yang sering dilakukan dalam kelompok tersebut termasuk di dalamnya kebiasaan makan dan jajan (Silvis, 2002). Hal ini didukung oleh pendapat Coleman (1980) yang menyatakan bahwa seorang remaja membutuhkan teman dalam kehidupannya dan teman tersebut akan saling mempengaruhi

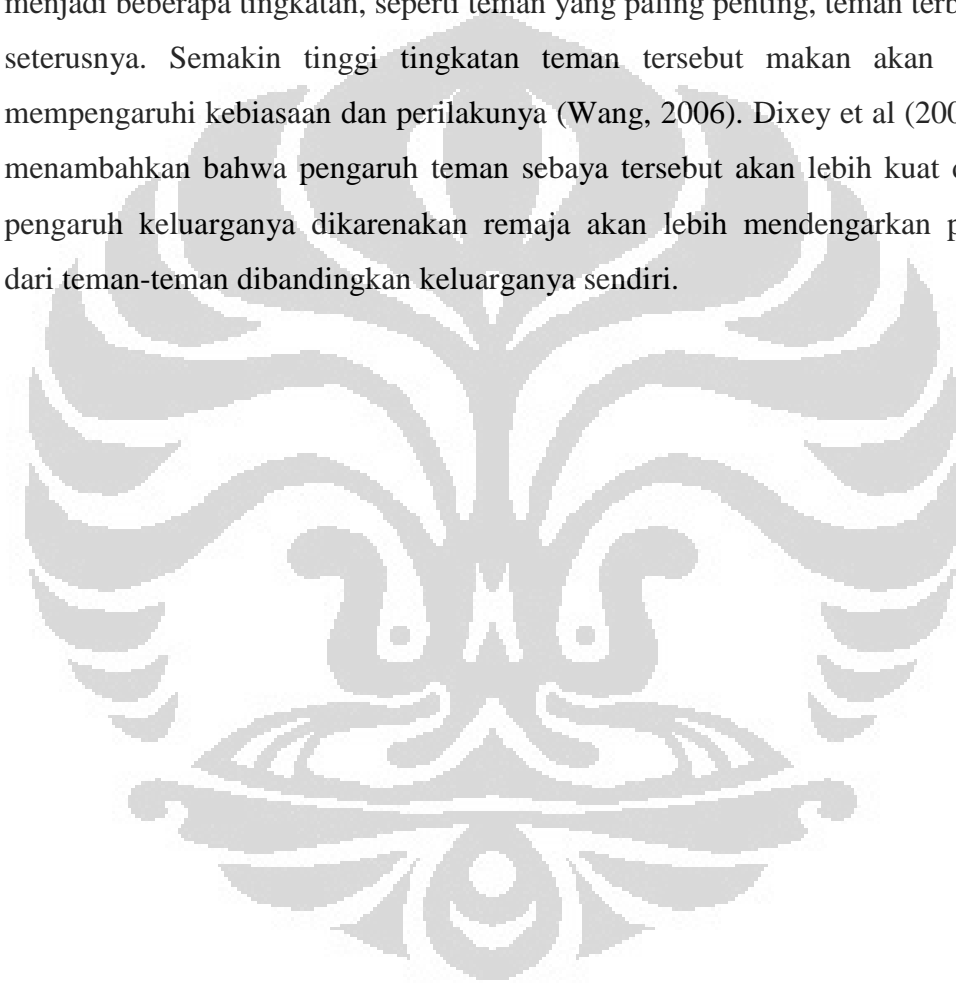
termasuk didalamnya kebiasaan dan frekuensi mengonsumsi makanan ringan atau jajanan.

Sementara itu, pengaruh teman sebaya dalam mengonsumsi makanan jajanan biasanya lebih kuat pada remaja perempuan dibandingkan pada remaja laki-laki. Hal tersebut juga didapatkan dalam penelitian ini di mana proporsi responden perempuan yang terpengaruh oleh teman sebaya lebih banyak dibandingkan dengan responden laki-laki. Menurut Mappiare (1982) dalam Hayati (2000) remaja perempuan biasanya memiliki kebiasaan untuk berpergian bersama teman-temannya untuk tujuan makan. Remaja perempuan lebih suka untuk berkumpul bersama kelompoknya dengan pergi ke restoran-restoran makanan cepat saji dibandingkan remaja laki-laki. Sehingga semakin sering remaja pergi bersama temannya maka akan semakin mempengaruhi frekuensinya dalam mengonsumsi makanan jajanan. Hal tersebut didukung oleh Savige et al (2007) yang menyatakan bahwa semakin sering seseorang bepergian dengan tujuan makan maka akan semakin sering seseorang dalam mengonsumsi makanan jajanan.

Menurut Az-za'balawi (2007), remaja memiliki hubungan yang erat dengan kelompok teman sebaya, di mana remaja tersebut akan berusaha melakukan apapun untuk dapat bergabung dan diterima ke dalam kelompok tersebut. Di dalam kelompok tersebut seseorang akan beradaptasi dengan segala kebiasaan serta mengadopsi nilai-nilai yang terdapat dalam kelompok tersebut. Hal ini dikarenakan di dalam sebuah kelompok, akan ada persamaan serta kesatuan tujuan dan perasaan. Dalam hal ini, membuat seseorang akan melakukan semua kebiasaan yang ada termasuk kebiasaan makan, sehingga akan membuat pemilihan makanan yang terjadi bukan karena alasan gizi dan kesehatan tetapi hanya untuk sekedar bersosialisasi, untuk kesenangan, dan agar tidak kehilangan status di dalam sebuah kelompok.

Sementara itu Hurlock (1980) mengatakan bahwa pengaruh teman sebaya akan semakin kuat pada individu yang memiliki keinginan untuk dapat diterima di dalam sebuah kelompok pertemanan. Individu tersebut akan melakukan segala sesuatu yang menjadi kebiasaan dalam kelompok tertentu, sehingga ia akan memutuskan untuk menyesuaikan tingkah lakunya dengan nilai-nilai pada

kelompok tersebut. Hurlock juga menambahkan bahwa pengaruh dalam sebuah kelompok terhadap anggotanya akan semakin kuat bila anggota kelompok tersebut semakin sedikit (Mumtahanah, 2002). Selain jumlah anggota dalam sebuah kelompok pertemanan, frekuensi individu dalam bepergian dengan teman sebaya untuk tujuan makan juga dapat mempengaruhi kebiasaannya dalam mengonsumsi makanan jajanan. Di dalam kelompok pertemanan juga biasanya individu tertentu akan mengategorikan anggota kelompok tersebut menjadi menjadi beberapa tingkatan, seperti teman yang paling penting, teman terbaik, dan seterusnya. Semakin tinggi tingkatan teman tersebut makan akan semakin mempengaruhi kebiasaan dan perilakunya (Wang, 2006). Dixey et al (2000) juga menambahkan bahwa pengaruh teman sebaya tersebut akan lebih kuat daripada pengaruh keluarganya dikarenakan remaja akan lebih mendengarkan pendapat dari teman-teman dibandingkan keluarganya sendiri.



BAB VII

KESIMPULAN DAN SARAN

7.1 Kesimpulan

Beberapa kesimpulan yang didapatkan dari hasil penelitian yang telah dilakukan pada 188 siswa kelas X dan XI SMA Negeri 68 Jakarta adalah sebagai berikut :

1. Responden yang sering mengonsumsi makanan jajanan adalah sebanyak 52,1% dengan tempat terbanyak yang digunakan untuk membeli makanan jajanan adalah kantin sekolah (79,8%)
2. Rata-rata sumbangan zat gizi dari makanan jajanan terhadap kebutuhan total per hari pada responden laki-laki usia 13-15 tahun adalah sebesar 24,3% energi, 40% protein, 27,4% lemak dan 19,2% karbohidrat sedangkan pada responden laki-laki usia 16-18 tahun adalah sebesar 25% energi, 48,9% protein, 31% lemak dan 18,8% karbohidrat.
3. Rata-rata sumbangan zat gizi dari makanan jajanan terhadap kebutuhan total per hari pada responden perempuan usia 13-15 tahun adalah sebesar 19,7% energi, 40,9% protein, 24,7% lemak dan 14,6% karbohidrat sedangkan pada responden perempuan usia 16-18 tahun adalah sebesar 22,8% energi, 46,6% protein, 28,5% lemak dan 17% karbohidrat.
4. Gambaran karakteristik individu adalah responden terbanyak berjenis kelamin perempuan (58%), mayoritas responden menerima uang saku yang besar (75,5%) dan lebih dari setengah responden yang ada rutin dalam mengonsumsi sarapan pagi (51,1%).
5. Gambaran tingkat pengetahuan mengenai gizi dan makanan jajanan yaitu sebanyak 69,1% responden yang tingkat pengetahuannya masih kurang.
6. Gambaran pengaruh media massa terhadap frekuensi konsumsi makanan jajanan yaitu lebih banyak responden yang terpengaruh oleh media massa dalam mengonsumsi makanan jajanan (55,3%).

7. Gambaran pengaruh teman sebaya terhadap frekuensi konsumsi makanan jajanan yaitu sebagian besar responden terpengaruh oleh teman sebaya dalam mengonsumsi makanan jajanan (87.8%).
8. Terdapat hubungan yang bermakna antara jenis kelamin (OR = 2,191), kebiasaan sarapan (OR = 2,000), pengaruh media massa (OR = 2,151) dan pengaruh teman sebaya (OR = 6,289) dengan frekuensi konsumsi makanan jajanan.
9. Tidak terdapat hubungan yang bermakna antara jumlah uang saku dan tingkat pengetahuan dengan frekuensi konsumsi makanan jajanan.

7.2 Saran

7.2.1 Bagi Sekolah

1. Sebaiknya diadakan kerjasama antara pihak sekolah dengan pengelola kantin agar memperhatikan makanan jajanan yang akan dijual dari segi kandungan gizi sehingga siswa tidak hanya memperoleh makanan yang mengenyangkan tetapi juga memperoleh makanan yang bergizi. Hal ini dikarenakan sebagian besar siswa membeli makanan jajanannya di kantin sekolah.
2. Pihak sekolah dapat memberikan edukasi kepada siswanya mengenai gizi dan makanan jajanan yang sebaiknya dikonsumsi dikarenakan masih banyak siswa-siswa yang memiliki pengetahuan yang kurang mengenai gizi dan makanan jajanan.

7.2.2 Bagi Siswa

1. Siswa sebaiknya dapat lebih memperhatikan makanan jajanan yang akan dikonsumsi, sebelum membeli makanan jajanan perlu dipertimbangkan terlebih dahulu mengenai kandungannya.
2. Para siswa sebaiknya tidak mudah terpengaruh oleh iklan makanan pada media massa dan juga tidak terpengaruh atau tergantung teman dalam memilih makanan jajanan yang akan dikonsumsi.

3. Para siswa diharapkan dapat dengan rutin mengonsumsi sarapan pagi sebelum pergi sekolah, agar dapat mengurangi frekuensi konsumsi makanan jajanan.

7.2.3 Bagi Peneliti Lain

Bagi peneliti lain yang akan melakukan penelitian dengan tema yang sama sebaiknya dapat menggunakan desain penelitian yang lebih dapat mengetahui hubungan sebab akibat serta dapat menggunakan lebih banyak lagi variabel independen yang berhubungan dengan konsumsi makanan jajanan.



DAFTAR REFERENSI

- Adisti, Prisna. 2010. *Personality Plus for Teens*. Yogyakarta : Pustaka Grhatama.
- Almatsier, Sunita dkk. 2011. *Gizi Seimbang Dalam Daur Kehidupan*. Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama.
- Aninditya, Ikha Khristina. 2011. *Peran Zat Gizi Makro Dalam Makanan Jajanan di Lingkungan Sekolah Terhadap Kejadian Obesitas Pada Anak* [Skripsi]. Semarang : Jurusan Ilmu Gizi, Fakultas Kedokteran, Universitas Diponegoro.
- Anindya, Pedina. 2010. *Dietary Assessment (Qualitative Dietary Assessment)*. Malang : Universitas Brawijaya, Fakultas Kedokteran.
- Anschutz, Doeschka J. et al. 2009. *Side Effects of Television Food Commercials on Content Non-advertised Sweet Snack Intakes in Young Children*. *The American Journal of Clinical Nutrition*; 89 : 1328-33.
- Ariawan, I. 2005. *Sample Size and Sample Design for Nutritional Research*. Depok : Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Indonesia
- Arisman. 2009. *Gizi Dalam Daur Kehidupan : Buku Ajar Ilmu Gizi, Ed.2*. Jakarta : Penerbit Buku Kedokteran EGC.
- Az-za'balawi, Muhammad Sayyid Muhammad. 2007. *Pendidikan Remaja Antara Islam Dan Ilmu Jiwa*. Penerjemah : Abdul Hayyie dkk. Depok : Gema Insani.
- Badan POM RI. 2008. *Keamanan Pangan Jajanan Anak Sekolah (PJAS) Serta Upaya Penanggulangannya*. Info POM : Vol. 9, No. 6, November 2008.
- Benjamin et al. 2004. *Food Consumption in Antigua and Baruda : Qualitative Analysis of Dietary Patterns in Adolescents*. *Eastern Mediterranean Health Journal* : Vol. 37 No. 2.

- Bezzera, Ilana Nogueira dan Rosely Sichieri. 2010. *Characteristics and Spending on Out of Home Eating in Brazil*. Rev Saude Publica 2010 : 44(2).
- Bothmer, M. I. dan Fridlund, B. 2005. *Gender Differences in Health Habits and in Motivation for a Healthy Lifestyle Among Swedish University Students*. Nursing and Health Sciences; Vol. 7 : 107-118.
- Brown, Judith E. 2005. *Nutrition Through The Life Cycle : Second Edition*. United States : Thomson.
- Cahanar, P. dan Irwan Suhanda. 2006. *Makan Sehat Hidup Sehat*. Jakarta : PT Kompas Media Nusantara.
- Cahyaningsih, Dwi Sulisty. 2011. *Pertumbuhan Perkembangan Anak Dan Remaja*. Jakarta : CV. Trans Info Media.
- Cho, EA et al. 2010. *Snack Consumption Behavior and Nutrition Knowledge among Elementary School Students in Siheung-si*. Korean Journal Community Nutrition ; 15(2) : 169-179.
- Choi, S. K. et al. 2008. *Snacking Behaviors of Middle and High School Students in Seoul*. Korean Journal Community Nutrition 2008; 13 (2) : 199-206.
- Coleman, J. C. 1980. *Friendship and The Peer Group in Adolescence*. New York: Wiley.
- Dixey et al. 2000. *Healthy Eating for Young People in Europe*. Eastren Mediterranean Health Journal. www.emro.who.int
- Doo, Miae et al. 2009. *Consumption Patterns of Snacks According to Gender and Obesity Status in Korean Adolescent*. The Journal of the Federation of American Societies for Experimental Biology : 912.6.
- Draper, Alizon. 1996. *Street Food In Developing Countries : The Potential For Micronutrient Fortification*. London School of Hygiene and Tropical Medicine.

- Elfindri, dkk. 2011. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta : Baduose Media Jakarta.
- Emalia, Risa Dona. dkk. 2009. *Hubungan Iklan Makanan Dan Minuman Di Media Massa Dengan Frekuensi Konsumsi Junk Food Pada Remaja di SMA Negeri 13 Palembang Tahun 2009*. Palembang : Univesitas Sriwijaya.
- Estetika, Shinta Laras. 2007. *Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Frekuensi Konsumsi Fast Food Pada Mahasiswa Program S1 Reguler Angkatan 2006 Di Universitas Indonesia* [Skripsi]. Depok : Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Indonesia.
- Febry, Fatmalina. 2006. *Penentuan Kombinasi Makanan Jajanan Tradisional Harapan Untuk Memenuhi Kecukupan Energi Dan Protein Anak Sekolah Dasar Di Kota Palembang* [Tesis]. Semarang : Universitas Dipenogoro.
- Fuadiyati, Nur. 1999. *Pola Konsumsi Makanan Jajanan dan Status Gizi Remaja Di Dalam Dan Pinggiran Kota Semarang (Studi Kasus Pada Siswa SMU Kesatrian 2 Dan SMU 2 Unggaran)* [Skripsi]. Semarang : Jurusan Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Dipenogoro.
- Gantz, Walter. 2007. *Food For Thought : Television Food Advertising to Children In the United States*. Washington DC : A Kaiser Family Foundation Report.
- Gibney, Michael J. et al. 2009. *Gizi Kesehatan Masyarakat*. Penerjemah : Andry Hartono. Jakarta : Penerbit Buku Kedokteran EGC.
- Gibson, Rosalind S. 1990. *Principles Nutrition Assessment*. New York : Oxford University Press.
- Gunarso, Singgih D. dan Yulia Singgih D. Gunarso. 2004. *Psikologi Praktis : Anak, Remaja Dan Keluarga*. Jakarta : Gunung Mulia.

- Halford, Jacon C. G. et al. 2004. *Effect of Television Advertisements for Foods On Food Consumption in Children*. *Appetite* ; 42 (2004) : 221-225.
- Harris, Jennifer L. et al. 2009. *Priming Effects of Television Food Advertising on Eating Behavior*. *Health Psychology NIH Public Access* ; 28(4) : 404-413.
- Hayati, Fitria. 2000. *Faktor-Faktor yang Berhubungan Dengan Konsumsi Fast Food Waralaba Modern dan Tradisional Pada Remaja Siswa SMU Negeri Di Jakarta Selatan*. [Skripsi]. Bogor : Fakultas Pertanian, Institut Pertanian Bogor.
- Hastono, S.P. 2007. *Analisis Data Kesehatan*. Depok: Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Indonesia.
- Horst, K. Van der et al. 2007. *A Systematic Review of Environmental Correlates of Obesity-Related Dietary Behaviors in Youth*. *Health Education Researc* ; Vol. 22 : 203-226.
- Informasi Pendidikan SMA Negeri 68 Jakarta, Tahun Ajaran 2011-2012.
- Intan, Nur Ratna. 2008. *Faktor-Faktor yang Berhubungan Dengan Obesitas Berdasarkan Peresen Lemek Tubuh Pada Remaja Di SMAIT Nurul Fikri Depok Tahun 2008*. [Skripsi]. Depok : Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Indonesia.
- Jyothi, K. F. et al. 2008. *A Study to Evaluate The Effectiveness of Information Booklet on Healt Hazard of Street Food Among Adolescents in A Selected School at Mulki*. [Thesis]. India : Rajiv Gandhi University of Health Science.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia. 2008. Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.
- Keputusan Kementerian Kesehatan (Kemenkes) nomor 942/Menkes/SK/VII/2003. Pedoman Persyaratan Hygiene Sanitasi Makanan Jajanan.

- Kertsiri, Sawart. 2010. *The Snack Consumption Behavior of Vocational Education Certificate Students in Home Economics Faculty*. [Thesis]. India : Rajamangala University of Technology Phra Nakhon.
- Khoirunnisa, Siti. 2010. *Analisis Hubungan Antara Karakteristik Remaja, Orang Tua, Dan Lingkungan Dengan Asupan Serat Makanan Pada Remaja Di 4 SMA Terpilih Di Jakarta Barat Tahun 2009 (Anilisis Data Sekunder)* [Skripsi]. Depok : Universitas Indonesia, Fakultas Kesehatan Masyarakat.
- Khomsan, Ali. 2003. *Pangan Dan Gizi Untuk Kesehatan*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.
- Kim, KW et al. 2004. *A Study on Fast Food Consumption, Nutritional Knowledge, Food Behavior and Dietary Intake of University Students*. Journal Korean Dietary Association ; 10(1) : 13-24.
- Kusumajaya, A.A. Ngurah dkk. 2008. *Persepsi Remaja Terhadap Body Image (Citra Tubuh) Kaitannya Dengan Pola Konsumsi Makan Dan Status Gizi*. Jurnal Skala Husada : Volume 5 Nomor 2, 2008 ; 114-125.
- Lachat, Carl et al. 2009. *Eating Out of Home in Vietnamese Adolescents : Socioeconomic Factors and Dietary Association*. American Journal Clinical Nutrition; 90 : 1648-1655.
- Langley, Simon dan Evans. 2009. *Nutrition : A Lifespan Approach*. New York : Wiley.
- Mahdiah. dkk. 2004. *Prevalensi Obesitas dan Hubungan Konsumsi Fast Food Dengan Kejadian Obesitas Pada Remaja SLTP Kota Dan Desa Di Daerah Istimewa Yogyakarta*. Jurnal Gizi Klinik Indonesia ; 1 (2) : 77-85.
- Mangosta, Garnecia. 2011. *Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Memilih Jajanan Pada Siswa Kelas 4 Dan 5 Sekolah Dasar Di SDN Pondok Cina 2 Kecamatan Beji, Kota Depok Tahun 2011* [Skripsi]. Depok : Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Indonesia.

- Mulyasari, Indri dan M. Suchan. 2007. *Hubungan Besar Uang Saku dan Frekuensi Konsumsi Western Fast Food Dengan Status Gizi Siswa*. [Skripsi]. Semarang : Program Studi Ilmu Gizi, Fakultas Kedokteran Universitas Diponegoro.
- Mumtahanah, Siti. 2002. *Gambaran Frekuensi Konsumsi Makanan Siap Saji Tradisional Dan Modern Serta Faktor-Faktor Yang Berhubungan Pada Remaja Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLTP) Di Wilayah Jakarta Selatan Tahun 2002 (Studi Kasus Di SLTPN 12 Dan SLTP Islam Al Azhar Pusat Jakarta Selatan)* [Skripsi]. Depok : Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Indonesia.
- Murniawan, Heny Herdiyati. 2006. *Gambaran Pola Konsumsi Makanan Jajanan Dan Status Gizi Pada Remaja Di SMA Negeri 3 Kota Bogor Tahun 2006* [Skripsi]. Depok : Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Indonesia.
- Niemeier, Heather M. et al. 2006. *Fast Food Consumption and Breakfast Skipping : Predictors of Weight Gain from Adolescence to Adulthood in a Nationally Representative Sample*. *Journal Of Adolescent Health* ; 39(2006) : 842-849.
- Nofitasari, Ari dkk. 2009. *Perilaku Sarapan Pagi Dan Kaitannya Dengan Prestasi Belajar Siswi Sekolah Menengah Pertama Di SMPN 2 Depok*. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, Maret-September 2009, Vol. 03, No. 2.
- Parvanta, Sarah A. et al. 2010. *TV Use and Snacking Behaviors Among Children and Adolescents in China*. *Journal Adolescent Health* ; 46 (4) : 339-345.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 28 Tahun 2004 Tentang Keamanan, Mutu , Dan Gizi Pangan.
- Persatuan Ahli Gizi Indonesia (Persagi). 2009. *Tabel Komposisi Pangan Indonesia (TKPI)*. Jakarta : PT Elex Media Komputindo.
- Piernas, Carmen dan Barry M. Popkin. 2010. *Snacking Increased among US Adults between 1977 and 2006*. *The Journal of Nutrition* ; 32 : 325-332.

- Piernas, Carmen dan Barry M. Popkin. 2010. *Trends in Snacking Among US Children*. National Institutes of Health Public Access ; 29 (3) : 398-404.
- Pirouznia, Mahshid. 2000. *The Correlation Between Nutrition Knowledge and Eating Behavior in an American School : The Role of Ethnicity*. SAGE Journal Nutrition and Health ; Vol. 14 No. 2 : 89-107.
- Purwaningrum, Nur Fadjria. 2008. *Hubungan Antara Citra Raga Dengan Perilaku Makan Pada Remaja Putri* [Skripsi]. Surakarta : Universitas Muhammadiyah Surakarta, Fakultas Psikologi.
- Putriantini. 2010. *Hubungan Pengetahuan dan Sikap Mengenai Pemilihan Makanan Jajanan Dengan Perilaku Anak Memilih Makanan Di SDIT Muhammaditah Al Kautsar Gampang Kartasura* [Skripsi]. Surakarta : Program Studi Gizi, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Rahayu, Wiwit dan Erni Widiyanti. 2003. *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kebiasaan Mengonsumsi Makanan Jajanan Pada Anak Balita Di Kota Surakarta*. Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran ; Vol 3, No. 2 : 99-104.
- Rumini, Sri dan Siti Sundari. 2004. *Perkembangan Anak Dan Remaja*. Jakarta : PT Rineka Cipta.
- Sabri, L., dan Sutanto, P.H. (2008). *Statistik Kesehatan Edisi 2*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Salvy, Sarah Jeanne et al. 2004. *Influence of Parents And Friends on Children's And Adolescents' Food Intake And Food Selection*. The American Journal of Clinical Nutrition ; 93 (2011) ; 87-92.
- Santy, Rini. 2000. *Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Konsumsi Makanan Jajanan Pada Remaja Putri Di SLTP Negeri 1 Bukit Tinggi Tahun 2000* [Skripsi]. Depok : Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Indonesia.
- Saputra, Suryono. 2000. *Preferensi Iklan dan Produk Serta Hubungannya Dengan Konsumsi Fast Food dan Mie Instan Pada Remaja Siswa SMU Negeri 1 Bogor*. [Skripsi]. Bogor : Fakultas Pertanian, Institut Pertanian Bogor.

- Savige, Gayle et al. 2007. *Snacking Behaviours of Adolescents And Their Association With Skipping Meals*. International Journal of Behavioral Nutrition and Physical Activity, 4 : 36.
- Scully, Maree et al. 2007. *Association Between Commercial Television Exposure and Fast Food Consumption Among Adults*. Public Health Nutrition ; 12(1) : 105-110.
- Setiawati, Nanda Novita Eka. 2006. *Hubungan Persepsi Remaja Tentang Peran Teman Sebaya Terhadap Pengetahuan Gizi, Preferensi Dan Kebiasaan Makan Serta Konsumsi Pangan Dan Status Gizi Remaja Di SMP Negeri 1 Bogor* [Skripsi]. Bogor : Institut Pertanian Bogor, Fakultas Pertanian.
- Shabayek, Magda M. dan Saleh Sanaa I. 2006. *Frequency of Fast Food Consumption : Effects on the Nutritional Satus of Groups Aged 12-22 Years*. Alex. J. Food Science and Technology ; Vol. 3 No. 1 : 11-18.
- Silvis, Katherine A. 2002. *Determinants Of Adolescent Snacking Behavior*. Georgia : The University of Georgia.
- Snoek, Harriette M. et al. 2006. *The Effect of Television Viewing on Adolescents' Snacking : Individual Differences Explained by External, Restrained and Emotional Eating*. Journal of Adolescent Health ; 39 (2006) : 448-451.
- Soyer, Meral Turk et al. 2008. *Effects of Social Determinants on Food Choice And Skipping Meals Among Turkish Adolescents*. Asia Pacific Journal Clinical Nutrition 2008; 17 (2) : 208-215.
- Stang dan M. Story. 2005. *Guidelines for Adolescent Nutrition Service*. http://www.epi.umn.edu/let/pubs/adol_book.shtm
- Suci, Eunike Sri Tyas. 2009. *Perilaku Jajan Murid Sekolah Dasar Di Jakarta*. Jurnal Ilmiah Psikologi ; Vol 1, No. 1 : 29-38.
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung : Alfabeta.

- Suhartini. 2004. *Perbedaan Proporsi Preferensi, Uang Saku, Pengetahuan Gizi Dan Sumber Informasi Dalam Menentukan Frekuensi Konsumsi Fast Food Pada Remaja SMA Negeri Di Kota Bogor, 2004* [Skripsi]. Depok : Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Indonesia.
- Supariasa, I Dewa Nyoman, dkk. 2002. *Penilaian Status Gizi*. Jakarta : Penerbit Buku Kedokteran EGC.
- Susanti, Eri. 2008. *Beberapa Faktor Yang Berhubungan Dengan Kebiasaan Konsumsi Makanan Cepat Saji (Fast Food) Siswa SMAN 2 Jember*. [Skripsi]. Jember : Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Jember.
- Tarwotjo, C. Soejoeti. 1998. *Dasar-Dasar Gizi Kuliner*. Jakarta : PT Gramedia Widiasarana.
- Thomson, Maria et al. 2008. *The Association of Television Viewing With Snacking Behavior and Body Weight of Young Adults*. American Journal of Health Promotion : Vol. 22, No. 5.
- Umardani, Mawi Rizki. 2011. *Kebiasaan Jajan, Aktivitas Fisik, Status Gizi Dan Kesehatan Serta Hubungannya Dengan Prestasi Belajar Siswa Sekolah Dasar Di Kota Bogor* [Skripsi]. Bogor : Institut Pertanian Bogor, Fakultas Ekologi Manusia.
- UNICEF. 2011. *Adolescence An Age of Opportunity*. New York : United Nations Children's Fund.
- Virgianto, G. 2005. *Konsumsi Fast Food Sebagai Faktor Resiko Terjadinya Obesitas Pada Remaja Usia 15-17 Tahun (Studi Kasus di SMU N 3 Semarang)* [Artikel Ilmiah]. Semarang : Fakultas Kedokteran, Universitas Diponegoro.
- Wang, F. et al. 2006. *Structure of Peer-to-Peer Social Networks*. Physical Review.E, statistical, nonlinear, and soft matter physics :73, 036123.
- Wardlaw, Gordon M. dan Jeffrey S. Hampl. 2007. *Perspectives In Nutrition*. Seventh Edition. USA : Mc Graw Hill Company.

- Widianti, Efri. 2007. *Remaja Dan Permasalahannya : Bahaya Merokok, Penyimpangan Seks Pada Remaja, Dan Bahaya Penyalahgunaan Minuman Keras/Narkoba*. Bandung : Fakultas Ilmu Keperawatan, Universitas Padjadjaran.
- Widiasari, Kartina. 2001. *Hubungan Pengetahuan Gizi, Besar Uang Jajan, Dan Kebiasaan Jajan Dengan Pemilihan Makanan Jajanan Di SDN Kayu Putih 09 Pagi Kecamatan Pulogadung Jakarta Timur Tahun 2001* [Skripsi]. Depok : Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Indonesia.
- Willet, Walter. 1990. *Nutritional Epidemiology*. New York : Oxford University Press, Inc.
- Winarno, F. G. 2004. *Keamanan Pangan*. Jilid 1. Bogor : M-Brio Press.
- Worthington-Roberts, Bonnie S. 2000. *Nutrition Throught The Life Cycle*. Fourth Edition. USA : Mc Graw Hill Company.
- Wouters, Eveline J. et al. 2008. *Peer Influence on Snacking Behavior in Adolescence*. The Netherlands : Fontys University of Applied Sciences.
- Zhang B. et al. 2008. *Snacks Consumption in Chinese Children and Adolescents at the ages of 3-17 Years*. National Institutes of Health Public Access ; 37 (6) :710-3.



LAMPIRAN

Nomor Responden :

--	--	--

KUESIONER
HUBUNGAN ANTARA KARAKTERISTIK SISWA, PENGETAHUAN, MEDIA MASSA, DAN
TEMAN SEBAYA TERHADAP KONSUMSI MAKANAN JAJANAN
PADA SISWA SMA NEGERI 68 JAKARTA
TAHUN 2012

Perkenalkan , nama saya **Imam Aulia**, mahasiswa S1 Reguler 2008 FKM UI, program studi Ilmu Gizi. Saya sedang melakukan penelitian tugas akhir saya mengenai “Hubungan Karakteristik Siswa, Pengetahuan, Media Massa, Dan Teman Sebaya Terhadap Konsumsi Makanan Jajanan Pada Siswa SMA Negeri 68 Jakarta Pusat”. Saya mengharapkan adik-adik untuk menjawab pertanyaan yang ada di kuesioner ini dengan benar dan jujur. Identitas dan jawaban adik-adik akan terjaga kerahasiaannya. Jawaban adik-adik tidak akan mempengaruhi penilaian. Atas perhatian dan kerja sama adik-adik, saya ucapkan terima kasih.

Peneliti

Jawaban yang benar dapat disilang atau dilingkari

IR. Identitas Responden		Koding
IR1	No responden (diisi oleh petugas)	
IR2	Nama responden	
IR3	Tanggal lahir/...../..... (dd/mm/yyyy)
IR4	Jenis kelamin	1. Laki-laki 2. Perempuan
IR6	Kelas	
IR7	Alamat rumah	
IR8	No. telp/HP	
A. Uang Saku		
A1	Apakah adik mendapatkan uang saku?	
	1. Ya	2. Tidak (langsung ke B1)
A2	Berapa uang saku adik setiap hari ?	
A3	Jumlah uang saku yang adik habiskan untuk transport setiap harinya	
A4	Jumlah uang saku yang adik habiskan untuk jajan setiap harinya	
B. Kebiasaan Jajan		
B1	Apakah adik suka jajan?	
	1. Ya	2. Tidak
B2	Berapa kali adik mengkonsumsi makanan jajan porsi, seperti bubur ayam, siomay, gado-gado, dan lain-lain ?	
	1. $\geq 4x$ /hari	5. 2-4x/minggu
	2. 2-3x/hari	6. 1x/minggu
	3. 1x/hari	7. 1-3x/bulan
	4. 5-6x/minggu	8. Tidak pernah
B3	Apakah alasan adik untuk jajan?	
	1. Mengisi perut yang lapar 2. Sebagai makanan selingan	3. Rasa kesetiakawanan 4. Lain-lain, sebutkan.....
B4	Dimanakah biasanya adik paling sering jajan?	
	1. Kantin sekolah 2. Pedagang kaliling/kaki lima	3. Restoran 4. Lain-lain, sebutkan.....
B5	Jenis makanan jajanan tradisional yang biasa adik konsumsi (lingkari 3 besar yang paling sering dikonsumsi)	
	1. Bakso 2. Mie ayam 3. Siomay 4. Bubur ayam 5. Nasi goreng	6. Batagor 7. Gado-gado 8. Nasi uduk 9. Mie goreng 10. Lain-lain, sebutkan.....

Nomor Responden :

--	--	--

B6	Jenis makanan jajanan modern yang biasa adik konsumsi (lingkari 3 besar yang paling sering dikonsumsi)	
	<ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Fried chicken</i> 2. <i>Burger/hotdog</i> 3. Kentang goreng 4. <i>Pizza</i> 	<ol style="list-style-type: none"> 5. <i>Spaghetti</i> 6. Makanan Jepang 7. Lain-lain, sebutkan.....
C. Pola Konsumsi		
C1	Berapa kali rata-rata adik makan besar di rumah dalam satu hari? (di hari kerja dan di akhir minggu)	
	<ol style="list-style-type: none"> 1. < 3x sehari 2. 3x sehari 	<ol style="list-style-type: none"> 3. > 3x sehari
C2	Apakah adik rutin mengonsumsi sarapan?	
	<ol style="list-style-type: none"> 1. Ya 2. Tidak 3. Kadang-kadang 	
C3	Berapa kali adik biasanya mengonsumsi sarapan ?	
	<ol style="list-style-type: none"> 1. 7x seminggu 2. 5x seminggu 	<ol style="list-style-type: none"> 3. < 5x seminggu
D. Pengaruh Teman Sebaya dan Media		
D1	Apakah adik memiliki teman dekat di sekolah?	
	<ol style="list-style-type: none"> 1. Ya 	<ol style="list-style-type: none"> 2. Tidak (Langsung ke D3)
D2	Berapa jumlah teman dekat adik?	
	<ol style="list-style-type: none"> 1. 1 orang 2. 2-4 orang 	<ol style="list-style-type: none"> 3. 5 orang 4. Lebih dari 5 orang
D3	Bersama siapa biasanya adik membeli makanan jajanan di sekolah?	
	<ol style="list-style-type: none"> 1. Sendiri, (langsung ke D6) 	<ol style="list-style-type: none"> 2. Teman
D4	Siapakah yang biasanya mengusulkan jenis makanan jajanan yang akan dibeli ?	
	<ol style="list-style-type: none"> 1. Diri sendiri 	<ol style="list-style-type: none"> 2. Teman
D5	Apakah makanan jajanan yang adik beli harus sama dengan jajanan yang dibeli oleh teman adik?	
	<ol style="list-style-type: none"> 1. Ya 	<ol style="list-style-type: none"> 2. Tidak
D6	Berapa kali biasanya adik pergi dengan teman untuk tujuan makan?	
	<ol style="list-style-type: none"> 1. Setiap hari 2. 4-6 kali/minggu 3. 2-3 kali/minggu 	<ol style="list-style-type: none"> 4. 1 kali seminggu 5. 1 kali sebulan
D7	Apakah adik pernah melihat iklan makanan pada media massa?	
	<ol style="list-style-type: none"> 1. Ya 	<ol style="list-style-type: none"> 2. Tidak
D8	Dari media apakah biasanya adik melihat iklan makanan?	
	<ol style="list-style-type: none"> 1. Media elektronik 	<ol style="list-style-type: none"> 2. Media cetak
D9	Berapa kali adik melihat iklan makanan dalam satu hari?	
	<ol style="list-style-type: none"> 1. <3 kali/hari 	<ol style="list-style-type: none"> 2. ≥3 kali/hari
D10	Apakah adik tertarik membeli makanan pada iklan tersebut?	
	<ol style="list-style-type: none"> 1. Ya 	<ol style="list-style-type: none"> 2. Tidak (Langsung ke E1)
D11	Jika adik tertarik, apakah yang membuat adik tertarik membeli makanan tersebut?	
	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kemasan produk 2. Slogan produk 	<ol style="list-style-type: none"> 3. Model iklan produk
E. Pengetahuan Gizi dan Makanan Jajanan		
<i>Lingkari atau silang salah satu jawaban yang benar !</i>		
E1	Kegunaan dari makanan adalah.....	
	<ol style="list-style-type: none"> 1. Sumber tenaga dan untuk pertumbuhan. 2. Untuk kesehatan 3. Menghilangkan rasa lapar 	
E2	Di bawah ini zat gizi makro yang dibutuhkan oleh tubuh adalah.....	
	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mineral 2. Vitamin 3. Karbohidrat 	
E3	Di bawah ini zat gizi mikro yang dibutuhkan oleh tubuh adalah.....	
	<ol style="list-style-type: none"> 1. Karbohidrat 2. Vitamin 3. Protein 	

Nomor Responden :

E4	Jenis makanan yang mengandung karbohidrat adalah..... 1. Umbi-umbian 2. Buah-buahan 3. Sayur-mayur	
E5	Jenis makanan yang mengandung lemak adalah..... 1. Tahu 2. Daging 3. Jagung	
E6	Contoh makanan sumber protein adalah..... 1. Umbi-umbian 2. Kacang-kacangan 3. Buah-buahan	
E7	Bahan makanan yang banyak mengandung vitamin dan mineral adalah..... 1. Nasi 2. Ikan 3. Apel	
E8	Makanan yang banyak mengandung serat adalah..... 1. Nasi dan singkong 2. Sayur dan buah 3. Susu dan telur	
E9	Keuntungan dari mengkonsumsi makanan yang mengandung serat adalah..... 1. Makanan menjadi mudah untuk dicerna 2. Memudahkan kita buang air besar 3. Makanan berserat lebih enak	
E10	Fungsi dari karbohidrat adalah..... 1. Sebagai pelarut vitamin 2. Sebagai zat pembangun 3. Sebagai sumber energy	
E11	Dibawah ini termasuk fungsi dari lemak, adalah..... 1. Sebagai zat pembangun 2. Sebagai pelarut vitamin B kompleks dan vitamin C 3. Sebagai pelarut vitamin A, D, E, dan K	
E12	Fungsi dari protein adalah..... 1. Sebagai sumber energi bagi tubuh 2. Sebagai zat pembangun 3. Sebagai pengatur suhu tubuh	
E13	Fungsi dari vitamin dan mineral adalah..... 1. Sebagai cadangan energi dan mengatur metabolisme tubuh. 2. Mengatur keseimbangan cairan dan suhu tubuh. 3. Mengatur metabolisme tubuh dan keseimbangan cairan.	
E14	Makanan jajanan adalah 1. Makanan atau minuman yang berwarna-warni dan memiliki banyak rasa. 2. Makanan yang dijual di jalanan atau di tempat-tempat umum. 3. Makanan tambahan yang mengenakan dan menyenangkan.	
E15	Manfaat dari makanan jajanan adalah..... 1. Memberi tambahan energi dan sebagai sarapan pagi. 2. Mengisi perut lapar. 3. Makanan yang mengenakan	
E16	Ciri-ciri makanan jajanan yang baik adalah..... 1. Makanan yang berwarna-warni dan enak. 2. Makanan yang diolah dengan teknologi tinggi. 3. Makanan yang tertutup bersih dan rapi.	
E17	Makanan jajanan yang sebaiknya dipilih adalah..... 1. Makanan yang berpemanis. 2. Makanan yang berpengawet. 3. Makanan yang bergizi.	
E18	Penyakit yang dapat disebabkan oleh makanan jajanan adalah..... 1. Sakit perut, muntahber, dan batuk. 2. Sakit perut dan sakit mata. 3. Tahan terhadap penyakit	

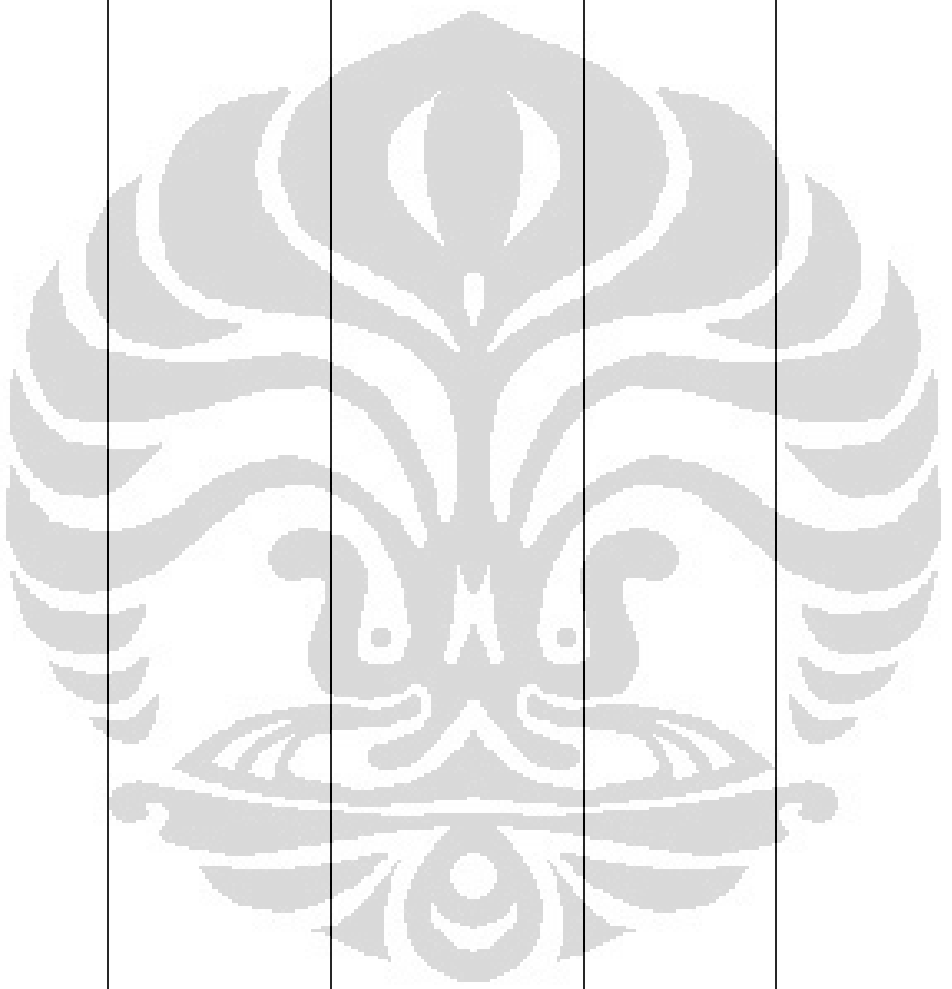
Nomor Responden :

E19	Menurut adik, yang dimaksud dengan makanan jajanan tradisional adalah..... 1. Jajanan yang kadang-kadang disukai oleh masyarakat tertentu dan dijual di pinggir jalan. 2. Jajanan yang sudah berkembang di daerah dan disukai masyarakat. 3. Jajanan murah yang dijual di pinggir jalan atau berkeliling dengan menggunakan gerobak.	
E20	Menurut adik, yang dimaksud dengan makanan jajanan ala barat atau modern adalah..... 1. Jajanan spesifik barat yang siap hidang dan dapat dikonsumsi dalam waktu singkat, serta tersedia di beberapa restoran seperti KFC. 2. Semua jajanan yang berasal dari barat dan biasanya memiliki harga yang cukup mahal. 3. Jajanan yang dapat menaikkan derajat orang yang mengkonsumsinya dikarenakan harganya yang mahal dan dijual di tempat yang elit atau berkelas.	
E21	Menurut adik, <i>fast food</i> adalah..... 1. Makanan yang dapat di makan sambil berjalan-jalan. 2. Makanan yang dimasak dan dijaga kehangatannya atau dipanaskan kembali. 3. Makanan yang mengandung Kolesterol, karbohidrat, lemak dan garam tinggi.	
E22	Menurut adik, <i>junk food</i> adalah..... 1. Makanan yang berfungsi sebagai camilan. 2. Makanan yang jumlah kandungan nutrisinya terbatas. 3. Makanan <i>fast food</i> .	
E23	Menurut adik, <i>snack</i> adalah..... 1. Makanan yang bukan menu utama dan berfungsi memberi sedikit tambahan energi. 2. Makanan yang dapat menghilangkan rasa lapar. 3. Makanan yang memiliki rasa yang enak dan gurih	
E24	Menurut adik, bahan tambahan yang mungkin dikandung oleh makanan jajanan adalah..... 1. Zat pewarna, zat pengawet, zat pemanis dan MSG. 2. Zat pewarna, zat pengawet, zat pemanis, vetsin atau <i>mono sodium glutamate</i> (MSG), formalin dan boraks. 3. Zat pewarna dan zat pengawet.	
E25	Penyakit yang bisa ditimbulkan jika mengkonsumsi <i>fast food</i> dan <i>junk food</i> secara berlebihan adalah..... 1. Penyakit gula (<i>diabetes mellitus</i>), obesitas, darah tinggi dan penyakit jantung. 2. Penyakit gula (<i>diabetes mellitus</i>), muntahber, kegemukan dan penyakit jantung. 3. Penyakit gula (<i>diabetes mellitus</i>), batuk, sakit perut, muntah-muntah dan penyakit jantung.	

Nomor Responden :

F. Food Recall (Makanan Jajanan)

Form Food Recall 24 Hours

Waktu Makan	Tempat Makan	Jenis Makanan Jajanan	Komposisi Makanan Jajanan (deskripsikan dengan detail, tuliskan merk jika ada)	Jumlah	Keterangan
					

UNIVERSITAS INDONESIA
FAKULTAS KESEHATAN MASYARAKAT
KAMPUS BARU UNIVERSITAS INDONESIA DEPOK 16424, TELP. (021) 7864975, FAX. (021) 7863472

No : 2902 /H2.F10/PPM.00.00/2012
Lamp. : ---
Hal : *Ijin penelitian, menggunakan data & penyebaran kuesioner*

16 Maret 2012

Kepada Yth.
Kepala Sekolah
SMA Negeri 68 Jakarta
Jl. Salemba Raya No.18
Jakarta Pusat

Sehubungan dengan penulisan skripsi mahasiswa Program Studi Sarjana Gizi Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Indonesia mohon diberikan ijin kepada mahasiswa kami:

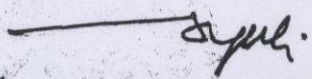
Nama : Imam Aulia
NPM : 0806460830
Thn. Angkatan : 2008/2009
Peminatan : Gizi Kesehatan Masyarakat

Untuk melakukan penelitian, menggunakan data dan penyebaran kuesioner, yang kemudian data tersebut akan dianalisis kembali dalam penulisan skripsi dengan judul, "*Hubungan Karakteristik Siswa, Pengetahuan, Media Massa, Teman Sebaya Dengan Frekuensi Konsumsi Makanan Jajanan Pada Siswa SMA Negeri 68 Jakarta*".

Selanjutnya Unit Akademik terkait atau mahasiswa yang bersangkutan akan menghubungi Institusi Bapak/Ibu. Namun, jika ada informasi yang dibutuhkan dapat menghubungi sekretariat Departemen Gizi Kesehatan Masyarakat dinomor telp. (021) 7863501.

Atas perhatian dan kerjasama yang baik, kami haturkan terima kasih.

a.n Dekan FKM UI
Wakil Dekan,


Dr. Dian Ayubi, SKM, MQIH
NIP. 19720825 199702 1 002

Tembusan:

- Pembimbing skripsi
- Arsip